Pendahuluan

Segala puji hanya bagi Allah semata pengatur semesta alam, shalawat serta sallam atas Nabi yang mulia dan yang diutus Nabi kami Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada keluarganya, para sahabatnya dan seluruhnya wa ba'du, Allah memudahkan dalam menyusun kitab ini.

Kitab **Muqarrar Fit Tauhid** (Kurikulum Tauhid) ini di terbitkan oleh Hay'atul Ifta' wal Buhuts di Daulah Islamiyah. Syarah kitab ini diusun dan di transkrip dari isi ceramah al-Ustadz Abu Sulaiman Arkhabiliy *hafizhahulloh*, dimana kitab ini adalah merupakan buku panduan bagi Junud Khilafah dan Anshar Khilafah dalam memahami perkara Tauhid dan mengenal manhaj Daulah Islamiyah.

Kitab syarah yang kami susun ini adalah sebagai bentuk keseriusan kami dalam rangka menyebarkan kebenaran dan mengajak kepadanya supaya tumbuhlah generasi muwahhid yang jujur yang lewat tangan-tangan mereka Allah Ta'ala mengembalikan kejayaan diin dan Umat ini. Dan risalah ini adalah ringkasan dalam masalah diin yang telah kami susun untuk Anshar Khilafah khususnya di Indonesia.

Kitab ini berisi beberapa permasalahan Tauhid yang di Syarah oleh Ustadz Abu Sulaiman Arkhabiliy *hafizhahullah* sampai kepada materi tentang Rukun Iman, adapun syarah selanjutnya yaitu Rukun Islam sampai akhir kitab di lanjutkan oleh penyusun. Dan jika di dalamnya terdapat kekeliruan dan kesalahan kami memohon ampun kepada Allah Ta'ala atas hal tersebut, karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

Semoga Allah memberikan Taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua dan kami memohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan manfaat kepada kami dan umumnya kepada kaum muslimin dan mujahidin. Semoga Daulah Islamiyah tetap eksis dan semakin luas atas idzin Allah.

Wallahu Ta'ala A'lam bishshawab

Penyusun

Hamba Allah yang Faqir

Syaifurrahman Arkhabiliy

***

Muqaddimah

Alhamdulillahi Rabbil'alamin wash-shalatu wasalamu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa ashhabihi ajma'in, wattabi'in wa man tabi'ahum bi ihsani ila yaumiddin..

Amma ba'du :

Sesungguhnya pokok diin ini pondasinya dan dasarnya itu iman kepada Allah Ta'ala dan kufur kepada Thaghut sebagaimana Allah Ta'ala berkalam :

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Al Baqarah : 256),

Dan seseorang tidak teruntai didalam untaian Islam dan tidak berteduh dengan naungan Islam dan tidak merasakan ni'matnya hukum Islam kecuali dengan mengenal dan mengamalkan pokok diin. Karena tauhid itu adalah pokok diin ini dan sari patinya serta pondasinya yang mana seluruh hukum-hukum diin ini dibangun di atasnya, dan tidak sah keimanan dan tidak diterima amalan apapun kecuali dengan merealisasikan tauhid ini dan berlepas diri dari lawannya yaitu syirik. Makanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* mengatakan *"pokok segala urusan itu adalah Islam*" (HR. Tirmidzi) dan juga para ulama menafsirkan ayat Allah Ta'ala :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Ad-Dzariyat: 56), kata *liya'buduun* dimaknai dengan *liyuwahhiduun* yaitu mentauhidkan-Ku, karena Tauhid adalah pokok dari segala ibadah, dan ibadah-ibadah yang lain tidak diterima kecuali bila didasari dengan tauhid, keimanan seseorang tidak sah kecuali ada perealisasian tauhid dan berlepas diri dari syirik. Balasan setiap amal shalih itu syaratnya adalah dia seorang mu'min, sebagaimana Allah Ta'ala berkalam :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki laki maupun perempuan sedang dia itu seorang mu'min maka mereka itu akan masuk surga dan tidak di zhalimi sedikitpun*" (An-Nisa : 124)

Tauhid itu merupakan sumber kejayaan kaum muslimin, kemuliaan, sumber kekuatan kaum muslimin dan persatuan mereka. Allah Ta'ala tidak akan memberikan kejayaan kepada orang-orang yang *intisab* dan memperjuangkan Islam tanpa didasari tauhid, karena tauhid bukan hanya sekedar pemahaman tapi juga pengamalan. Tauhid merupakan sumber persatuan umat Islam, manusia bisa bersatu di atas dasar Tauhid. Maka dari itu berjama'ah tidak di atas dasar tauhid maka akan rentan dengan perpecahan, sebagaimana Allah Ta'ala berkalam :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan (Allah-lah) Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mulia lagi Maha Bijaksana." (al-Anfal : 63)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk" (Ali Imran : 103)

Dengan tauhid, kaum muslimin mendapatkan *ma'iyah* (kebersamaan)[1] Allah Ta'ala dan dukungan-Nya, disini yang dimaksudkan adalah khusus bagi orang-orang yang merealisasikan tauhid. Maknanya pertolongan dan dukungan Allah Ta'ala, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* mengatakan kepada Abu Bakar Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* : *"laa tahzan innallaha ma'ana"* yang maksudnya adalah "Sesungguhnya pertolongan Allah bersama kita".

Mereka dimuliakan Allah Ta'ala, dengan pembelaan terhadap orang orang beriman, kemudian diberikan Tamkin dan ini merupakan janji Allah Ta'ala kepada orang beriman :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal shalih, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dibumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai (Islam). Dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (an-Nur : 55)

Dan Allah Ta'ala akan memenangkan orang beriman terhadap orang-orang kafir :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"Wahai orang-orang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu" (Muhammad : 7)

Orang-orang kafir dan munafiq telah berupaya untuk menghapus pilar-pilar diin ini dan memalingkan pemahaman-pemahaman diin yang sebenarnya hingga mereka bisa menjauhkan umat Islam dari sumber kekuatan dan persatuan mereka (tauhid). Orang-orang kafir telah menugaskan kepada wakil mereka yaitu para **Thaghut** tugas untuk memalingkan umat dari diinul Islam ini dan menjadikan kaum muslimin hidup bergaya ala Barat. Dimana para thaghut itu mereka menggunakan kekuasaannya untuk menghalangi suara kebenaran dengan cara memenjarakan dan dengan cara "membersihkan" ulama-ulama yang jujur, dan para thaghut itu bekerjasama dengan kaum munafiqin dan ulama-ulama *suu'* didalam menyebarkan kesesatan dan penyimpangan manhaj mereka baik itu dari kalangan Salafi Maz'um dan Sufiyah serta Jahmiyah sampai lenyaplah pilar-pilar kebenaran.

Maka Allah-pun telah menyiapkan bagi umat Islam ini orang yang memperbaharui diin mereka dan menghidupkan kembali aqidah mereka yang sebenarnya, dimana mereka menyuarakan kebenaran menegakkan syari'at jihad dan memerangi orang-orang kafir dan murtad. Sampai Allah Ta'ala memberikan tamkin kepada mereka untuk menegakkan Khilafah Islamiyah dan menegakkan syari'at

[1] Ma'iyah itu ada dua, yaitu *'Aamah* (umum) dan *Kha'shah* (khusus). Yang di maksud *ma'iyah 'aamah* (umum) kebersamaan Allah yang bersifat umum bersama dengan seluruh makhluq-Nya yaitu ma'nanya Ilmu atau pengawasan Allah yang meliputi seluruh Makhluq-Nya, kalau yang bersifat Khusus yaitu dukungan dan pertolongan Allah hanya bagi orang-orang mu'min.hanifku

Allah Ta'ala serta memerintahkan dengan syari'at-Nya, mereka menghidupkan kembali pilar-pilar Tauhid ini yang sebelumnya telah lenyap.

Dan kami pada hari ini dengan karunia Allah Ta'ala hidup dibawah naungan Khilafah Islamiyah yang penuh keberkahan, dan sebagai bentuk keseriusan kami supaya khilafah ini tetap eksis, maka kami harus menyebarkan kebenaran dan mengajak kepadanya supaya tumbuhlah generasi muwahhid yang jujur yang lewat tangan-tangan mereka Allah Ta'ala mengembalikan kejayaan diin dan umat ini. Dan risalah ini adalah ringkasan dalam masalah diin yang telah kami susun untuk daurah-daurah askariyah, dan kami memohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan manfaat kepada kami dan umumnya kepada kaum muslimin dan mujahidin.

***

Definisi Iman
Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah

Siapakah Ahlussunnah wal Jama'ah yang sebenarnya ? Karena setiap kelompok ahlu bid'ah baik itu *bid'ah i'tiqadiyah* ataupun *bid'ah amaliyah* merekapun mengaku sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah.

Ahlussunnah wal Jama'ah yaitu orang-orang yang berada diatas apa yang dipegang oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* dan juga para sahabatnya, mereka memegang keyakinan, prinsip dan amalan. Dan mereka itulah orang-orang yang berpegang teguh kepada sunnah Rasul. Sunnah disini bukanlah definisi sunnah dalam perkara ushul fiqh, tapi as-sunnah disini yaitu segala tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam,* baik itu keyakinan, ucapan dan amalan. Baik yang kaitannya dengan tauhid, atau prinsip-prinsip ataupun amalannya. Jadi orang yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi mereka itulah Ahlussunnah, dan mereka itulah para sahabat,[2] para tabi'in (generasi setelah sahabat) dan para imam-imam petunjuk yang mengikuti mereka (generasi setalah tabi'in). Mereka adalah orang-orang yang istiqamah diatas prinsip *ittiba'* dan mereka menjauhi dari mengada-ada bid'ah dimana saja dan kapan saja. Dan mereka itu akan tetap eksis dan akan diberikan kemenangan hingga hari kiamat. Dan mereka disebut sebagai Ahlussunnah dikarenakan mereka menyandarkan diri kepada tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Maka hendaknya kalian tetap berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya. Gigitlah dengan gigi geraham kalian. Berhati-hatilah kalian dengan perkara-perkara yang baru dalam agama, karena setiap ajaran yang baru dalam agama Islam adalah termasuk perbuatan bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka." (HR. An Nasa'i).

Dan disebut wal Jama'ah yaitu mereka berkumpul bersepakat diatas prinsip tersebut dan mengambil tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* secara lahir dan bathin, baik dalam amalan dan keyakinan. Dan orang bisa disebut sebagai Ahlussunnah Wal Jama'ah meskipun dia seorang diri, karena yang dimaksud *al-ama'ah* disini juga bisa bermakna al-Haq. Ibnu Mash'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata *"Jama'ah itu adalah yang sejalan dengan kebenaran walaupun kamu seorang diri.*"

Walaupun seorang diri tetapi diatas prinsip yang benar maka dia telah berjama'ah sebagaimana Imam Ahmad *rahimahullah*, dimana pada masa beliau Khalifah al-Ma'mun dan aparaturnya serta ulama-ulama sezamannya mayoritas mereka mengikuti pendapat kebid'ahan pada masa itu. Imam Ahmad disebut Ahlussunnah wal Jama'ah meskipun seorang diri karena keberpegang teguhan beliau terhadap al-Haq.

A. Definisi Iman

Iman itu secara bahasa adalah pembenaran dan pengakuan, sebagaimana kisah Nabi Yusuf *'alaihissalam* ketika saudara-saudara Nabi Yusuf *'alaihisalam* memasukkan Nabi Yusuf *'alaihissalam* ke dalam sumur dan membawa baju Nabi Yusuf *'alaihissallam* yang sudah dilumuri darah kambing kemudian mereka berkata kepada Nabi Ya'qub 'alaihissalam :

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

[2] Sahabat nabi yaitu mereka yang berjumpa dengan nabi dalam keadaan muslim dan meninggal di atas kelslaman, orang yang berjumpa dengan Rasul tapi tidak dalam keadaan muslim kemudian setelah Rasulullah wafat dia masuk Islam maka tidak dinamakan sahabat tapi mukhathab, orang yang murtad pada zaman nabi setelah masuk Islam tidak dinamakan sahabat

“dan engkau tentu tidak akan mempercayai kami, sekalipun kami berkata benar.” (Yusuf : 17) ini adalah contoh secara bahasa.

Adapun secara syari’at adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan amalan dengan anggota badan, dan iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan ma’siat. Orang tidak akan disebut sebagai seorang mukmin kecuali terkumpul tiga hal tersebut pada dirinya, jika ada seseorang meyakini kebenaran Islam tetapi tidak mau mengikrarkannya maka dia belum menjadi seorang muslim sebagaimana Abu Thalib yang meyakini kebenaran apa yang dibawa Rasulullah tapi tidak mau diucapkan melalui lisannya. Atau ada orang yang mengucapkan secara lisan dan secara anggota badan tetapi dia tidak meyakini dengan hati kebenaran Islam maka dia mati dalam keadaan munafiq dan dihadapan Allah Ta’ala mereka bukanlah seorang mu’min sebagaimana Allah Ta’ala berkalam mengenai hal ini

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengakui, bahwa engkau adalah rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.” (al Munafiqun :1),

Atau ada orang yang mengucapkan dengan lisan kebenaran Islam dan meyakini dengan hatinya tapi secara anggota badan mereka menegakkan hukum buatan manusia atau membela-bela hukum buatan manusia maka dia bukan seorang mukmin. Iman itu bertambah dengan ketaatan-ketaatan dan berkurang dengan maksiat yang tidak membatalkan keimanannya. Jika kemaksiatan itu merupakan pembatal keimanan maka batallah imannya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabb mereka bertawakkal.” (al-Anfal : 2)

Al-Imam al Ajuri *rahimahullah* mengatakan, “Iman itu pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan dan amalan dengan anggota badan dan seseorang tidak menjadi mu’min kecuali pada dirinya terkumpul tiga hal tersebut.”

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, “Tauhid itu mesti dengan hati, lisan dan amal. Kalau salah satu dari tiga hal ini tidak terpenuhi maka orang itu bukanlah seorang muslim. Dimana jika dia mengetahui Tauhid tapi tidak mengamalkannya secara dlahir maka dia itu orang kafir *mu’anid.*”

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan, “Orang-orang terdahulu dari generasi salaf mereka tidak membedakan iman dengan amal, dimana amal itu bagian dari iman dan iman itu bagian dari amal. Barangsiapa mengucapkan dengan lisannya dan mengetahui dengan hatinya serta membenarkan dengan amalannya maka itulah buhul tali yang kuat yang tidak akan pernah putus. Dan barangsiapa mengucapkan dengan lisannya dan tidak mengenal dengan hatinya dan tidak membenarkan dengan amalannya maka di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (Kitabul Iman hal. 250)

Disini Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa generasi salaf tidak membedakan iman dan amal, karena kelompok Murji’ah mengeluarkan amal yang mana mereka mengatakan amal itu bukan bagian dari keimanan, amal itu hanyalah kesempurnaan keimanan saja. Sehingga jika ada orang yang melanggar atau melakukan amalan kekafiran menurut Murji’ah belum kafir kecuali jika disertai pendustaan atau pengingkaran dengan hati sebagaimana orang-orang yang membuat undang-undang menurut Murji’ah mereka tidak kafir, sedangkan pendapat Ahlussunnah jika ada orang yang melakukan amalan kekafiran dengan anggota badan maka langsung dikafirkan karena menurut Ahlussunnah amal itu bagian dari iman, Allah Ta’ala ketika menjelaskan tentang shalat dan pemindahan kiblat

وَ مَا كَانَ اللهُ لِيُضِيْعَ إِيْمَانَكُمْ

"Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan iman kamu." (al-Baqarah 143)

Iman disini adalah shalat kalian (kaum mukminin pada masa itu) ketika menghadap Baitul Maqdis, disini shalat disebut iman karena shalat adalah amalan.

Sedangkan menurut kelompok Murji'ah orang yang melakukan amalan kekafiran apapun tidak boleh dikafirkan kecuali disertai keyakinan hati, sedangkan menurut Ahlussunnah orang yang melakukan amalan kekafiran maka dia itu dikafirkan walaupun tidak disertai keyakinan hati.

Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan:

اعلم - رحمك الله - أنّ الإنسان إذا أظهر للمشركين الموافقة على دينهم خوفاً منهم ومداراة لهم ومداهنة لدفع شرّهم فإنّه كافر مثلهم وإن كان يكره دينَهم ويبغضهم ويحبّ الإسلام والمسلمين

"Ketahuilah semoga Allah Ta'ala merahmati engkau, sesungguhnya jika orang menampakkan sikap setuju kepada ajaran-ajaran orang musyrik karena takut kepada mereka atau karena mencari simpati atau basa basi kepada mereka maka dia kafir sama dengan mereka walaupun dia membenci mereka dan ajaran mereka dan hatinya mencintai Islam dan kaum muslimin." (ad-Dalaail : 1)

Jadi orang beriman itu orang yang mengumpulkan antara iman lisan, keyakinan hati dan pembenaran dengan anggota badan, adapun orang yang mengucapkan dengan lisan tapi tidak mengenal dengan hatinya dan tidak membenarkan dengan amalannya maka dia bukan seorang mukmin. Keimanan itu harus terkumpul menjadi satu antara keyakinan hati, ucapan lisan dan amal anggota badan. Akan tetapi orang bisa menjadi kafir hanya dengan salah satu sebab dari tiga hal saja tanpa harus terkumpulnya semua tiga hal tersebut. Bisa jadi dia kafir di sebabkan karena hatinya saja atau karena disebabkan amalannya saja atau karena perkataannya saja, tetapi hukum Takfir (pengkafiran) itu disandarkan pada perkataan dan perbuatan saja karena masalah hati hanya Allah yang mengetahuinya.

B. Kewajiban Yang Paling Pertama.

Ketahuilah semoga Allah Ta'ala merahmati engkau, bahwasanya kewajiban yang paling pertama yang harus dipelajari dan diamalkan oleh seorang hamba adalah iman kepada Allah Ta'ala dan kufur kepada Thaghut, sebgaimana Allah Ta'ala berkalam :

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (al-Baqarah : 256).

Dan didahulukan kufur kepada thaghut terhadap iman kepada Allah Ta'ala karena kemusyrikan itu adalah najis, kapan saja najis itu bercampur kedalam hati maka si najis ini mengeluarkan hati dari kesucian dan fithrahnya. Dan tauhid itu adalah *thaharah* (kesucian) yang paling agung dimana tidak mungkin tauhid itu berkumpul dengan syirik akbar selama-lamanya dalam diri seseorang. Sehingga wajib mensucikan dan membersihkan hati dari kotoran syirik kemudian memenuhinya dengan sucinya tauhid, sehingga bila seseorang telah kafir kepada Thaghut dan berlepas diri darinya maka dia itu telah siap untuk menerima tauhid. Ketika seseorang ingin menghiasai dirinya dengan ibadah kepada Allah Ta'ala tapi dalam dirinya masih ada kesyirikan maka peribadatan kepada Allah Ta'ala yang dia lakukan tidak bermanfaat karena syirik masih ada pada dirinya.

Tujuan dengan diawalinya kufur kepada Thaghut agar tidak ada orang yang mengklaim bahwa dirinya sudah mengamalkan kalimat Tauhid namun belum kafir kepada Thaghut, jadi kufur kepada Thaghut harus didahulukan supaya orang bisa menghiasi dirinya dengan tauhid.

<u>Adapun tata cara kufur kepada Thaghut itu adalah :</u>

1. Kamu meyakini bathilnya segala bentuk peribadatan kepada selain Allah Ta'ala, baik itu kaitannya dengan syirik do'a, syirik qubur maupun *syirik dustur* (undang-undang).

2. Kamu Meninggalkannya, meninggalkan sesuatu yang diyakini bahwa hal itu adalah syirik. Dan kita meyakini itu adalah suatu kebathilan. Allah Ta'ala berkalam :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ

"*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah."* (az-Zukhruf : 26)

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

"*Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.*" (Maryam : 48)

Syaikh 'Abdurahman ibnu Hasan ibnu Muhammad *rahimahumullah* berkata, "Ulama telah ijma' baik salaf maupun salaf dari kalangan para sahabat dan tabi'in, para imam dan semua Ahlussunnah bahwa orang tidak dianggap muslim, kecuali dengan cara mengosongkan diri dari syirik akbar dan berlepas diri darinya" (Ad Durar As Saniyah. 11/545)

3. Kamu membencinya, meninggalkan juga harus disertai dengan kebencian kepada tindakan tersebut dan salah satu bentuk kebencian itu kita tidak menghadiri acara-acara kemusyirikin atau acara-acara kekafiran. Oleh sebab itu orang yang hadir dimajelis kekafiran dan kemusyirikan walaupun dia tidak melakukannya, dia hadir tanpa dipaksa serta tanpa mengingkarinya maka statusnya sama dengan orang yang melakukan kesyirikan dan kekafiran walaupun dia mengklaim perbuatan tersebut disertai kebencian. Allah Ta'ala berkalam

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Dan sungguh, Allah telah menurunkan ketentuan kepadamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau kamu tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam." (an-Nisa 140)

4. Mengkafirkan pelaku kemusyrikan, Allah Ta'ala berkalam :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan diantara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." (az-Zumar : 3)

Disini Allah Ta'ala memvonis kafir terhadap orang yang menjadikan perantara dirinya dengan Allah dimana dia berserah diri dan bertawakkal kepada perantara tersebut.

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh, orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.” (al-Mukminuun : 117)

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir” (al-Maidah : 44), dalam ayat ini Allah memvonis kafir terhadap orang yang merujuk kepada hukum buatan manusia.

Syaikh ‘Abdurahman ibnu Hasan *rahimahullah* mengatakan, “Allah telah mencap pelaku kemusyrikan dengan cap kafir itu dalam banyak ayat maka kita harus mengkafirkan mereka juga.”

Disini Allah memerintahkan untuk meng-*khithabi* orang itu sesuai dengan status orang tersebut. Kalau orang telah terjatuh kepada kekafiran dan telah kafir maka kita sematkan sebagai orang kafir.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

“katakanlah (hai Muhammad) : wahai orang-orang kafir” (al-Kafirun :1).

Mengkafirkan orang yang dikafirkan oleh Allah Ta’ala dan Rasul-Nya itu adalah prinsip atau aqidah dan barangsiapa yang mengingkari takfir atau pengkafiran berarti dia mengingkari ajaran Allah. Dan jika ada yang mengatakan takfir itu adalah fitnah maka dia orang sesat, karena tanpa adanya takfir kita tidak akan bisa mengamalkan al-Walaa dan Bara’ dengan benar.

Imam al-Barbahari *rahimahullah* mengatakan :

لايجز احد من اهل القبلة من الإسلام حتى يرد أية من كتاب الله أوشيئامن آثارالرسولصلى الله عليه وسلم او يصلي لغيرالله او يذبح لغيره، فمن فعل شيئا من ذلك فقد وجب عليك أن تخرجه من الإسلام

“Seorangpun dari Ahli Kiblat tidak boleh dikeluarkan dari Islam sampai dia menolak satu ayat dari Kitabullah, atau menolak satu atsar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam atau shalat kepada selain Allah atau menyembelih untuk selain Allah, barangsiapa yang melakukan satu hal dari semua itu maka wajib atas kalian mengeluarkannya dari Islam.” (Syarh Sunnah, poin 49)

5. Memusuhi mereka, Allah Ta’ala berFirman :

إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

“Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (an-Nisa : 101), dan ayat yang lain :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia.” (al-Mumtahanah : 1).

Dan juga Allah Ta’ala memerintahkan untuk menjadikan mereka sebagai musuh, baik itu setan jin atau setan manusia :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka jadikanlah dia sebagai musuh.” (Fathir : 6).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Iman itu tidak sempurna kecuali dengan memusuhi tandingan-tandingan ini yang disertai dengan kebencian yang sangat kepadanya serta disertai kebencian kepada para pelakunya, dan dengan memusuhi serta memerangi mereka.” (ar-Ruh : 254).

Dalam Islam alasan orang kafir diperangi karena sebab kemusyrikannya atau kekafirannya,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عليه وسلم قَالَ : أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى (رواه البخاري ومسلم) .

Dari Inu 'Umar *radliyallahu 'anhuma* sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah Ta'ala".* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan ini Allah Ta'ala mengutus semua Rasul-Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya untuk mengajak kepada Tauhid. Dan Allah Ta'ala menciptakan neraka untuk para penganut kesyirikan, orang yang masih memiliki tauhid di hatinya tidak akan dikekalkan di dalam neraka karena neraka itu tempat yang kotor dan najis, maka merupakan tempat untuk orang-orang najis sedangkan kaum musyrikin itu najis. Orang muslim yang dengan sebab dosanya Allah masukkan ke dalam neraka maka dia itu bukan najis tapi *mutanajis* yaitu orang yang terkena kotoran. Makanya dia tidak bisa langsung ke dalam surga sebelum dibersihkan kotorannya.

أَنَّ الجَنَّةَ لا يَدْخُلُهَا إِلا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ

"surga itu tidak akan dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim" (HR. Bukhari, 6047)

C. Makna Thaghut dan Macamnya

Thaghut itu dalam bahasa Arab diatas *wazan*[3] *fa'alut* yang asalnya *thaghawut*, dari kalimat *thughyan*. Dikatakan *thaga* maknanya adalah telah melampaui batasnya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, **"Segala yang dilampaui batasnya oleh seorang hamba baik yang diibadati, atau yang diikuti, atau ditaati. Thaghut setiap kaum itu adalah setiap pihak yang mana mereka merujuk hukum kepada selain hukum Allah dan Rasul-Nya, atau mereka yang diibadahi selain Allah atau yang diikuti bukan diatas bashirah atau bukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau yang ditaati dalam hal yang mana mereka tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan ketaatan kepada Allah. Ini adalah thaghut-thaghut di dunia ini, jika engkau memperhatikannya dan memperhatikan keadaan manusia dalam menyikapi thaghut-thaghut itu tentu engkau melihat mayoritas manusia itu berpaling dari ibadah kepada Allah beribadah kepada thaghut, dan berpaling dari berhukum kepada Allah dan Rosul-Nya kepada hukum Thaghut dan berpaling dari ketaatan kepada Allah dan mutab'ah kepada Rasul-Nya kepada Thaghut dan mengikuti Thaghut."** (I'lam Muwaqiqin 1/50).

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, *"para thaghut itu banyak dan pentolan-pentolannya ada lima yaitu :*

1. Setan yang mengajak Ibadah kepada selain Allah. Allah Ta'ala berkalam :

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Bukankah Aku telah memerintahkan kamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu." (Yasin : 60).

Ketika orang melakukan kemusyrikan pada hakikatnya dia mengikuti ajakan syaithan dan dia mengibadahi syaithan :

---

[3] Menimbang kata kata dalam bahasa Arab.

قَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِي مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Ibrahim : 22)

2. Penguasa dhalim yang merubah ketentuan Hukum Allah Ta'ala (para pembuat undang-undang). Allah Ta'ala berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلالاً بَعِيدًا

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan mengingkari Thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya." (an-Nisa : 60)

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan, "Orang dikala menghalalkan suatu keharaman yang sudah di ijma'kan atau mengharamkan suatu kehalalan yang sudah di ijma'kan atau mengganti ketentuan hukum yang sudah di ijma'kan maka dia itu kafir murtad berdasarkan kesepakatan para fuqaha." (Majmu' Fatawa, Juz 3 hal. 267)

3. Orang yang memutuskan perkara dengan selain apa yang telah Allah turunkan. Allah Ta'ala berfirman :

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir". (al-Maidah : 44).[4]

Disini yang dimaksud memutuskan (al-hukmu) bermakna *tasyri'* (pembuatan hukum). Makna lain dari *al-hukmu* juga mengelola urusan atau mengelola tatanan kehidupan. Ketika orang mengelola tatanan kehidupan rakyatnya atau memerintah tidak memutuskan berdasarkan hukum Allah maka hal itu termasuk ke dalam ayat ini.

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang meninggalkan syari'at yang telah baku yang diturunkan kepada Muhammad penutup para Nabi dan merujuk kepada Allah yang telah di-

[4] Asbabun nuzul surat Al-Maidah ayat 44 ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dan lainnya yang bersumber dari Al-Barra bin Azib : Bahwa di depan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* orang-orang Yahudi membawa seorang hukuman yang dijemur dan dipukuli. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* memanggil mereka dan bertanya: *"Apakah demikian hukuman terhadap orang berzina yang kalina dapati di dalam kitab kalian?".* Mereka menjawab: "Ya". Kemudian Rasul memanggil seorang ulama mereka dan bersabda: *"Aku bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah demikian kamu dapati hukuman kepada orang yang berzina di dalam kitabmu?".* Ia menjawab: "Tidak, demi Allah jika engkau tidak bersumpah lebih dahulu tidak akan kuterangkan, bahwa hukuman bagi orang yang berzina di dalam kitab kami adalah dirajam (dilempari batu sampai mati). Akan tetapi karena banyak pembesar-pembesar kami yang melakukan zina, maka kami biarkan, dan apabila seorang hina berzina kami tegakkan hukum sesuai dengan kitab. Kemudian kami berkumpul dan mengubah hukum tersebut dengan menetapkan hukum yang ringan dilaksanakan, bagi yang hina ataupun pembesar yaitu menjemur dan memukulinya". Bersabdalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* : *"Ya Allah, sesungguhnya saya yang pertama menghidupkan perintah-Mu setelah dihapuskan oleh mereka".* Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* menetapkan hukum rajam, dan dirajamlah Yahudi pezina itu. Maka turunlah ayat ini (Al-Maidah ayat 41) sampai dengan *"In uti'tum hadza fakhudzuh".*

nasakh maka kafir, maka bagaimana dengan orang yang merujuk kepada **ilyatsiq**[5] dan lebih mengedepankannya dari pada hukum Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka dia telah kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin" (Al-Bidayah wa Nihayah Juz 13 hal, 119).

Adapun yang dimaksud makna *kufrun duuna kufrin* yaitu contohnya dalam bentuk tatanan di Negara Islam yang mana tegak hukum Islam secara menyeluruh di dalamnya dan si hakim selalu memutuskan dengan hukum Islam dan merujuk kepadanya, tetapi suatu ketika ada kasus pencurian yang mana pencuri itu merupakan kerabat dari si hakim tersebut dan setelah diteliti syarat-syaratnya oleh si hakim, ternyata syarat-syarat untuk potong tangan sesuai syar'i serta berdasarkan bukti dan fakta terpenuhi pada diri pencuri tersebut, akan tetapi si hakim memanipulasi fakta dan pembuktian tersebut yaitu dengan mengatakan dan memutuskan bahwa si pencuri belum terpenuhi syarat-syaratnya untuk di potong tangan sehingga si hakim memutuskan pencuri tersebut terbebas dari potong tangan hanya dikenakan hukum cambuk saja. Inilah makna gambaran kufrun duna kufrin yang mana si hakim ini mengetahui dia berbuat salah dan masih dalam ruang lingkup memutuskan dengan apa yang Allah turunkan, akan tetapi memanipulasi bukti dan fakta, berbeda jauh sekali dengan keadaan para hakim dan pemerintahan sekarang yang memutuskan sesuai undang-undang buatan manusia dan KUHP.

4. Orang yang mengklaim mengetahui yang Ghaib selain Allah. Allah Ta'ala berfirman :

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

"Dia mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di depan dan di belakangnya." (al-Jin : 26-27).

Orang yang sekedar datang kepada dukun dan tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh si dukun maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari,[6] tetapi jika dia percaya dengan ucapan dukun maka dia telah kafir terhadap apa yang di bawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*.

5. Yang di Ibadati selain Allah dan dia ridla dengan peribatan tersebut. Allah Ta'ala berfirman :

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

"Dan barangsiapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim." (al-Anbiya : 29)

Jika ada yang di ibadati tapi dia tidak ridha maka dia bukan Thaghut seperti Nabi Isa '*alaihissalam* yang di ibadati kaum Nasrani. sedangkan peribadatan kepada makhluk yang shalih itu adalah merupakan ibadah kepada setan, yang mana setan menghiasi ibadah kepada selain Allah tersebut sebagai Ibadah kepada Allah Ta'ala. Contoh dari hal ini adalah anggota Parlemen, mereka membuat undang-undang. Ketika hukumnya ditaati mereka itu ridla bahkan ketika hukumnya tidak diikuti dan ditaati mereka memaksa agar hukumnya ditaati dan diikuti, jika tidak maka mereka akan menghukum orang yang tidak mau mentaati hukum mereka. Orang yang memposisikan dirinya untuk diibadati seperti calon anggota Dewan maka dia telah menjadi thaghut. Menyandarkan kepada dirinya hak khusus Allah sama juga menyatakan dirinya adalah *ilah* (Rabb) seperti ucapan "Saya adalah anggota parlemen yang membuat aturan undang-undang." Padahal yang berhak menetapkan dan membuat aturan itu hanya Allah yang di jelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

---

[5] Hukum **ilyatsiq** yaitu hukum atau undang-undang yang di buat oleh Jenghis Khan yang di susun dari hasil pemikirannya di campur dengan Al Qur'an, Taurat, Injil dan juga aturan adat.

[6]

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"*Siapa yang mendatangi tukang ramal (dukun) dan bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam.*" (HR. Muslim)

Adapun makna iman kepada Allah Ta'ala adalah :

1. Engkau meyakini bahwa Allah-lah ilah yang di ibadati dengan haq bukan yang selain-Nya.
2. Engkau memurnikan seluruh macam ibadah kepada Allah Ta'ala :

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (al Bayyinah : 5).

Memurnikan ibadah yaitu dengan cara beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berkalam :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-Baqarah : 112)

3. Engkau menafikannya dari setiap yang di ibadahi tersebut kepada selain Allah

Orang yang beriman kepada Allah tidak mungkin memalingkan satu macam ibadahpun kepada selain Allah, Dia memerintahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* untuk mengatakan kepada orang-orang kafir :

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

"*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah*". (al-Kafirun : 2)

4. Engkau mencintai orang-orang yang bertauhid dan loyal kepada mereka.

Orang beriman mereka memiliki ikatan persaudaraan di atas diin ini, mencintai dan loyal satu sama lain. Allah Ta'ala berfirman :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain"* (at-Taubah : 71)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara*" (al-Hujurat : 10)

5. Dan engkau membenci orang musyrik dan memusuhi mereka. Allah Ta'ala berkalam :

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak di antara mereka, orang-orang yang fasik." (al-Maidah : 81)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu

bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Meraka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Lalu dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridla terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (al-Mujadilah : 22)

Ini semua adalah Millah Ibrahim yang mana orang yang tidak menyukainya telah memperbodoh dirinya sendiri :

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan tidak ada yang membenci agama Ibrahim (Islam), melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Sungguh, Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh." (al-Baqarah : 130)

Dan ini adalah tauladan yang Allah Ta'ala kabarkan di dalam firman-Nya agar kita men-contohnya :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (al-Mumtahinah : 4).

Faedah kenapa didahulukan keberlepasan diri dari orangnya, karena hal ini lebih penting disebabkan berlepas diri dari orangnya sudah pasti berlepas diri dari perbuatannya, sedangkan orang yang berlepas diri dari perbuatannya tidak mesti berlepas diri dari orangnya. Dan didahulukan permusuhan dari pada kebencian disini dikarenakan permusuhan lebih penting sebab didalam permusuhan itu pasti adanya kebencian tetapi kebencian belum tentu melahirkan permusuhan.

***

Tiga Hal Pokok

(Ushul Tsalatsah)

Tiga Hal Pokok Yang Wajib Dipelajari Oleh Muslimin Dan Muslimah.

Ilmu itu adalah lawan dari kebodohan, dan ilmu itu adalah mendapatkan sesuatu apa adanya dan pengetahuan yang mantap, tapi jika mengetahui sesuatu tidak sesuai dengan sebenarnya itu disebut jahil murokkab[7]. Ilmu secara syari'at adalah mengetahui tuntunan dengan dalilnya.

Al Ushul itu jama' dari kata *ashlin*, dan secara bahasa yaitu dibawah sesuatu dan pondasinya. Dan secara istilah adalah sesuatu yang mana hal lain dibangun di atasnya.

Tiga Pondasi Pokok (Ushul Tsalatsah) ini adalah pokok diin yang mana seluruh diin ini dikembalikan kepada hal tersebut dan memiliki cabang-cabang darinya. Ushul Tsalatsah ini disarikan dari kalam Allah Ta'ala dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*. Sebagaimana yang telah ada dalam Musnad Imam Ahmad dan asalnya ada dalam Ash Shahihain dari Bara' bin 'Azib dan yang lainnya dari kalangan para sahabat *radhiyallahu 'anhum* dalam hadits tentang pertanyaan di alam kubur yang panjang : *"Maka si mayit ini didatangi pihak yang datang (malaikat), maka berkata kepada si mayit : "Siapa Rabbmu?, apa agamamu? dan siapa nabimu?", maka si mayit mengatakan "Rabbku adalah Allah, agamaku Islam dan Nabiku Muhammad," lalu malaikat berkata mayit tersebut : "Engkau benar". Itu adalah pertanyaan terakhir yang disodorkan kepada orang mukmin. Dan adapun orang munafik atau orang yang bimbang (ketika di tanya hal tersebut) maka dia mengatakan "haah haah, saya tidak tahu. Saya mendengar manusia mengatakan sesuatu maka sayapun mengatakannya". Maka dia dipukul dengan godam dari besi, didengar oleh segala sesuatu kecuali oleh manusia, seandainya manusia mendengar tentu dia pingsan".* Sehingga wajib bagi setiap mukallaf[8]mempelajari ushul - ushul ini dan mengenalnya dan meyakininya serta mengamalkan apa yang ditunjukkannya secara dlahir dan bathin.

Pasal

Ushul Tsalatsah yaitu :

1. Seorang hamba mengenal Rabbnya dengan hal-hal yang Allah Ta'ala telah memperkanalkan diri-Nya di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya berupa ke-Esaan Allah, asma dan sifat-Nya, perbuatan-Nya dan Dia-lah Rabb segala sesuatu dan pemiliknya tidak ada ilah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya. Yang dimaksud mengenal Allah bukanlah mengetahui bahwa Allah adalah Sang Pencipta, akan tetapi mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dimana menunaikan hak itu semua. Orang yang ibadah kepada Allah dan juga ibadah kepada selain-Nya maka dia belum mengenal Allah Ta'ala.

2. Mengenal diin-Nya, yaitu Diinul Islam yang mana Allah memerintahkan kita beribadah kepada-Nya lewat Islam. diin secara bahasa yaitu kehinaan dan ketundukan, dikatakan دنته فدان "aku menundukkannya, maka diapun tunduk".

Kemudian secara syari'at, diin yaitu nama bagi semua yang Allah Ta'ala perintahkan seorang hamba beribadah kepada Allah Ta'ala dengannya dan Dia memerintahkan mereka untuk tetap komitmen di atasnya. Imam as-Sa'di mengatakan *"tunduk kepada Allah saja, lahir bathin dengan apa yang disyari'atkan-Nya lewat lisan-lisan para Rasul-Nya."*

---

[7] Jahl itu ada *jahl murakkab* yaitu tidak mengetahui tapi dia tidak tau kalau dirinya tidak mengetahui, dan *jahl basit* yaitu tidak mengetahui dan dia menyadari dirinya tidak mengetahui. Kalau keyakinan di bawah 100% dinamakan *zhan*, kalau setengah-setengah itu dinamakan *syak* atau keraguan di bawah 50 persen dinamakan *al-wahm*.

[8] Mukallaf yaitu muslim yang sudah balligh dan berakal.

Diinul Islam adalah segala yang Allah syari'atkan di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, baik hal itu kaitan dengan keyakinan-keyakinan, ucapan-ucapan, dan amalan-amalan baik lahir maupun bathin.

3. Mengenal Nabi Muhammad sebagai Rasullullah, dikarenakan Beliau *shallallahu 'alaihi wa salam* adalah perantara kita dengan Allah di dalam menyampaikan risalah. Beliau *shallallahu 'alaihi wa salam* adalah makhluk yang paling utama, dan ayat-ayat serta hadits-hadist tentang keutamaan Beliau *shallallahu 'alaihi wa salam* banyak sekali. Mengenal Beliau *shallallahu 'alaihi wa salam* dan mengimaninya adalah fardhu atas setiap mukallaf, karena kita tidak memiliki jalan untuk beribadah kepada Allah kecuali lewat apa yang Beliau *shallallahu 'alaihi wa salam* bawa dan ajarkan. Dan syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah adalah paruh kedua dari kalimat tauhid yang mana dengannya seseorang menggenggam diinul Islam, syahadat tauhid tidak sah kecuali dibarengi dengan syahadat risalah. Iman kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* itu dengan mengenalnya, dan iman kepada risalahnya itu mengenalnya dan iman kepada ke-Rasulannya. Dan iman kepada Rasul ini berkonsekuensi membenarkan apa yang beliau kabarkan, kita harus membenarkannya, mentaati apa yang di perintahkannya serta menjauhi apa yang dilarang dan dihardik darinya. Dan kita tidak beribadah kecuali dengan ajarannya.

Pasal

Apabila dikatakan kepada engkau siapa Rabbmu, maka katakanlah Rabbku adalah Allah yang telah mentarbiyah dan mengurus diriku dan seluruh alam ini dengan nikmat-Nya dan Dia-lah yang aku ibadati, tidak ada yang aku ibadati selain Dia. Yang dimaksud Rabb yaitu al Khaliq (Sang Pencipta), al Malik (Yang Memiliki), al Mudabbir (Yang Mengatur), dimana Dia-lah Allah yang mencipta segala sesuatu dan yang memilikinya serta yang mengatur segala urusan, dimana tidak ada seberat dzarrah-pun di alam ini yang keluar dari penciptaan-Nya, kepemilikan-Nya dan kepengaturan-Nya.

Ibadah secara bahasa yaitu puncak kecintaan disertai puncak perendahan diri dan ketundukan, dan pondasi urusan ibadah itu dibangun diatas kecintaan (al-mahabbah), rasa takut (al-khauf) dan pengharapan (ar-raja'). Ibadah kepada Allah harus disertai dengan tiga hal ini, jika ibadah hanya disertai kecintaan saja maka dia adalah zindiq seperti orang-orang sufi yang mana mereka melakukan segala sesuatu yang mendatangkan cinta kepada Allah hingga akhirnya mereka membuat bentuk sarana peribadatan yang menurut mereka mendatangkan cinta kepada Allah hingga akhirnya ibadah itu disertai musik dan tarian. Orang yang beribadah hanya dengan rasa takut saja dia adalah Haruri atau Khawarij, sedangkan orang yang beribadah dengan mengandalkan pengharapan saja maka dia Murji'ah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan, "Ketahuilah bahwa hal-hal yang menggerakkan hati menuju Allah itu ada tiga yaitu *al-mahabbah, al-khauf* dan *ar-raja'*. Dan yang paling kuatnya adalah *al-mahabbah* (kecintaan), dan kecintaan ini dimaksudkan kecintaan karena Dzat-Nya. Karena rasa cinta ini dimaksudkan di dunia dan akhirat, berbeda dengan *al-khauf* yang lenyap di akhirat, Allah Ta'ala berkalam : *"Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati -jaminan masuk surga- (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Yunus : 62-63). Maksud dari *khauf* itu adalah penjeraan dan penghalang keluar dari jalan. Dimana rasa cinta ini hadir pada si hamba dalam perjalanannya menuju Allah yang dicintainya dan sesuai dengan kadar lemah dan kuatnya rasa cinta inilah maka sesuai dengan kadar itu juga perjalanannya menuju Allah Ta'ala. Semakin lemah rasa cintanya kepada Allah maka sesuai itu pula kadar perjalanannya menuju Allah, sedangkan rasa takut ini menghalangi seseorang keluar dari jalan Allah yang dicintai sedangkan *raja'* itu menggiring menuju jalan-Nya. Ini adalah hal pokok yang besar yang wajib atas setiap hamba untuk memperhatikannya, karena *'ubudiyah* kepada Allah itu tidak mungkin didapat kecuali dengan hal tersebut. Setiap orang itu wajib untuk menjadi hamba Allah bukan hamba yang lain." (Majmu' Fatawa Juz 1 hal 93).

Ibadah secara syari'at yaitu segala nama yang mencakup segala apa yang dicintai dan diridhai Allah baik itu berupa ucapan, perbuatan baik lahir ataupun bathin. Seperti do'a, shalat, khauf, raja' dan

ibadah-ibadah lainnya maka wajib memurnikannya dan meng-Esakannya hanya kepada Allah Ta'ala saja. Barangsiapa yang memalingkan semua itu maka dia itu musyrik kafir.

Syaikh Hamd bin 'Atiq *rahimahullah* mengatakan, "Ulama sepakat barangsiapa yang memalingkan satu macam do'a dari dua macam do'a[9] kepada selain Allah maka dia itu musyrik walaupun dia mengucapkan Laa ilaaha illallah, dia shalat, zakat dan mengaku dirinya muslim" (Ibthalul Tandid hal. 76)

Dan bila dikatakan kepadamu apa diin kamu, maka katakanlah diin-ku adalah Islam. Islam yaitu berserah diri kepada Allah dengan ketauhidan dan tunduk kepada-Nya dengan ketaatan dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

Al-istislam itu adalah penghinaan diri dan ketundukan kepada Allah Ta'ala dengan Tauhid yang mana ia adalah peng-Esaan Allah dengan ibadah, di ambil dari perkataan mereka :

استسلام فلان للقتل اذا اسلم نفسه و ذل و انقاد و خضع

Yang maknanya si fulan pasrah untuk di bunuh bila si fulan menyerahkan dirinya dan merendahkan serta tunduk.

Muslim itu merasa hina, tunduk, patuh kepada Allah saja serta pasrah secara sukarela untuk ibadah kepada Allah Ta'ala tidak kepada yang lainnya.

Sedangkan makna tunduk dengan ketaatan yaitu tidak cukup sekedar *istislam* dan tunduk saja tapi harus disertai tunduk terhadap perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam rangka ketaatan kepada Allah dan dalam rangka mengharapkan Wajah-Nya dan karena kecintaan apa yang ada disisi-Nya dan karena takut dari siksa-Nya.

Bara' dari syirik dan pelakunya itu keberlepasan diri dan cuci tangan dari kemusyrikan baik besar maupun kecil serta dari pelaku kesyirikan dengan menampakan permusuhan kepada mereka dan membenci dan mengkafirkan mereka, serta tidak tinggal dan makan bersama mereka dan tidak menyerupai mereka dalam ucapan dan perbuatan.

Dan bila dikatakan kepadamu siapa Nabimu, maka katakanlah Nabiku adalah Muhammad ibnu 'Abdillah ibnu 'Abdil Muthallib ibnu Hasyim. Dimana Allah mengutusnya kepada seluruh alam sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan dan mengajak kepada Allah dengan idzin-Nya dan lentera yang menerangi. Dia adalah penutup para Nabi dan Rasul, dan makhluk paling utama. Dia itu adalah hamba Allah yang tidak diibadahi dan Rasul yang tidak boleh didustakan akan tetapi harus ditaati dan diikuti. Allah telah memuliakannya sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya. Sehingga wajib atas setiap mukallaf untuk mengenalnya, mengimaninya, mencintainya, mentaatinya, mengagungkan dan memuliakannya.

Pasal
Tauhid itu Ada Tiga Macam

<u>Pertama,</u> Tauhid Rububiyah yaitu mentauhidkan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya seperti penciptaan, pemberian rezeki, menghidupkan, mematikan, memberikan manfaat, memberikan mudharat.

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari

[9] Do'a itu ada dua macam, do'a bermakna ibadah seperti shalat, menyembelih atau yang lainnya dan do'a bermakna do'a masalah seperti istighatsah atau lainnya.

yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)." (Yunus : 31)

Tauhid macam ini diakui oleh orang-orang kafir pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*, akan tetapi pengakuan mereka tidak memasukkan mereka ke dalam lingkaran Islam. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* tetap memerangi mereka, menghalalkan darah dan harta mereka dikarenakan mereka menyekutukan Allah dalam ibadah.

Kedua, Tauhid Uluhiyah yaitu mentauhidkan Allah dengan perbuatan-perbuatan si hamba. Dan inilah yang terdapat pertikaian didalamnya sejak zaman dulu sampai sekarang. Seperti do'a, *nadzar*, *nahr* (menyembelih), *raja'*, *khauf*, tawakkal, *raghbah*, *rahbah* dan *inabah* (kembali kepada Allah) macam-macam ini ada dalilnya di dalam al-Qur'an.

Dalil dalil tentang tauhid Uluhiyah banyak sekali, Allah Ta'ala berkalam :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لا إِلَهَ إِلا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alim, dan rahib-rahibnya (ahli ibadahnya) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (at-Taubah : 31)

Tafsir ayat ini adalah hadits 'Ady bin hatim[10] berkaitan dengan masalah penyandaran hak penghalalan dan pengharaman serta penetapan hukum. Makna Ubudiyah disini yaitu menjadikan selain Allah sebagai pembuat hukum, sedangkan makna mengibadati yaitu dengan taat dan loyal kepada hukum yang dibuat oleh rahib dan pendeta tersebut.

Tasyri' (penyandaran hukum kepada selain Allah) itu merupakan bentuk kesyirikan dari tiga sisi sekaligus, yaitu kesyirikan dari sisi Rububiyah karena mereka menetapkan pembuat hukum selain Allah, kesyirikan dari sisi Uluhiyah karena mereka memberikan ketaatan loyalitas kepada hukum tersebut dan kesyirikan dari sisi asma wa sifat karena menyandarkan nama yang hanya khusus bagi Allah yaitu Musyarri' (Sang Pembuat hukum).

Dan juga Allah Ta'ala berkalam :

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (al Bayyinah : 5)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاّ الله، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ الله، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ. وَحِسَابُهُ عَلَى الله

"Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah dan kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah maka haram harta dan darahnya, dan perhitungannya atas Allah Ta'ala." (HR. Muslim)

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

[10] Diriwayatkan dari Adi bin Hatim: Saya mendatangi Rasulullah dengan mengenakan kalung Salib dari perak di leherku. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*. bersabda, *"Wahai Adi, lemparkanlah patung itu dari lehermu."* Kemudian saya melemparkannya. Usai saya lakukan, Beliau membaca ayat ini: "*Ittakhadzû ahbârahum wa ruhbânahum min dûnillâh*, hingga selesai. Saya berkata, "Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka." Beliau bertanya, *"Bukankah para pendeta dan rahib itu mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, lalu kalian mengharamkannya; menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian menghalalkannya."* Aku menjawab, "Memang begitulah." Beliau bersabda, *"Itulah ibadah (penyembahan) mereka kepada pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka."* (HR. ath-Thabrani dari Adi Bin Hatim).

"Barangsiapa berjumpa dengan Allah dalam keadaan dia tidak menyekutukan sesuatupun dengan Allah maka dia masuk surga, dan barangsiapa berjumpa dengan Allah seraya menyekutukan sesuatu dengan Allah maka masuk neraka" (HR. Muslim).

Ketiga, Tauhid Asma wa Shifat yaitu mengimani keberadaan Allah Ta'ala dan bahwa Dia itu memilik Dzat yang layak dengan ke agungan-Nya yang tidak menyamai dzat-dzat makhluk. Serta menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an dan Sunnah berupa Asma' dan Sifat tanpa *ta'thil* (menggugurkan sifat/makna yang haq), atau tanpa *tamtsil* (menyerupakan dengan setiap yang ada), atau tanpa *tahrif* (memalingkan makna yang sebenarnya), atau tanpa *takyif* (menerka-nerka) dan menafikan apa yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (al-Ikhlas 1-4),

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (al-A'raf : 180).[11]

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat." (asy-Syura : 11)

***

[11] yang di maksud ilhad itu menamakan makhluq dengan nama khusus Allah seperti ar-Rohman atau Musyarri' (sang pembuat syari'at atau bahasa sekarangnya yaitu anggota dewan/parlemen)

Lawan Tauhid itu Adalah Syirik

Syirik itu di ambil dari kata *syarakah* yaitu saling bersekutu, maknanya keberhakan lebih dari satu orang terhadap sesuatu dan penyertaan mereka di dalamnya. Dan dari sisi istilah yaitu menjadikan sekutu bagi Allah 'Azza wa Jalla dalam Uluhiyah-Nya, Rububiyah-Nya atau Asma wa Shifat-Nya. Atau bermakna menyamakan selain Allah dengan Allah di dalam sesuatu yang merupakan hak khusus bagi Allah.

Syirik itu ada dua, syirik akbar dan ashghar.

A. Syirik Akbar

Yaitu dosa yang tidak mungkin Allah ampuni dan Allah tidak menerima amalan shalih bila di sertai syirik. Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, ia telah berbuat dosa yang besar." (an-Nisa 48).

Para ulama berselisih tentang syirik itu sama dengan kafir, ataukah kafir itu lebih umum dari syirik seperti kekafiran yang disebabkan *istihza*. Allah mengampuni dosa-dosa selain kekafiran dan syirik tergantung kehendak Allah Ta'ala dengan sebab adanya syafa'at, atau Allah ampuni dengan diberikannya *ibtila*. Dan juga Allah Ta'ala berfirman

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu Dia-lah Al Masih putra Maryam." Padahal Al Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu."
(al-Maidah : 72)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu berbuat syirik, niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" (Az Zumar: 65).

Syirik Akbar terbagi menjadi tiga bagian :

1. Syirik dalam Rububiyah, seperti orang yang meyakini bahwa ada selain Allah memiliki kewenangan di alam ini, atau meyakini ada pencipta selain Allah Ta'ala.

2. Syirik dalam Uluhiyah, Yaitu memalingkan satu macam ibadah apapun dari ibadah-ibadah kepada selain Allah Ta'ala.

Syaikh Hamd bin 'Atiq *rahimahullah* mengatakan, "Ulama sepakat barangsiapa yang memalingkan satu macam do'a dari dua macam do'a kepada selain Allah maka dia itu musyrik walaupun

diamengucapkan Laa ilaaha illallah dia shalat, zakat dan mengaku dirinya muslim" (Ibthalut Tandid hal. 76)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah* mengatakan, "Kalau amalanmu seluruhnya di tujukan kepada Allah maka kamu muwahhid, kalau ada satu saja kepada selain Allah maka kamu musyrik"

3. Syirik dalam Asma dan Sifat, yaitu menamakan selain Allah dengan nama-nama yang tidak layak kecuali hanya milik Allah saja seperti para pemeluk Demokrasi menamakan anggota Parlemen dengan nama *musyarri'* (sang penetap atau sang pembuat hukum) atau mensifati selain Allah dengan sifat yang tidak disematkan kecuali hanya bagi Allah Ta'ala.

Perbedaan antara Syirik Akbar dan Syirik Ashghar yaitu

1. Syirik akbar mengeluarkan dari islam, sedangkan syirik ashghar tidak mengeluarkan dari islam.
2. Syirik akbar menghapuskan seluruh amalan, sedangkan syirik ashghar tidak menghapus amalan kecuali amalan yang masuk syirik di dalamnya
3. Syirik akbar mengekalkan dalam api neraka, sedangkan syirik ashghar tidak mengekalkan dalam api neraka.

Persamaan keduanya adalah sama-sama tidak di ampuni, maksudnya adalah syirik ashghar tetap akan di adzab karena kesyirikannya (syirik ashghar) akan tetapi tapi tidak kekal didalam neraka.

Dalilnya Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, ia telah berbuat dosa yang besar." (an-Nisa 48)

Kesyirikan dalam ayat ini adalah *nakirah* atau masih bersifat umum, maksudnya tidak dijelaskan syirik akbar atau syirik ashghar.

B. Syirik Ashghar.

Pelakunya kalau berjumpa dengan Allah tidak taubat dibawah kehendak Allah,[12] kalau Allah menghendaki untuk mengampuninya maka akan dimasukkan ke surga dan jika Allah menghendaki untuk mengadzabnya maka Allah akan mengadzabnya, akan tetapi tempat kembalinya ke surga karena syirik ashghar tidak mengekalkan di dalam neraka. Tapi disodorkan kepadanya ancaman hingga wajib waspada terhadapnya.

Syirik Ashghar terbagi dua :

1. Syirik Ashghar yang Dlahir.

Seperti orang yang sumpah selain Allah, dan ucapan atas kehendak Allah dan kamu. Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa salam* bersabda

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah atas nama selain Allah maka dia telah berbuat kekufuran atau kesyirikan" (Abu Daud dalam kitab Al-Iman 3251. At-Tirmidzi dalam kitab An-Nudzur 1535).

[12] Ibnu Taimiyyah mentarjih bahwa syirik kecil itu tetap tidak akan di ampuni.

Di dalam hadits jika berbentuk *nakirah*[13] atau *fi'il* itu tidak menunjukkan kufur akbar kecuali adanya *qarinah* atau penjelasan yang lain. Tapi jika berbentuk *isim* atau *ma'rifat*[14] maka itu menunjukkan kufur akbar.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ رَأَى فِي النَّوْمِ أَنَّهُ لَقِيَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَقَالَ: نِعْمَ الْقَوْمُ أَنْتُمْ لَوْلَا أَنَّكُمْ تُشْرِكُونَ، تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: " أَمَا وَاللَّهِ، إِنْ كُنْتُ لَأَعْرِفُهَا لَكُمْ، قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ "

Dalam riwayat lain dari Hudzaifah ibnul Yaman, bahwa seorang kaum muslimin melihat dalam mimpinya bahwa dia berjumpa dengan seorang Ahli Kitab, dan dia mengatakan *"sebaik baiknya kaum adalah kalian seandainya kalian tidak berbuat syirik. Kalian mengatakan atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad" kemudian hal itu di ceritakan kepada Rasulullah, kemudian Beliau shallallahu 'alaihi wa salam mengatakan, "Demi Allah sesungguhnya aku benar-benar mengetahuinya dari kalian, katakanlah atas kehendak Allah kemudian atas kehendak Muhammad."* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad shahih.

2. Syirik Ashghar atau Syirik Khafiy (yang tersembunyi)

Seperti sedikit *riya'*[15], riya itu ingin dilihat orang dengan amalan.Di ambil dari kata *ru'ya* yang bermakna menghiasi amalan karena dilihat orang lain.

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan dari apa yang aku takutkan menimpa kalian adalah syirkul ashghar (syirik kecil)." Maka para shahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan syirkul ashghar?" Beliau shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Ar-riya'." (HR. Ahmad).

Yang dimaksud disini riya yang sedikit yang ada pada macam ibadah tertentu atau pada satu ibadah tertentu. Adapun orang yang amalan seluruhnya riya maka itu termasuk dalam syirik niat dan *qashdi* yang merupakan macam syirik akbar sebagaimana pembahasannya akan datang in sya Allah dalam penjelasan pembatal keIslaman.

Thiyarah yaitu berpesimis lawan dari optimis, *thiyarah* adalah orang yang dia ingin melakukan suatu pekerjaan, safar atau apa saja lalu melihat atau mendengar sesuatu yang tidak ia sukai lalu dia pesimis dan akhirnya tidak melakukan hal tersebut.

Dari 'Abdullah ibnu Mash'ud berkata, Rasulullahu *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ

"At-Tiyarah syirik, At-Thiyarah syirik." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

قال عليه الصلاة والسلام: ''الشرك في هذه الأمة أخفى من دبيب النملة السوداء على صفاة سوداء في ظلمة الليل وكفارته أن يقول: اللهم إني أعوذ بك أن أشرك بك شيئًا وأنا أعلم، وأستغفرك من الذنب الذي لا أعلم'' [رواه الإمام أحمد في ''مسنده'' من حديث معقل بن يسار ﷺ بنحوه]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda *"Syirik pada umat ini lebih samar dari pada bekas jalan semuta hitam di atas batu hitam pada gelap malam", kafarohnya hendaknya berdo'a"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala perbuatan syirik yang kuketahui, dan aku memohon ampunan-Mu dari dosa yang tidak kuketahui"*. (HR. Ahmad).

***

[13] Nakirah itu *isim* yang masih bersifat umum dan cirinya tidak ber-Alif Lam, dalam hadits tersebut ini menunjukkan *nakirah* dan para ulama membawa ma'na ini masuk kedalam syirik ashghar atau kufur ashghar.

[14] Ma'rifah itu *isim* yang sudah jelas penunjukkannya dalam hadist dan cirinya ber-Alif Lam seperti atau

[15] Kalau riya' murni itu termasuk syirik akbar seperti orang munafik.

Syarat-Syarat Laa Ilaaha Illallah
(Syuruth Laa ilaaha illallah)

Syarat-syarat Laa ilaaha illallah adalah :

1. Al-ilmu

Yaitu mengetahui maknanya baik dari sisi penafian dan penetapan, tidak sah syahadat seseorang jika tidak mengetahui makna Laa ilaaha illallah. Ilmu itu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan apa yang sebenarnya dengan pengetahuan yang pasti. Dalil syarat Laa ilaaha illallah harus mengilmunya sebagaimana firman Allah Ta'ala :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal." (Muhammad : 19)

إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka mengetahui(nya)." (az-Zukhruf : 86).

Al-Haq disini yaitu "Laa ilaaha illallah", "*sedangkan mereka mengetahui*" yaitu mereka mengetahui dengan hati mereka makna dan hakikat apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka.

Dan dari as-Sunnah, hadits shahih dari 'Utsman *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

من مات وهو يعلم ان لا اله الا الله دخل الجنة

"Barangsiapa mati sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada ilaah yang berhaq di ibadati kecuali Allah maka dia masuk surga." (HR. Muslim)

Seandainya dia mengetahui secara sempurna dan mengamalkan konsekuensi secara sempurna maka dia otomatis masuk surga. Tapi jika tidak secara sempurna mengamalkannya dan tidak menggugurkan perkara yang pokoknya, maka dia masuk surga terakhir, karena banyak kekurangan maka di adzab dahulu sesuai dengan kadar dosa yang dia lakukan atau sesuai kehendak Allah Ta'ala.

Kalimat yang Agung ini لا اله الا الله memiliki dua rukun yaitu *an-nafyu* (penafian) dan *itsbat* (penetapan). Yang di maksud *an-nafyu* (لا اله) yaitu menafikan semua yang di ibadati selain Allah atau pengosongaan. Dan *al-itsbat* (الا الله) yaitu menetapkan seluruh macam ibadah hanya kepada Allah saja tidak ada sekutu baginya.

Penafian murni saja bukanlah tauhid, penetapan murni saja itu pun bukanlah tauhid, tauhid itu harus menggabungkan antara keduanya. Makna لا اله الا الله yaitu tidak ada yang berhaq di ibadati kecuali Allah, atau tidak ada yang berhak terhadap segala peribadatan ini tanpa disertai lainnya kecuali hanya Allah Ta'ala.

2. Al-Yaqin

Yaitu kesempurnaan ilmu terhadapnya yang menafikan keraguan dan kebimbangan. Orang yang mengatakannya (Laa ilaaha illallah) harus meyakini terhadap apa yang ditunjukkan oleh kalimat ini

dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan dan tanpa tawakkuf, karena keimanan tidak bermanfaat di dalamnya kecuali keyakinan bukan keraguan. Maka bagaimana jika dimasuki syak? kita berlindung kepada Allah dari keraguan[16] dan syak.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (al-Hujurat : 15)

Allah mensyaratkan kebenaran iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya itu tanpa adanya keraguan, adapun kalau ragu-ragu maka termasuk kedalam munafiqin.

Dan dari as-Sunnah, dari Abi Hurairah *radliyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

"أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ ، لا يُلْقَى بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلا دَخَلَ الْجَنَّةَ . " أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

"Saya bersaksi bahwa tidak ada ilaah yang berhaq di ibadati kecuali Allah dan bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah, tidak seorang hambapun berjumpa dengan Allah dengan membawa dua kalimat ini yang dia tidak ragu di dalamnya melainkan dia itu masuk surga" (HR. Muslim).

3. Al-Ikhlas, yang menafikan kemusyrikan.

Ikhlas secara bahasa yaitu memurnikan sesuatu dan meng-Esakannya serta menjauhkannya dari segala yang mengotori. Hakikat ikhlas itu adalah memurnikan maksud mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dari segala kotoran-kotoran kemusyrikan.

Dalil ikhlas firman Allah Ta'ala :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (az-Zumar : 3)

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (al Bayyinah : 5).

Dan dari as-Sunnah dari Abi Hurairah *radhiyallah 'anhu* dari Rasulullah bersabda :

إِنَّ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ : لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ

"Orang yang paling bahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah murni dari lubuk hatinya". (HR. Bukhari, No. 199)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan, "Pokok Islam itu adalah saya bersaksi bahwa tidak ada *ilaah* yang berhaq di ibadati kecuali Allah dan bahwa Muhammad itu Rasulallah, barangsiapa mencari *riya'* dan *sum'ah* didalam peribadatan kepada Allah maka dia tidak merealisasikan syahadat Laa ilaah illallah"

4. Ash-Shidqu (Jujur), yang menafikan kebohongan

Jujur itu keselarasan ucapan dengan realita,[17] harus mengucapkannya. Jujur dari lubuk hatinya. Hatinya selaras dengan lisannya, adapun kalau dia mengucapkan secara dlahir padahal bathinnya

---

[16] Perbedaan antara *Zhan* (keraguan) dan *Syak*… derajatnya ada ilmu, *zhan*, *syak*, *wahm* dan *jahl*. *Zhan* itu di bawah ilmu yaitu tingkatnya di bawah 100% sampai 50% dalam mengetahui sesuatu. Sedangkan *syak* 50%. Wallahu a'lam.

bohong maka dia munafiq. Nifaq itu menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Allah Ta'ala berfirman :

الم . أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"Alif laam miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (al-Ankabut : 1-3).

Ujian itu yang akan menampakkan kejujuran dan kebohongan. Dan dalam kitab Shahihain dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ ، إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"Tidak seorangpun bersyahadat Laa ilaaha illallah dan Muhammad Rasulullah dengan jujur dari lubuk hatinya maka Allah haramkan neraka dari orang tersebut." (HR. Bukhari)

5. Al-Mahabbah (Kecintaan)

Al-mahabbah itu kecenderungan hati kepada sesuatu yang tentram dan bahagia dengannya, yaitu mencintai kalimat tauhid dan apa yang ditunjukkannya. Sehingga ketika ada apapun yang menimpanya tetap komitmen karena adanya ketentraman dengan kalimat tauhid tersebut.

Lawan *mahabbah* itu *al-karahiyah* (kebencian) yaitu jauhnya hati dan tidak tenang dengan tauhid ini. Dalil mahabbah, Allah Ta'ala berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

"*Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."* (al-Baqarah : 165), Andad yaitu segala sesuatu yang memalingkan dari AllahTa'ala.

Dan dari sunnah dalam kitab Shahihain dari Anas *radliyallahu 'anhu* :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda, *"Tiga perkara jika itu ada pada seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman; orang yang mana Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang yang ia tak mencintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran tersebut sebagaimana ia benci untuk masuk neraka.*" (HR. Muslim No. 60).

Imam Bukhari mengambil faedah dari hadits ini bahwa kekafiran itu bandingannya neraka, maka tidak ada *rukhshah* dalam kekafiran kecuali karena adzab (ikrah/dalam keadaan terpaksa).

---

[17] Allah Ta'ala berfirman :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلا

"Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)" (al-Ahzab : 23)

6. Al-Inqiyad (ketundukan) lawannya at-Tark (meninggalkan)

Secara bahasa yaitu tunduk dan menghinakan diri, saya menundukkannya dan dia tunduk dan dia menundukkan diri kepadaku hingga dia menyerahkan ketundukkan. Maknanya tunduk kepada Laa ilaaha illallah dan terhadap apa yang dituntut olehnya baik dlahir dan bathin dengan ketundukan yang menafikan sikap meninggalkan. Dan juga berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa salam* dengan ketaatan, yaitu dengan mengamalkan apa yang Allah wajibkan dan meninggalkan apa yang Allah haramkan serta komitmen dengan hal tersebut, orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah tidak akan mengambilkan manfaat kecuali dengan ketundukan seperti ini. Allah Ta'ala berfirman ;

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

"Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh" (Luqman : 22)

Berkata Ibnu 'Abbas dan ibnu Zubair al 'urwah al wusqa yaitu Laa ilaaha illallah.

7. Al-Qabul (menerima) menafikan Rad (penolakan)

Ridla dengan segala sesuatu, yaitu maksudnya menerima Laa ilaaha illallah dan apa yang dituntutnya dan makna yang ditunjukkan olehnya yaitu menerima dengan hati lisan dan anggota badan dengan penerimaan yang menafikan penolakan. Dimana dia tidak menolak kalimat ini dan juga tidak menolak dari sesuatupun konsekuensi-konsekuensinya, Karena syahadat itu bisa diucapkan oleh orang yang mengetahui maknanya akan tetapi dia tidak menerima sebagian konsekuensinya baik karena kibr (sombong), hasad atau karena hal lainnya maka orang macam initidak merealisasikan syarat penerimaan Laa ilaaha illallah ini.

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

"Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?" (ash-Shaffat: 35-36)

Jadi harus menerima kalimat ini dengan hati dan lisan, barangsiapa tidak menerimanya dan menolaknya serta menyombongkan diri darinya maka dia kafir seperti orang-orang kafir quraisy menolaknya karena pembangkangan dan menyombongkan diri.

***

Pembatal-Pembatal KeIslaman

(Nawaqhidhul Islam)

Sesungguhnya pembatal-pembatal keIslaman itu banyak sekali, yang mana para ulama telah menjelaskan dalam kitab-kitab fiqh dalam bab Riddah (murtad). Akan tetapi Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menuturkan hanya sepuluh dari pembatal-pembatal keislaman itu dikarenakan hal ini yang sering dan paling banyak terjadi.

Nawaqidh itu jama' dari kata *naaqidh* dan lawannya *ibram* yaitu keterjalinan. Sedangkan *an-naqdhu* itu adalah penguraian,[18] bila mengurainya atau membatalkannya setelah terjalin dan terikat.

Dan pembatal itu bisa sifatnya *hissi* atau sesuatu yang bisa diindra atau diraba, dan juga sifatnya maknawi atau abstrak.

Yang sifatnya bisa diindra seperti mengurai tali atau mengurai rambut yang diikat, dan yang sifatnya maknawi seperti menggugurkan perjanjian atau batalnya wudhu. Di karenakan orang bila melakukan sesuatu yang diperintahkan dan dia komitmen kepada hal tersebut maka hal itu seperti mengikat diri dengannya, kemudian bila dia mendatangkan Sesuatu yang menyelisihinya dari pondasinya maka dia seperti orang yang menguraikannya dan membatalkannya. Inilah bentuk mendudukan yang sifatnya maknawi kepada kedudukan yang sifatnya bisadi indra supaya bisa dipahami dan maknanya bisa dicerna oleh segenap pikiran orang yang mendengar.

Dan orang bila mengucapkan kalimat tauhid maka pengucapan kalimat tauhid itu seperti janji, komitmen dengan hak-hak kalimat tauhid tersebut serta melazimi apa yang mengharuskannya (konsekuensinya) dan apa yang dituntutnya. Kemudian bila dia melakukan sesuatu dari hal yang menyelisihi pondasi tersebut maka dia sama juga menggugurkan komitmen yang telah dia ikrarkan tersebut.

Pasal

Pembatal-pembatal keislaman yaitu :

1. Syirik dalam peribadatan kepada selain Allah Ta'ala

Syirik dalam ibadah kepada Allah itu adalah memalingkan macam ibadah apa saja kepada selain Allah 'Azza wa Jalla. Dan syirik akbar ini tidak diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat dari kesyirikan. Orang yang bertauhid berjumpa dengan Allah dengan membawa dosa-dosa selain syirik maka itu sesuai dengan kehendak Allah, jika Allah berkehendak mengadzabnya maka Allah akan mengadzabnya dan jika Allah mengampuninya disebabkan syafa'at atau amal shalihnya maka Allah akan mengampuninya. Dan bila berjumpa dengan Allah dengan membawa dosa syirik maka dia kekal di dalam neraka.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (an-Nisa : 48)

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu." (al-Maidah : 71)

[18] Nawaqhidul Islam itu berarti hal-hal yang mengurai atau melepaskan keislaman.

Surga tidak mungkin dimasuki oleh orang yang berbuat syirik meskipun dia banyak melakukan amal kebaikan, dan kesyirikan itu seperti menyembelih untuk selain Allah Ta'ala. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Allah melaknat orang menyembelih untuk selain Allah." (HR. Muslim, No.1978)

Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan, *"Bila orang yang menyembelih kepada selain Allah ini asalnya muslim maka dia menjadi murtad karena menyembelih kepada selain Allah."*

Diantara bentuk hal ini yaitu menyembelih untuk jin, seperti orang yang menyembelih ketika membangun gedung atau rumah lalu kepala hewan tersebut dikubur dipondasi bangunan tersebut, juga orang yang menyembelih hewan dikuburan-kuburan yang dikeramatkan sebagai bentuk pengagungan kepada si mayit. Atau berdo'a (memohon) kepada selain Allah Ta'ala seperti meminta kepada yang ghaib atau meminta do'a kepada yang sudah mati. Atau tawaf disekitar kuburan sebagai bentuk pengagungan kepada si mayit, atau sujud[19] kepada selain Allah.

Syirik dalam ibadah itu bermuara pada empat hal, yaitu ;

a. Syirik Da'wah

Yaitu memohon kepada selain Allah dalam suatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, atau memohon apa saja terhadap orang yang sudah mati, berhala atau patung, kepada pohon-pohon yang dikeramatkan atau kepada makhluk yang ghaib atau kepada apa saja.

Do'a itu adalah ibadah, barangsiapa memalingkan hal ini kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." (al-Jin : 18)

Dari Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda ;

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Sesungguhnya do'a itu adalah ibadah" (HR. Imam Ahmad dan para penulis kitab Sunan). Sehingga ketika ada orang berdo'a kepada selain Allah berarti dia telah beribadah kepada selain Allah

b. Syirik dalam niat, keinginan dan Tujuan

Seseorang yang melakukan segala amal ibadah bukan karena Allah tapi karena dunia, Allah Ta'ala berfirman :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ...

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud : 15-16)

---

[19] Sujud ada sujud *tahiyah* (penghormatan) dan sujud ibadah, sujud *tahiyah* itu adalah dilarang. Sujud tahiyah ini ada dalam syari'at Nabi terdahulu dan di bolehkan tapi ketika Rasulullah datang maka sujud ini di larang atau di *nasakh* menjadi haram. Adapun sujud ibadah kepada selain Allah itu syirik, bisa seperti realita sekarang yang datang kepada kuburan keramat atau sujud kepada syaikh-syaikh Sufiyah yang di kultuskannya.

Syirik niat dan keinginan itu adalah dalam ibadah, barangsiapa dengan ibadahnya itu bertujuan untuk dunia, harta, kedudukan atau yang lainnya dan tidak dimaksudkan melaksanakan perintah-perintah Allah Ta'ala atau tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

c. Syirik Tha'ah (ketaatan)

Dalilnya Firman Allah Ta'ala :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لا إِلَهَ إِلا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (at-Taubah : 31)

Ayat ini berkaitan dengan syirik *tha'ah*, dimana ayat ini dijelaskan oleh hadits yang di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan yang lainnya, bahwa ia mendengar bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* membaca surat at Taubah ayat 31[20] Kemudian beliau berkata : "Wahai Rasulullah, kami tidaklah beribadah kepada mereka". Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

" أَلَيْسَ كَانُوا يُحِلُّونَ لَكُمُ الْحَرَامَ فَتُحِلُّونَهُ , وَيُحَرِّمُونَ عَلَيْكُمُ الْحَلالَ فَتُحَرِّمُونَهُ ؟" قَالَ : قُلْتُ : بَلَى ،

"Bukankah mereka menghalalkan untuk kalian apa yang Allah haramkan sehingga kalianpun menghalalkannya, dan mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan sehingga kalian mengharamkannya?." Beliau (Adi bin Hatim) berkata : "Benar". Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَالَ : "فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ"

"Itulah (yang dimaksud) beribadah kepada mereka".

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah *syirku bil hukmi* (syirik hukum), penyandaran hukum kepada selain Allah itu adalah bentuk kemusyrikan, kerena kewenangan pembuatan hukum itu hanya haq Allah Ta'ala

إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلّهِ أَمَرَ أَلاَّ تَعْبُدُواْ إِلاَّ إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

"Hak hukum (putusan) hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Itulah agama yang lurus". (Yusuf : 40)

أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam". (Al A'raaf : 54).

Sebagaimana Allah tidak meyertakan seorang makhlukpun didalam penciptaan maka Allah-pun tidak memperkenankan satu makhlukpun ikut campur dalam pembuatan hukum yang diberlakukan kepada makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya :

وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu bagi-Nya dalam menetapkan hukum." (Al-Kahfi : 26)

[20] Ayat ini mengandung beberapa point, yaitu

- Orang-orang Nasrani telah mempertuhankan alim ulama dan pendeta.
- Mereka mengibadati 'alim ulama dan pendeta
- Alim ulama dan pendeta mereka telah telah memposisikan diri sebagai Rabb
- Mereka telah melakukan kesyirikan.

Ketika ada orang yang meyakini bahwa ada pembuat hukum selain Allah maka dia telah mempertuhankan selain Allah tersebut seperti dalam sistem Demokrasi. Karena dalam sistem Demokrasi penyandaran hukum itu kepada selain Allah, dimana yang berhak membuat hukum dalam sistem Demokrasi itu adalah manusia yaitu wakil rakyat di Parlemen, baik itu Legislatif ataupun Yudikatif. Sehingga ini adalah bentuk kesyirikan dalam hukum.

Ibnu Jarir ath-Thabari *rahimahullah* dalam tafsirnya meriwayatkan dari jalur Abi al-Bukhturi dari Hudzaifah ibnu Yaman *radhiyallahu 'anhu* tentang firman Allah Ta'ala surat at-Taubah ayat 31 "Mereka tidak mengibadati 'alim ulama dan pendeta mereka, tetapi mereka mentaati 'alim ulama dan pendeta dalam maksiat."[21]

Dalam satu riwayat berkata : "*Alim ulama dan pendeta itu bila menghalalkan bagi orang-orang Nasrani sesuatu, maka orang-orang Nasrani pun menganggapnya halal, dan jika mengharamkan sesuatu atas mereka maka merekapun menganggapnya haram.*"

Seperti realita para thaghut ketika menetapkan undang-undang atau penetapan sanksi, maka para aparat penegak hukum thaghut ini mereka menangkap orang-orang yang melanggar hukum yang dibuat oleh arbab-arbab mereka di dalam sistem tersebut. Jadi dalam sistem Demokrasi ini orang-orang musyriknya adalah para penegak hukum yang mana mereka menganggap boleh apa yang dibolehkan undang-undang dan melarang apa yang dilarang oleh undang-undang, sedangkan tuhan mereka adalah para pembuat undang-undang tersebut. Itulah bentuk peribadatan mereka terhadap para pembuat hukum.

Syaikh asy-Syinqithi *rahimahullah* mengatakan dalam tafsir 'Adhwa'ul Bayan hal. 55, "Sesungguhnya setiap orang yang mengikuti hukum, aturan, undang-undang yang menyelisihi apa yang Allah turunkan lewat lisan Rasul-Nya maka orang tersebut musyrik kafir menjadikan yang di ikuti sebagai Rabb"

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah *rahimahullah* mengatakan, "orang-orang yang menjadikan 'alim ulama dan pendeta sebagai arbab dimana mereka mentaatinya dalam penghalalan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan, mereka itu ada dua macam ;

1. Mereka mengetahui bahwa 'alim ulama dan pendeta itu merubah hukum Allah lalu mengikuti mereka dalam hukum selain Allah, sehingga mereka meyakini penghalalan apa yang Allah haramkan dan pengharaman apa yang Allah halalkan dalam rangka mengikuti para pemimpin mereka padahal mereka mengetahui bahwa mereka itu menyelisihi ajaran para Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menjadikan hal itu sebagai kesyirikan walaupun mereka tidak shalat dan sujud kepada pembuat aturan tersebut (anggota Legistaltif). Sehingga orang yang mengikuti selain Allah dalam penyelisihan diin ini maka orang tersebut musyrik seperti Yahudi dan Nasrani.

2. Keyakinan dan keimanan dia perihal pengharaman yang halal dan penghalalan yang haram itu tetap,[22] akan tetapi mentaati mereka dalam maksiat kepada Allah sebagaimana apa yang dilakukan oleh orang muslim berupa maksiat yang dia yakini bahwa itu adalah maksiat. Maka mereka itu statusnya adalah status para pelaku dosa.[23] (Majmu' Fatawa Juz 7 hal 77)

d. Syirik Mahabbah (kecintaan)

Yaitu mencintai Allah disertai kecintaan kepada yang lain seperti kecintaannya kepada Allah atau lebih mencintai yang lain dari pada kecintaan kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman :

---

[21] Mereka menta'ati 'alim ulama dan pendeta terhadap penyelisihan hukum Allah Ta'ala.

[22] Dalam arti orang tersebut tetap meyakini apa yang Allah haramkan itu haram dan yang halal itu halal. Dan tidak merujuk juga pada hukum buatan manusia.

[23] Contohnya si alim ulama memfatwakan bahwa khamr itu haram, terus datang si fulan meminta fatwa kepada ulama tersebut, dan ulama tersebut mengatakan kepada fulan bahwa khamr itu halal. Terus si fulan tetap meyakini bahwa pernyataan 'alim ulama tersebut bathil lalu si fulan meminum khamr bukan karena pernyataan 'alim ulama tersebut melainkan karena hawa nafsunya. Dan orang 'alim tersebut ketika merubah hukum Allah kafir sedangkan bagi si fulan telah berdosa karena minum khamr mengikuti hawa nafsu bukan karena fatwa ulama tersebut.

مِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (al-Baqarah : 165)

Seperti orang lebih mencintai jabatannya sehingga dia berani meninggalkan Tauhid demi harta dan jabatan.[24]

Ayat ini memiliki makna :

1. Di antara manusia ada orang yang menjadikan tandingan selain Allah dan mereka mencintai tandingan itu seperti kecintaan mereka kepada Allah.[25]
2. Mereka mencintai tandingan-tandingan itu seperti kecintaan orang orang mukmin kepada Allah.

Ibnul Qayyim mengatakan, [Mencintai bersama Allah itu ada dua macam : Pertama, yang menggugurkan pokok Tauhid, dan ini adalah syirik Akbar. Kedua, yang mencoreng kesempurnaan keikhlasan dan kecintaan kepada Allah tapi tidak mengeluarkan dari Islam hanya mengurangi kesempurnaan tauhid.

Maka macam yang pertama seperti kecintaan orang-orang musyrik kepada berhala dan tandingan-tandingan mereka, Allah Ta'ala berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (al-Baqarah : 165).

Kaum musyrikin itu mereka mencintai berhala-berhala, patung-patung dan tuhan-tuhan mereka itu seperti kecintaan mereka kepada Allah. Ini adalah kecintaan penghambaan diri dan loyalitas, yang disertai dengan rasa takut, harapan, ibadah dan do'a. Kecintaan macam ini adalah murni kemusyrikan yang tidak mungkin diampuni oleh Allah ta'ala, dan iman tidak terealisasi kecuali dengan memusuhi tandingan-tandingan ini sangat membencinya, membenci para penganutnya, memusuhi mereka dan memerangi mereka. Karena inilah Allah Ta'ala mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya dan Allah menciptakan neraka bagi para penganut kesyirikan ini (syirik mahabbah), dan Allah menciptakan surga bagi orang yang memerangi para penganut syirik mahabbah ini dan bagi orang yang memusuhi mereka karena Allah dan karena meraih ridla Allah Ta'ala.[26]

---

[24] Dan kebanyakan orang menjadi murtad di sebabkan karena kehidupan dunia. Allah Ta'ala berfirman

ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir". (an-Nahl : 107)

[25] Dalam neraka ketika di kumpulkan dengan sembahan sembahan mereka, lalu berkata "demi Allah sesungguhnya kami dulu dalam kesesatan yang nyata karena kami menyamakan kaian dengan Rabbul 'alamiin". Disini menyamakan dalam hal kecintaan mereka.

[26] Para penyembah kubur, mereka itu lebih mencintai berhala berhala mereka dari pada Allah dimana ketika mereka berada atau ibadah di kuburan tampak lebih khusyu' dan ketundukkan dari pada ketika mereka ibadah di masjid.

Dan macam yang kedua, yaitu mencintai apa apa yang Allah jadikan jiwa mencintainya yang Allah hiasi dihadapan jiwa. Seperti mencintai wanita, anak laki laki, emas dan perak, kuda dan binatang ternak dan tanaman :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Ali Imran : 14).

Dimana orang mencintai hal-hal ini karena kecintaan syahwat, seperti kesukaan orang yang lapar kepada makanan dan kesukaan orang yang haus kepada air. Ini adalah kecintaan yang sifatnya *thabi'iyah* atau naluriyah.

Bila dia mencintai hal-hal itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membantu untuk mendapatkan ridla Allah dalam meraih ketaatan-Nya maka dia mendapatkan pahala atas hal itu, maka mahabbah ini masuk dalam kecintaan kepada Allah dalam rangka meraih ridla Allah. Inilah keadaan makhluk paling mulia (Rasulullah) yang mana beliau mencintai wanita dan wangi-wangian,[27] dan kecintaan beliau terhadap wanita dan wangi-wangian itu menjadi penopang beliau dalam mencapai kecintaan Allah dan dalam menyampaikan risalah-Nya dan dalam menegakkan perintah Allah.

Kalau orang mencintai hal-hal tersebut dikarenakan secara nalurinya, dan dia tidak mengedepankan hal tersebut terhadap apa yang mendatangkan kecintaan atau keridlaan Allah. Yaitu tidak melalaikan kewajiban dia, tapi dia mendapatkan hal itu karena sifatnya naluriyah maka ini sifatnya mubah dan tidak dikenakan sanksi atas hal itu akan tetapi mengurangi kesempurnaan kecintaan dia kepada Allah dan kesempurnan kecintaan karena Allah.

Dan bila dunia tadi merupakan tujuan dan target dia, dan dia berupaya untuk meraih dan mencapainya, dan dia lebih mengedepankannya dari pada apa yang mendatangkan kecintaan dan keridloan Allah berarti dia orang yang dzalim kepada dirinya sendiri dan pengikut hawa nafsu maka dia mendapatkan sanksi atas hal ini selagi tidak terjerumus kepada kekafiran.

Jenis kecintaan yang pertama itu adalah termasuk kecintaan orang-orang yang terdepan dalam kebaikan, dan yang kedua itu termasuk kecintaan orang orang yang pertengahan, dan yang ketiga itu termasuk kedalam kecintaan orang orang dzalim".] (Ar-Ruh, juz 1 hal. 254)

2. **Barangsiapa menjadikan antara dirinya dengan Allah para perantara dimana dia meminta kepada perantara itu dan memohon kepada mereka syafa'at maka dan dia bertawakkal terhadap mereka maka telah kafir berdasarkan ijma'.**

Seperti orang yang meminta kepada orang yang sudah mati dan tidak meminta langsung kepada Allah. Orang tidak mungkin meminta kepada sesuatu kecuali dia memiliki keyakinan.

Pembatal ini termasuk yang paling sering terjadi dan paling berbahaya, karena banyak orang yang mengaku muslim sedangkan dia itu tidak mengenal Islam dan tidak mengenal hakikatnya menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara yang mana meminta kepada perantara tersebut untuk menghilangkan segala kesulitan dan menolongnya. Mereka itu kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin karena Allah Jalla wa 'Ala tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.

---

[27] Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda : *"Aku diberi kesenangan di dunia ini, yaitu wanita, harum-haruman, dan kesejukan mata dalam sembahyang"* (HR. an-Nasa'i)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu*" (adz-Dzariat : 56)

Barangsiapa menjadikan antara diriya dengan Allah para perantara tersebut maka dia telah menyekutukan Allah, dan tidak ada perbedaan antara orang-orangtadi (yang menjadikan perantara) dengan kaum musyrikin (mekah) yang mana Rasulullah diutus kepada mereka

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللهَ لا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"*Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan diantara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar*" (az-Zumar : 3).

Mereka menganggap perbuatan syirik mereka sebagai ibadah kepada Allah. Sebagaimana orang-orang yang ingin menegakkan Islam dengan cara masuk ke dalam Demokrasi yang menganggap sebagai sarana bahkan termasuk ibadah dalam memperjuangkan syari'at. Allah tidak membutuhkan perantara karena Allah berkalam :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"*Dan Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.*" (Ghaafir : 60)

3. Orang yang tidak mengkafirkan kaum musyrikin atau ragu akan kekafiran mereka atau membenarkan ajaran atau madzhab mereka.

Permasalahan orang yang tidak mengkafirkan mereka atau ragu akan kekafiran mereka[28] mesti diberikan batasan-batasan sebelum menerapkan hukum kepada orang yang memiliki sifat ini. Dan ini dengan cara mengenal macam-macam kekafiran (membutuhkan rincian) dan siapa orang-orang kafir yang mana orang yang tidak mengkafirkan orang-orang kafir atau ragu perihal kekafiran itu maka dia menjadi kafir.

Para ulama telah menjelaskan bahwa barangsiapa tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu akan kekafirannya maka dia itu kafir. Dan mereka menjelaskan bahwa hal ini bukan secara mutlaq akan tetapi ada perinciannya, orang yang tidak memahami batasan pembatal macam ini maka ketidakpahaman dia itu akan menghantarkan dia pada beruntun atau sembarang dalam mengkafirkan dengan seolah menjadikan kaedah ini menjadi dalil. Padahal kaedah ini bukan dalil tapi kesimpulan dari dalil dengan batasan-batasan atau rincian tertentu.

Orang yang tidak mengkafirkan orang kafir itu bisa jadi dia memang tidak mengetahui keadaan orang kafir itu. Seperti orang yang tidak mengetahui bahwa si fulan itu mengucapkan ucapan kekafiran atau melakukan perbuatan kekafiran maka orang semacam ini di udzur dan inilah yang disebut dengan *jahlul hal*.[29]

[28] Jika yang membenarkan madzhab atau ajaran orang kafir maka tidak perlu lagi rincian dia menjadi kafir.

[29] Contohnya misal si A melakukan kekafiran, si C tau bahwa si A telah melakukan kekafiran sedang si B tidak mengetahui bahwa si A telah melakukan kekafiran dan si A ini rajin ibadah. Maka ketika si B tidak mengkafirkan si A maka ia di udzur dan ini *jahlul hal*, karena mengkafirkan itu harus berdasarkan ilmu.

Adapun orang kalau mengetahui keadaan si fulan ini melakukan kekafiran, maka orang yang tidak mengkafirkan ini ditinjau keadaannya sesuai dengan keadaan orang kafir yang dia tidak kafirkan itu atau yang dia ragu akan kekafiran tersebut atau membenarkan madzhabnya.[30]

Orang-orang kafir itu secara umum ada dua macam ;

a. Orang kafir asli.

Mereka adalah setiap orang yang tidak mengaku sebagai muslim dan tidak mengucapkan dua kalimat syahadat seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, Hindu, Budha, Konghuchu dan Shinto. Barangsiapa yang tidak mengkafirkan individu-indidvidu mereka (orang kafir asli) atau ragu perihal kekafiran individu-individu mereka maka dia telah kafir tanpa butuh rincian. Karena kekafiran mereka itu (kafir asli) langsung ditegaskan oleh al-Qur'an dan Sunnah, dan juga diketahui dari diin ini secara umum dan pasti. Sehingga orang yang tidak mengkafirkan mereka itu hanya ada dua kemungkinan pertama orang yang mendustakan al-Kitab dan as-Sunnah, kemungkinan kedua orang tersebut tidak mengetahui pokok Islam dan hakikatnya (tauhid) dan orang macam ini tidak sah keislamanya karena dia meninggalkan satu rukun dari rukun rukun Laa ilaaha illallah yaitu kafir kepada thaghut serta meninggalkan satu syarat dari syarat-syarat Laa ilaaha illallah yaitu al-iilmu (mengetahui).

Al-'Alamah 'Abdullah Aba Bithin *rahimahullah* mengatakan : "Para ulama telah ijma' atas orang yang tidak mengkafirkan Yahudi dan Nasrani atau ragu atas kekafiran mereka sedangkan kita meyakini bahwa mayoritas orang-orang Yahudi dan Nasrani itu orang-orang yang jahil" (Risalah al Intishar).

b. Orang kafir yang mengaku Islam.

Yaitu orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi dia melakukan pembatal keislaman yang mengeluarkannya dari Islam. Kekafiran mereka itu beragam atau bertingkat-tingkat dari sisi kejelasan dan kesamaran mereka, yaitu ;

1. Orang yang kekafirannya telah nyata dan jelas yang ditunjukkan oleh al-Kitab dan Sunnah seperti orang orang musyrik, maka amalan mereka itu bertentangan dengan inti tauhid dan berlawanan dari segala sisinya. Orang yang tidak mengkafirkan mereka tidak lepas dari dua keadaan yaitu ;

- Orang yang memandang bahwa perbuatan kaum musyrikin dan kafirin itu benar dan dia mengakui (membenarkan) perbuatan mereka itu, maka orang ini kafir sama dengan mereka. Seperti orang yang mengetahui hakikat Demokrasi tapi mengatakan Demokrasi itu bagus walaupun dia tidak ikut nyoblos, tetapi dengan anggapan itu dia menjadi kafir karena dia membenarkan dan mengakui perbuatan syirik, dan ini adalah kekafiran. Wal'iyadzubillah

- Orang yang mengatakan atau meyakini memang perbuatan mereka (orang musyrik atau kafir) itu adalah kekafiran dan kesyirikan, akan tetapi dia tidak mengkafirkan mereka dengan alasan mereka di udzur dengan sebab kebodohan. Maka orang semacam ini tidak kafir karena dia tidak membenarkan atau mengakui perbuatan mereka, akan tetapi muncul di hadapan dia syubhat pengudzuran mereka dengan sebab kebodohan maka dia tidak dikafirkan karena ada syubhat yang muncul pada dirinya. Bila saja hudud itu tidak jadi dilakukan karena adanya syubhat maka apalagi di dalam kekafiran. Orang yang keislamannya terbukti secara meyakinkan maka tidak boleh dikeluarkan dari Islam kecuali dengan dalil yang meyakinkan pula. Ta'wil ini (mengudzur jahil) menghalangi dari mengkafirkan dia secara langsung sampai dijelaskan nash-nash dan sampai dilenyapkan syubhat darinya,[31] kalau dia tidak mengkafirkan setelah dijelaskan hujjah dan dilenyapkan syubhat setelahnya maka dia kafir.

---

[30] Contohnya si A tau bahwa si B ini melakukan kekafiran trus si A tidak mengkafirkan si B, maka si B-nya harus diperhatikan apakah si B ini kafir asli atau kafir murtad. Ketika si A tidak mengkafirkan si B ini bisa di sebabkan adanya perihal lain atau syubhat syubhat dan ini ada rinciannya.

[31] Ini termasuk dalam mengkafirkan masalah khofiyyah.

Syaikh Sulaiman ibnu 'Abdullah *rahimahullah* berkata perihal orang yang *tawakkuf*, atau orang yang ragu atau orang yang tidak mengetahui kekafiran orang-orang Quburiyyin (para penyembah kubur) : "Bila dia masih meragukan kekafiran mereka atau jahil perihal kekafiran mereka maka dijelaskan padanya dalil-dalil dari al-Kitab dan Sunnah yang menunjukkan kekafiran orang-orang yang melakukan kesyirikan itu, setelah itu jika masih ragu perihal kekafiran Quburiyyin itu maka dia itu kafir berdasarkan kesepakatan para ulama bahwa barangsiapa meragukan kekafiran orang kafir maka dia kafir". (Majmu'at Tauhid, Juz I hal. 160).

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Latif *rahimahullah* berkata, "Orang yang mengkhususkan sebagian tempat untuk ibadah, atau orang meyakini bahwa wukuf ditempat itu lebih utama sehingga hajinya di Mekkah menjadi gugur, maka kekafirannya tidak diragukan lagi oleh orang yang mengenal Islam. Dan barangsiapa meragukan kekafirannya maka mesti ditegakkan hujjah terhadapnya bahwa ini adalah kafir dan syirik, dan bahwa mempertuhankan bebatuan itu bertentangan dengan ajaran Allah yang mana Allah telah menjadikan wukuf itu ditempatnya (Mekah) sebagai tempat ibadah kepada-Nya, kemudian bila ditegakkan hujjah kepadanya dan dia tetap bersikukuh maka tidak diragukan lagi kekafirannya." (ad-Durar as-Saniyah, juz 10 hal. 443)

2. Pengkafirannya masih ada *ihtimal* (kemungkinan) karena adanya syubhat, seperti para penguasa yang berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan, mereka itu walaupun kekafirannya *qath'iy* bagi orang yang telah men-*tahqiq* (meneliti) masalah ini, akan tetapi munculnya syubhat mungkin saja ada sehingga orang yang tidak mengkafirkannya tidak dikafirkan kecuali kalau sudah ditegakkan hujjah serta dilenyapkan syubhat dan dia mengetahui bahwa hukum Allah pada mereka adalah pengkafiran.

3. Pengkafirannya itu masalah *ijtihadiyah* ada perselisihan di antara kaum muslimin, seperti hukum orang yang meninggalkan shalat, meninggal zakat. Orang yang tidak mengakfirkan orang yang meninggalkan shalat maka dia tidak dikafirkan bahkan tidak dianggap sebagai ahli bid'ah selama ushulnya ushul Ahlussunnah wal Jama'ah.[32]

4. **Barangsiapa meyakini bahwa selain tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* adalah lebih sempura dari pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam*, atau orang yang meyakini bahwa hukum selain hukum Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* atau putusan selain putusan Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* lebih baik dari pada hukumnya atau putusannya, maka orang semacam itu kafir.**

Orang yang menerapkan undang-undang buatan manusia secara otomatis dia lebih meyakini bahwa undang-undang ini lebih utama dari pada hukum Islam karena tidak mungkin orang itu berpaling kepada yang lebih rendah, maka dia kafir meski hatinya mengingkari disebabkan karena perbuatannya yang menerapkan undang-undang tersebut. Nabi *shallallahu 'alaih wa salam* dalam khutbah jumu'ah mengatakan "*..adapun setelah ucapan ini.. maka sebaik baik ucapan adalah Kitabulloh dan sebaik baik petunjuk adalah tuntunan Muhammad shallallahu 'alaihi wa salam.*"

Dan sudah maklum bahwa diinul Islam ini dibangun dia atas dua pondasi yaitu al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan tuntunan Nabi merupakan pengukuhan bagi diin ini dan pengamalan serta penafsirannya. Sehingga barangsiapa mengklaim bahwa selain tuntunan Nabi lebih sempurna dari pada tuntunan-Nya maka dia itu telah mengklaim bahwa selain diinul Islam itu lebih sempurna dari pada diinul Islam dan ini merupakan kekafiran berdasarkan ijma' kaum muslimin.

Allah Ta'ala telah memberikan karunia terhadap umat ini dengan menyempurnakan diin ini untuk mereka dan telah menyempurnakan nikmat untuk mereka dengan disempurnakannya diinul Islam.

---

[32] Jika dia tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat karena adanya nash atau merujuk kepada nash yang *ihtimal*, walaupun pendapatnya salah maka dia tidak di kafirkan dan tidak di anggap bid'ah karena ushulnya Sunnah yaitu dengan memberikan alasan menggunakan dalil.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَ أَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ رَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيناً

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridlai Islam itu jadi agama bagimu." (al-Maidah : 3).

Sehingga apa yang Allah ridlai untuk kita itu adalah diin yang paling sempurna, paling utama dan paling mudah. Sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* telah menyampaikan diin ini, menjelaskannya dan mengamalkannya, sehingga tuntunan beliau ini adalah ad-diin. Dan diin sudah sempurna, tidak ada diin atau tuntunan yang lebih sempurna daripada diinul Islam dan daripada tuntunan nabi.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridlai) disisi Allah hanyalah Islam" (Ali Imran : 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran : 85)

Dan ucapan diatas yaitu barangsiapa meyakini bahwa selain hukum Nabi lebih sempurna dari pada hukumnya, ini adalah masalah berhukum kepada selain apa yang Allah turunkan. Orang yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan itu ada dua keadaan ;

1. Orang yang asal rujukannya adalah syari'at dan dia tidak memiliki rujukan dan sumber kecuali syari'at, kemudian dia menyelisihinya dimana dia memutuskan dengan apa yang menyelisihi syari'at[33] pada suatu kali.
2. Dia mengganti hukum syari'at yang shahih *sharih* dengan hukum yang lainnya, dan menjadikan hukum yang lain sebagai pengganti hukum syari'at. Dimana dia menggugurkan hukum syari'at dan menjadikan hukum lain sebagai penggantinya. Nanti akan datang perincian dua hal tersebut.

Syaikh Muhammad ibnu Ibrahim *rahimahullah* mengatakan, "Pemberlakuan syari'at Allah saja dengan meninggalkan lainnya itu adalah Syaqiq. Karena kandungan daripada syahadatain itu adalah Allah-lah satu-satunya Dzat yang diibadati tidak ada sekutu bagi-Nya, adalah Rasulullah yang diikuti dan yang menjadi rujukan hukum tidak ada selainnya. Dan pedang-pedang jihad tidak dihunus kecuali demi hal tersebut, dan menegakkannya secara perbuatan dan meninggalkan kehakiman dan meninggalkan saat terjadi perselisihan."

Maksudnya pemberlakuan syari'at itu adalah kandungan kalimat Tauhid.

Al Imam Asy-Syinqithiy *rahimahullah* mengatakan, "Penyekutuan Allah dalam putusan-Nya dan penyekutuan Allah dalam ibadahnya itu satu makna tidak ada perbedaan diantara keduanya sama sekali. Sehingga orang yang mengikuti aturan selain aturan Allah dan orang yang mengikuti hukum atau undang-undang selain hukum Allah itu statusnya sama seperti orang yang mengibadati patung dan sujud berhala, tidak ada perbedaan diantara keduanya sama sekali, kedua-keduanya satu dan status keduanya sama yaitu musyrik." (Adlwa'ul Bayan, Juz 7 hal. 162).

Sesungguhnya berhukum kepada selain apa yang Allah turunkan ada yang merupakan kafir akbar yang mengeluarkan dari millah dan ada juga yang tidak mengeluarkan dari millah. Dan hakim yang memutuskan dengan selain apa yang telah Allah turunkan tidak lepas dari keadaan-keadaan berikut ;

[33] Ini yang dimaksud **Qadliyah Mu'ayyanah**. Yaitu seorang hakim menjadikan Al Kitab dan Sunnah menjadikan rujukan dalam segala masalah dan tidak menyimpang. Hingga pada suatu saat ada si fulan yang mencuri, dan ketika si fulan dihadapkan kepada hakim tersebut lalu si hakim meneliti kasus fulan sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. dikarenakan si fulan merupakan keluarganya si hakim ini, lalu data dan fakta si fulan diselewengkan oleh si hakim. yang seharusnya si fulan dipotong tangan tapi hanya dihukum *ta'zir* dengan alasannya pencurian tidak mencapai *nishab* padahal sihakim mengetahui pencurian si fulan sudah melebihi *nishab* untuk potong tangan. Gambaran Qadliyah Mu'ayyanah itu merujuk kepada Al Kitab dan Sunnah, meyakininya sebagai dosa dan terjadi pada masalah pembuktiannya saja.

1. Memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan dalam kasus tertentu karena dorongan suap, atau hawa nafsu atau hal lainnya dengan tetap dia komitmen kepada hukum Allah pada pokoknya.[34]
2. Dia mendatangkan undang-undang dari dirinya sendiri dan memutuskan dengannya tanpa dipaksa.
3. Dia mengutip atau mengambil undang-undang atau aturan-aturan dari undang-undang dasar lain dan dia memutuskan dengannya tanpa dipaksa.
4. Memutuskan dengan undang-undang hakim sebelumnya atau meneruskan undang-undang sebelumnya tanpa dipaksa.
5. Memutuskan dengan undang-undang yang menyelisihi syari'at karena terpaksa.
6. Memutuskan dengan undang-undang yang menyelisihi syari'at secara jahil.

➢ Keadaan yang pertama barangsiapa memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan dalam kasus tertentu padahal dia mengetahui dan mengakui kewajiban memutuskan dengan apa yang Allah turunkan, tapi karena dorongan suap atau hawa nafsu dia berpaling dari putusan syari'at dengan disertai pengakuan dalam dirinya bahwa dirinya salah dan dia tidak menjadikan putusan yang menyelisihi syari'at itu sebagai pengganti syari'at atau tidak menjadikan hukum yang baku maka orang ini kekafirannya termasuk kufur ashghar yang tidak mengeluarkan dari millah. Dan terhadap makna inilah ucapan ibnu 'Abbas *kufrun duna kufrin* dibawa, karena ibnu 'Abbas mengatakan itu pada zaman Bani Umayyah sedangkan Bani Umayyah memutuskan dengan syari'at Islam akan tetapi terjadi pada sebagian mereka kedzaliman dalam putusan. Dan mereka tidak membuat undang-undang yang menyelisihi hukum Allah sebagai pengganti hukum Allah, dan mereka tidak memaksa manusia dengannya. Pemutusan dengan undang-undang buatan itu tidak dikenal kecuali pada zaman Tartar.

Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh *rahimahullah* mengatakan, "Adapun macam kedua dari dua macam kekafiran hakim yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan yaitu yang tidak mengeluarkan dari millah, maka telah lalu penafsiran ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma terhadap firman Allah *"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"* (al-Maidah : 44) telah mencakup macam ini. Dimana pada ucapan beliau ketika menjelaskan *kufrun dunaa kufrin* dan juga ucapannya bukan kekafiran yang kalian maksudkan tetapi *kufurn duuna kufrin*. Yaitu hawa nafsunya mendorong dia untuk memutuskan dalam **kasus tertentu** dengan selain apa yang Allah turunkan dengan disertai keyakinan dia bahwa pemutusan Allah dan Rasul-Nya adalah yang benar.[35] Dan pengakuan dia terhadap dirinya bahwa dirinya salah dan menyelisihinya". (ada-Durrar as-Saniyah, juz 16 hal. 218)

Dan Beliau *rahimahullah* berkata, "Adapun yang dikatakan kufrun duna kufrin itu bila dia memutuskan kepada selain apa yang Allah turunkan dengan disertai keyakinan bahwa dirinya maksiat dan bahwa keputusan Allah-lah yang benar. Itu yang muncul darinya satu kali, adapun yang menjadikannya undang-undang dengan tersusun maka dia kafir walaupun mereka mengatakan kami salah dan hukum Allah lebih adil." (Fatawa Muhammad bin Ibrahim, Juz 12 hal. 280)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya pemutusan dengan selain apa yang Allah turunkan itu mencakup dua kufur yaitu kufur akbar dan kufur Ashghar sesuai dengan keadaan si hakim. Sesungguhnya bila dia meyakini wajibnya memutuskan dengan apa yang Allah turunkan

[34] Yaitu seorang hakim menjadikan Al Kitab dan Sunnah menjadikan rujukan dalam segala masalah dan tidak menyimpang. Hingga pada suatu saat ada si fulan yang mencuri, dan ketika si fulan dihadapkan kepada hakim tersebut lalu si hakim meneliti kasus fulan sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Dikarenakan si fulan merupakan keluarganya si hakim ini, lalu data dan fakta si fulan di selewengkan oleh si hakim, yang seharusnya si fulan di potong tangan tapi hanya di hukum *ta'zir* dengan alasannya pencurian tidak mencapai Nishab padahal si hakim mengetahui pencurian si fulan sudah melebihi *nishab* untuk potong tangan. Gambaran Qadhiyah Mu'ayyanah itu merujuk kepada Al Kitab dan Sunnah, meyakininya sebagai dosa dan terjadi pada masalah pembuktiannya saja.

[35] Tapi jika dia dalam mengambil putusannya dalam Qadhiyah Mu'ayyanah (kasus tertentu) meyakini dia benar maka dia kafir, atau meyakini dia berdosa maka kafir juga.

dalam kasus tertentu dan bahwa dia berhak mendapatkan hukuman dan sanksi maka ini adalah termasuk kufur asghar.” (Madarijus Salikin, Juz I hal. 336).

Perhatikan ucapan syaikh Muhammad bin Ibrahim *rahimahullah* (**kasus tertentu**) dalam Qadhiyah Mu’ayyanah (**kasus tertentu**) dan ucapannya “sekali”, Serta ucapan Ibnu Qayyim *rahimahullah* dalam “**keadaannya**”. Sesungguhnya ini menunjukkan bila dia menjadikan putusan yang menyelisihi putusan Allah itu hukum yang baku maka tidak masuk dalam pembahasan ini yaitu kufur ashghar, akan tetapi masuk dalam kufur akbar.

➢ Keadaan yang kedua, orang yang mendatangkan hukum atau undang-undang buatan dirinya sendiri dan memutuskan dengannya tanpa dipaksa adalah kufur akbar yang mengeluarkan dari millah. Yang demikian itu dikarenakan bila dia mendatangkan undang-undang dari dirinya sendiri sedangan dia mengetahui bahwa Allah telah menetapkan hukum dan merinci setiap permasalahan akan tetapi dia dengan pengetahuannya itu tetap merubah dan mengganti, dan justru mengharuskan manusia untuk tunduk kepadanya maka dia itu berarti *musyarri’* (membuat hikum) menandingi Allah atau menyaingi Allah dalam Rububiyah-Nya dalam Hukum-Nya. Dan dia memposisikan akalnya dan pikirannya yang rusak lagi terbatas setingkat pada ‘ilmu Allah dan hikmah-Nya, dan ini termasuk pengguguran kalimat syahadat yang paling besar.

➢ Keadaan yang ketiga, orang yang mengambil undang-undang itu dari undang-undang dasar lain dan dia memutuskannya tanpa dipaksa[36] hukumnya adalah kufur akbar. Dikarenakan dengan tindakannya ini dia mengganti hukum Allah dengan hukum lain serta dia menolak hukum Allah, mengedepankan hukum selain Allah terhadap hukum Allah. Status vonis ini sama tidak ada perbedaan yaitu kufur akbar, baik dia mendatangkan hukum itu dari dirinya sendiri atau mengambil dari kitab-kitab Allah yang telah di *nasakh* (Taurat dan Injil) atau mengambil dari undang-undang dasar dari negara lain. semuanya itu sama bahwa dengan tindakannya itu berarti dia mengganti hukum Allah dengan hukum yang dia ambil dan memposisikan hukum selain Allah sebagai pemutusan dalam permasalahan.

➢ Keadaan yang ke-empat, memutuskan dengan undang-undang yang sudah ada sebelumnya tanpa dipaksa ini adalah kufur akbar. Karena kekafiran ini terletak pada pemberlakuan undang-undang itu sebagai pengganti hukum Allah baik dia yang membuatnya atau orang lain yang membuatnya.

➢ Keadaan yang kelima, meutuskan dengan undang-undang selain Allah karena dipaksa. Penguasa yang memutuskan dengan selain syari’at bila dia mengklaim dipaksa maka <u>tidak di anggap</u> dengan beberapa hal berikut :

- Karena dia tidak dipaksa untuk menjadi hakim atau penguasa terhadap kaum muslimin, jika dia dipaksa maka dia wajib mengundurkan diri. Kalau dia mengklaim dipaksa dan tidak bisa menghindar dari memutuskannya maka dia harus memilih kematian dari pada melakukan kekafiran yang mudlaratnya kepada orang lain. Karena *mafsadat* dia dibunuh itu lebih ringan daripada *mafsadat* dia memutuskan di antara manusia dengan selain syari’at. Mafsadat dia dibunuh itu lebih ringan dari pada menundukkan manusia kepada hukum thaghut.

  Syaikh Sulaiman ibnu Sahman *rahimahullah* mengatakan, “Seandainya penduduk desa dan kota saling membunuh sampai terbunuh semua tentu itu lebih ringan di sisi Allah daripada mereka mengangkat thaghut di atas muka bumi ini yang memutuskan hukum selain syari’at Islam yang mana Allah telah mengutus Rasulullah dengan syari’at tersebut.”

- Dibawah tekanan dan tidak memiliki kelayakan.

- Putusan dia dengan selain syari’at itu menjadi jalan untuk menjatuhkan manusia kepada kekafiran, yaitu dengan tugasnya dia membuat manusia ridla dengan putusan selain syari’at

[36] Seperti pemerintah NKRI yang mengambil dari undang-undang belanda dan menjiplak dari undang-undang lain.

dan *tahakum* kepada thaghut sehingga mereka jatuh kepada kekafiran. Dan fitnah dalam diin ini lebih besar (*alfitnatu asaddu minal qatl*).

- Memutuskan dengan syari'at itu ibadah dan tahakum kepada syari'at itu ibadah, dan tidak boleh memaksa manusia untuk ibadah kepada selain Allah dan untuk tunduk berserah diri kepada putusan selain putusan Allah.

Dengan hal-hal ini dan realita sekarang berarti tidak ada hakim yang *mukrah*.

➢ Keadaan yang ke-enam, memutuskan dengan undang-undang yang menyelisihi syari'at dikarenakan *jahil* (tidak tahu). Sebelum memutuskan perlu engkau ketahui bahwa kejahilan termasuk penghalang kekafiran, akan tetapi tidak begitu saja segala kejahilan itu diudzur. Kebodohan yang pelakunya diudzur itu bila dia tidak mampu melenyapkan kebodohan dari dirinya, seperti orang yang hidup jauh dipedalaman yang mana jauh dari ilmu dan ulama atau baru masuk Islam dan tidak mengetahui hukum yang dia jatuh kepada kekafiran di dalamnya. Adapun jika dia bisa melenyapkan kebodohan (adanya *tamakkun*) dari dirinya dan dia teledor atau malas maka dia tidak di udzur kebodohannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah *rahimahullah* mengatakan, "Hujjah Allah dengan Rasul-Rasul-Nya itu telah tegak dengan adanya kesempatan untuk mengetahui. Bukan termasuk syarat tegak hujjah Allah itu tahunya orang yang di dakwahi terhadap hujjah itu. Oleh sebab itu keberpalingan orang-orang kafir dari mendengarkan al-Qur'an dan dari mentadaburinya tidaklah menjadikan penghalang dari tegaknya hujjah Allah terhadap mereka. Begitu juga keberpalingan mereka dari riwayat-riwayat dan ajaran-ajaran para Nabi terdahulu hal itu tidak menghalangi tegaknya hujjah. Orang tidak tahu tetapi ada kesempatan berarti hujjah tetap tegak, karena kesempatan itu sudah terbukti." (Majmu' Fatawa Juz 1, hal 112-113).

Catatan :

Tidak disyaratkan dalam penyematan vonis kafir pada pelakunya itu dia mengetahui bahwa perbuatannya itu kekafiran, akan tetapi cukup dia mengetahui bahwa Allah melarangnya.

Bila orang mengetahui bahwa Allah mengharamkan suatu hal dan dia tidak mengetahui bahwa itu suatu kekafiran maka dia kafir dengan melakukannya walaupun tidak tahu bahwa perbuatannya kekafiran. Dan dalil-dalil mengenai hal ini yaitu orang-orang yang memperolok-olok sahabat *radhiyallahu 'anhu*m, mereka mengetahui bahwa perbuatan itu haram akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa perbuatan itu merupakan kekafiran, namun demikian Allah Ta'ala memvonis mereka kafir dalam firman-Nya :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُم

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." (At-Taubah 9 : 65-66).

Dari Salamah ibnu Shakhr al-Bayadhi mengetahui bahwa jima' di bulan Ramadlan itu haram akan tetapi dia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu mendatangkan *kafarah*, tatkala menggauli istrinya dia datang kepada Rasulullahu *shallallahu 'alaihi wa salam* dan mengkhabarkannya perbuatannya itu. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* mengharuskan dia membayar *kafarah*, dan tidak menggugurkan *kafaroh* itu karena ketidaktahuan akan hal itu.[37]

5. Barangsiapa membenci sesuatu dari apa yang dibawa Rasulullahu *shalallahu 'alaihi wa salam* walaupun dia mengamalkannya maka dia kafir.

[37] Setiap perbuatan yang mendatangkan hudud atau sanksi, tidak disyaratkan untuk dikenakan sanksi (hudud) itu dia tahu bahwa perbuatannya berkonsekuensi sanksi. Cukup tahu bahwa perbuatannya dilarang. Dan mengetahui disini bukan dimaksudkan syarat mengetahui tapi punya kesempatan untuk tahu (adanya tamakun).

Ini adalah berdasarkan kesepakatan para ulama sebagaimana yang dinukil oleh kitab Al-Iqna dan selainnya. Allah Ta'ala berfirman seraya memvonis kafir orang yang membenci apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

"Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah mereka, dan Allah menghapus segala amalnya. Yang demikian itu karena mereka membenci apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an), maka Allah menghapus segala amal mereka." (Muhammad : 8-9)

Membenci sebagian apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* baik berupa ucapan dan amalan termasuk macam dari macam kemunafiqan *i'tiqadhi*[38] dan ini termasuk kekafiran yang mana berada di neraka yang paling dasar. Membenci dari sesuatu diin ini ada dua bentuk, yaitu;

1. Membenci sesuatu dari diin dari sisi ajarannya[39] maka dia kafir.
2. Membencinya bukan karena dari sisi syari'atnya, tapi dia tidak menyukai dari sisi tabi'at. Padahal dia mengakui dan mengetahui bahwa itu adalah kebenaran seperti Jihad dari sisi beratnya jihad, jika dia meninggalkannya dia berdosa.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (al-Baqarah : 216).

Karena jihad (perang) ini tidak disukai dari sisi didalamnya ada kebinasaan bagi jiwa, seperti orang yang tidak mau mengeluarkan zakat karena kepelitannya bukan karena ajarannya maka ini tidak kafir, tapi jika membenci syari'at jihad di karenakan dari ajarannya maka dia kafir atau enggan membayar zakat karena dari membenci ajarannya maka dia kafir.

6. Orang yang memperolok-olokan sesuatu dari ajaran Rasulullahu *shallallahu 'alaihi wa salam* ataupun pahalanya ataupun siksanya.

Dalilnya adalah Allah Ta'ala berFirman

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman.*" (At-Taubah 9 : 65-66).

Memperolok-olok sesuatu dari ajaran Rasulullahu *shallallahu 'alaihi wa salam* itu merupakan kekafiran berdasarkan ijma' kaum muslimin, Walaupun tidak bermaksud kepada hakikat perolok-olokan.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan ibnu Abi Hatim dan Abul Syaikh dan dan selain mereka dari 'Abdullah ibnu 'Umar *radliyallahu 'anhuma* berkata, seorang pria dalam perang Tabuk dia mengatakan, "Kami tidak melihat seperti para Qura' kami ini, dimana mereka ini orang yang paling buncit perutnya, paling dusta lisannya dan paling pengecut ketika bertemu musuh". Seorang pria dalam majelis tersebut berkata "kamu dusta! akan tetapi kamu ini orang munafiq. Saya benar-benar akan

---

[38] Nifaq ada dua macam yaitu *'amaliy* dan *i'tiqadhi*. Nifaq 'amaliy itu dalam hadits… Kalau nifaq i'tiqadhi yang berkaitan dengan i'tiqadh seperti senang dengan kemenangan kaum kafirin terhadap kaum muslimin, membenci sebagaian ajaran Rasul. Jika di tampakkan orangnya kafir murtad, kalau di sembunyikan dia dihukumi dlahir secara muslim tapi di hadapan Allah dia kafir.

[39] Seperti membenci ajaran perintah hijab, ajaran larangan isbal.

melaporkan ini kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*," maka hal itu sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* dan Al-Qur'an turun. 'Abdullah ibnu 'Umar *radliyallahu 'anhuma* mengatakan "maka saya melihat dia bergelantungan di tali pelana unta Rasulullah sedangkan kakinya tersandung-sandung bebatuan sambil mengatakan "wahai Rasulullah sesungguhnya kami ini bercanda dan main-main". Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya (dengan membacakan Firman Allah):

قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." (At-Taubah 9 : 65-66).

Ucapan mereka *"kami hanyalah bercanda dan bermain main"* yaitu kami tidak bermaksud kepada hakikat perolok-olokan, namun yang kami maksud adalah bermain, bercanda dan bersenda gurau saja yang dengannya kami memutus kepenatan perjalanan saja sebagaimana dalam sebagian riwayat hadits, namun demikian Allah tetap mengkafirkan mereka.[40]

Karena permasalahan ini (diin) tidak dimasuki oleh senda gurau dan main-main atau menjadi bahan lelucon.[41] Mereka ini menjadi kafir karena ucapan ini, padahal sebelumnya mereka adalah orang-orang mukmin. Dan memperolok-olokan itu ada dua bentuk ;

1. Memperolok-olokan sebagian ajaran diin, seperti orang yang melecehkan shalat, adzan dan semisalnya yang itu merupakan syi'ar-syi'ar diin murni maka itu adalah kekafiran.
2. Memperolok-olokan kepada orang yang mengamalkan sunnah atau mengamalkan syari'at, maka ini ada dua keadaan ;
   A. Dia memperolok-olokan itu karena dia menerapkan sunnah dan mengamalkan syari'at. Dan ini adalah perolokan terhadap diin maka ini merupakan kekafiran.
   B. Memperolok kepada pribadi orangnya bukan karena Sunnah dan diinnya yang dia amalkan maka ini adalah kefasiqan bukan kekafiran.

Dan termasuk memperolok terhadap diin adalah melantunkan ayat al-Qur'an ditabuhi bedug atau alat musik sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِى أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

"Sungguh, benar-benar akan ada di kalangan umatku sekelompok orang yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan alat musik". (HR. Bukhariy)

Rasulullahu *shallahu 'alaihi wa salam* telah mengharamkan alat musik bahkan para ulama mengharamkan mendengarkan dan memainkan alat musik, lalu apa gerangan orang yang memainkan alat musik yang diharamkan tersebut dengan ayat Al-Qur'an sambil di nyanyikan. Termasuk perolok diin adalah orang yang melakukan maksiat (minum khamr, berzina atau lainnya) <u>dengan membaca bismillah</u> maka dia kafir karena dia melecehkan Asma Allah.

Hendaknya jika kita bercanda, bergurau atau bermain-main jangan menggunakan kalimat syar'iy atau muatannya dengan hal-hal yang kaitannya diin syari'at.

Catatan penting :

Wajib atas setiap muslim untuk memberantas orang-orang yang memperolok-olok Dinullah dan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* walaupun dia karib kerabat. Dan tidak boleh duduk-duduk

---

[40] Lalu bagaimana dengan orang zaman sekarang yang memperolok-olok secara langsung syari'at-Nya. Maka ini lebih dahsyat lagi.

[41] Contohnya seperti orang yang sudah sakit parah dan ternyata sehat lagi. Lalu ada orang yang mengatakan "tadi Malaikat tidak melihatnya sehingga kelewat" maka ucapan ini merupakan perolok-olokan dan dia menjadi kafir.

bersama mereka agar tidak menjadi atau tidak termasuk golongan mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا
مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"*Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."* (an-Nisa : 140)

Barangsiapa yang mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokan sedang dia duduk bersama mereka dan tidak meninggalkan mereka maka dia sama kafirnya dengan mereka dan dia telah keluar dari Islam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ

"(kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang dzalim beserta teman sejawat mereka" (ash-shaffat : 22)

Para ulama mengistilahkan Perolok-olok diin ini bagaikan lautan tak bertepi.

7. Sihir

Di antaranya Sharfu[42] dan al-'Athfu,[43] barangsiapa yang melakukannya dan yang ridla dengannya maka dia kafir. Dalilnya Firman Allah Ta'ala

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ
أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"*Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.*" (al-Baqarah : 102)

Sihir itu digunakan secara bahasa kepada segala sesuatu yang samar dan lembut sebabnya. Dan secara syari'at sihir itu buhul-buhul dan jampi-jampi yang dengannya si tukang sihir berupaya mencapai untuk bisa menggunakan setan-setan supaya memadharatkan orang yang disihir itu. Dan ada pula yang mendefinisikan lain.

Syaikh asy-Syinqithiy *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah bahwa sihir itu tidak mungkin dibatasi didefinisikan dengan definisi yang mencakup seluruh macamnya dan menghalangi dari yang bukan masuk kedalamnya, karena banyaknya ragam dan macam yang masuk dalam kategori sihir. Tidak tercapai kadar yang sama diantara hal-hal yang beraneka ragam ini yang bisa menyatukan dan yang bisa menghalangi lainnya yang bisa masuk kedalam definisi ini. Dan dari sinilah ungkapan-ungkapan para ulama beraneka ragam dalam mendefinisikan sihir tersebut."

---

[42] Sharfu adalah sihir yang memalingkan atau memisahkan atau membuat benci pada pasangannya.

[43] 'Athfu adalah pelet.

Sihir itu memiliki hakikat, madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah berbeda dengan Mu'tazilah mengenai hal ini.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Dan ini (Mu'tazilah) menyelisihi apa yang telah *mutawatir* dari para sahabat dan salaf, dan menyelisihi apa yang telah disepakati oleh fuqaha, ahlu tafsir, ahlu hadits, dan para ahli pengkajian hati (tazkiyatun nafs) dari kalangan tasawuf, dan apa yang diketahui oleh seluruh oleh orang-orang yang berakal. Dan sihir yang memiliki pengaruh seperti sakit, cinta jadi benci dan pengaruh lainnya itu ada dan diketahui secara nyata yang tidak bisa diingkari dan diketahui oleh banyak manusia." (Bada-i'u Fawaid Juz 2, hal 227)

Dan termasuk sihir itu *ash-sharfu* dan '*athfu, ash-sharfu* yaitu memalingkan seseorang dari yang dia cintai seperti memalingkannya hingga menjadi benci. sedangkan *al-'athfu* yaitu praktek sihir seperti *sharfu* akan tetapi menjadikan seorang pria mencintai apa yang tidak dia cintai dengan cara-cara setan.

a. Hukum tukang sihir.

Para ulama berselisih tentang tukang sihir apakah dia kafir atau tidak,[44] dlahir ucapan penulis (Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahab) sihir itu kafir sebagaimana firman-Nya :

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

"*Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir"*. (al-Baqarah :102).

Dan ini adalah madzhab imam Ahmad, Malik, Hanafi dan jumhur ulama. Imam Syafi'iy berpendapat bahwa apabila orang belajar sihir maka diminta untuk menerangkan atau menjelaskan sihirnya, jika yang dilakukannya itu mensifati bentuk-bentuk yang merupakan kekafiran maka kafir. Kalau yang dilakukannya itu tidak sampai kekafiran maka tidak kafir.

Imam asy-Syinqithiy *rahimahullah* berkata : "Yang benar dalam masalah ini ada perincian, kalau dalam sihir itu ada pengagungan terhadap selain Allah seperti kepada bintang, jin dan lainnya yang menghantarkan kepada kekafiran maka ini kafir tanpa ada perselisihan. Dan termasuk macam ini sihirnya Harut dan Marut dalam surat al-Baqarah: *"Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia,"* dan juga firman-Nya, *"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir",* dan firman-Nya, *"Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa yang menukar (Kitab Allah) dengan sihir itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat,"* dan juga firman-Nya, *"Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang"* (Thaha : 69).

Kalau sihir itu tidak menyebabkan kekafiran seperti menggunakan ramuan-ramuan, minyak-minyak dan lainnya itu merupakan keharaman dan pelakunya tidak kafir." (Tafsir Adlwa'ul Bayan, Juz 1)

Ketahuilah bahwa tukang sihir dengan dua keadaannya tadi, baik yang menggunakan setan maupun ramuan itu wajib dibunuh menurut pendapat yang shahih karena dia membuat kerusakan dibumi, memisahkan seseorang dari istrinya. Dan membiarkannya ada dimuka bumi mengandung bahaya besar dan kerusakan yang besar baik itu individu dan masyarakat, sehingga dengan membunuhnya itu memutus kerusakannya dan menenangkan manusia dari keburukannya.

Dari Bajalah ibnu 'Abdah *rahimahullah* berkata "Saya penulis bagi Jaz'i bin Mu'awiyah, kemudian datang kepada kami surat dari 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* kepada kami yang memerintahkan kami untuk membunuh semua tukang sihir laki-laki dan perempuan maka kamipun membunuh tiga orang sihir."

Tidak ada perselisihan diantara sahabat *radhiyallahu 'anhum* tentang keharusan membunuh tukang sihir.

---

[44] Karena Ini kembali kepada definisi sihir itu yang beraneka ragam.

b. Hukum Nushrah

Yaitu melepaskan sihir dari orang yang disihir. Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Melepaskan sihir dari orang yang di sihir ada dua macam ;

1. Mengobati sihir dengan sihir juga, dan inilah yang termasuk perbuatan setan. Dan ucapan Hasan di bawa ke makna ini "Tidak ada yang melepaskan sihir kecuali tukang sihir." Dimana orang yang mengobatinya dan yang minta diobatinya *taqarrub* kepada setan dengan apa yang diminta setan itu, maka setan itu melepaskan pengaruhnya kepada orang yang kena sihir dan ini tidak boleh.

2. Mengobati sihir dengan ruqyah, obat-obatan seperti memakai daun bidara dan do'a-do'a ini hal yang mubah.

Pergi ke tukang sihir, ke dukun, ke ahli nujum ke orang pintar untuk sekedar bertanya tanpa membenarkan perkataannya itu termasuk dosa besar dan shalatnya tidak di terima selama 40 hari

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَىْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima." (HR. Muslim)

Adapun jika bertanya terus mempercayainya maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* berdasarkan hadits riwayat hakim dan Ahmad dengan sanad yang shahih :

مَنْ أَتَى كَاهِناً أَوْ عَرَّافاً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu ia membenarkannya, maka ia berarti telah kufur pada Al Qur'an yang telah diturunkan pada Muhammad." (HR. Ahmad)

8. Membantu orang-orang musyrik dan menolong mereka dalam memerangi kaum Muslimin.

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim" (Al Maidah: 51)

Imam ibnu Hazm *rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya firman Allah itu sesuai dengan dlahirnya bahwa orang yang tawalliy adalah kafir, termasuk barisan orang-orang kafir dan ini adalah kebenaran yang tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin." (al-Muhalla Juz 11 hal, 71).

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, "Setelah menyebutkan firman Allah Ta'ala (*Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain.*) hingga ayat (*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya*). Orang-orang yang di-*khithabi* dengan larangan dari *tawalliy* kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani ini mereka itu adalah mereka yang dikhithabi dengan ayat riddah ini. Dan sudah maklum bahwa ini mencakup seluruh generasi umat, yaitu bahwa Allah tatkala melarang dari *muwallah* kepada orang-orang kafir dan Allah menjelaskan bahwa orang yang tawalliy kepada orang-orang kafir itu bahwa dia termasuk bagian dari mereka. Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang tawalliy kepada Yahudi, Nasrani, orang kafir dan murtad dari Islam sama sekali tidak merugikan Islam. Akan tetapi Allah akan mendatangkan kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah dimana mereka itu tawallinya kepada orang-orang mukmin bukan kepada orang-orang kafir dan mereka berjihad dijalan Allah dan mereka tidak takut terhadap orang-orang yang mencela.

Sebagaimana yang Allah jelaskan (*Jika orang-orang itu mengingkarinya, maka kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya* (al-An'am : 89)). Mereka itu adalah orang-orang yang dulu tidak masuk Islam (orang kafir Arab) dan mereka itu adalah orang-orang yang sudah keluar dari Islam setelah mereka masuk Islam, kedua macam ini mereka itu tidak merugikan dan tidak membahayakan Islam sedikitpun. Akan tetapi Allah pasti akan menegakkan dan menyiapkan orang yang beriman apa yang dibawa Rasul dan membela diinya sampai hari kiamat" (Majmu' Fatawa, Juz 18, hal 300).

Dan Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya dalil-dalil yang menunjukkan pengkafiran orang muslim bila menyekutukan Allah atau dia bergabung dengan musyrikin dalam memerangi kaum muslimin. Dalil penjelasan ini sangat banyak sekali dalam al-Qur'an, Sunnah dan perkataan para 'ulama." (ar-Rosail asy-Syakhsiyah, hal. 272).

Syaikh 'Abdullah bin Latif alu Syaikh *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa mengundang mereka (orang-orang musyrik) dan membantu mereka dalam memerangi kaum muslimin maka itu bentuk dengan bentuk bantuan apa saja maka itu sama saja kemurtadan yang jelas." (ad-Durar as-Saniyah, juz 10 hal. 429).

9. **Barangsiapa meyakini bahwa sebagian orang boleh keluar dari syari'at Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* sebagaimana bolehnya Nabi Khidr keluar dari syari'at Nabi Musa maka dia kafir**

Itu dikarenakan mengandung pendustaan Allah Ta'ala

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ

"Sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia! Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena hal itu akan memecah-belah kalian dari jalan-Nya." (al-An'am: 153).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imran : 85)

Hadits Rasulullahu *shallallahu 'alaihi wa salam* :

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ نَصْرَنِيٌّ وَلاَ يَهُوْدِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أَرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi dzat yang jiwa Muhammad ditangan-Nya. Tiada seorang-pun dari umat ini yang mendengar seruanku, baik Yahudi maupun Nasrani, tetapi ia tidak beriman kepada seruan yang aku sampaikan, kemudian ia mati, pasti ia termasuk penghuni neraka." (HR. Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* itu ajarannya menghapus ajaran-ajaran Nabi sebelumnya dan kitabnya menghapus seluruh kitab-kitab sebelumnya. Allah telah mengutus kepada seluruh umat manusia.

النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً ، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Setiap Nabi hanya diutus kepada umatnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia." (HR. al-Bukhari)

Barangsiapa yang tidak beriman kepadanya dan tidak mengikutinya maka dia termasuk orang-orang sesat di dunia dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Seperti halnya Demokrasi yang mana ajaran Demokrasi ini tidak membolehkan orang untuk mengikuti ajaran Islam dalam tatanan kehidupan.

Dan di riwayatkan oleh an-Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* melihat di tangan 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* ada lembaran Taurat, maka

Rasul mengatakan, *"Apakah engkau tidak cukup wahai ibnu Khaththab aku telah datang kepada kalian dengan ajaran ini yang putih lagi bersih. Demi Dzat yang jiwa berada ditangan-Nya seandainya Musa hari ini hidup maka tidak ada jalan lain baginya kecuali mengikutiku."* (HR. Ahmad dan al-Baihaqiy)

10. Berpaling dari diin Allah Ta'ala tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya.

Dalilnya Firman Allah Ta'ala

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ

"Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa." (as-Sajadah : 22)

Dan yang dimaksud dengan keberpalingan yang membatalkan keislaman itu adalah keberpalingan dari mempelajari ashlu diin (tauhid) yang dengannya seorang menjadi seorang muslim. Seandainya dia jahil terhadap urusan-urusan rincian dalam perkara diin maka dia masih muslim dan hal ini tidak di ketahui kecuali oleh para ulama dan para penuntut ilmu.

Kadar minimal untuk menjadi seorang muslim adalah mempelajari tentang tauhid dan melaksanakan shalat.

Syaikh Sulaiman ibnu Sahman *rahimahullah* mengatakan, "Orang tidak menjadi kafir kecuali dengan berpaling dari mempelajari pokok yang dengannya seorang masuk ke dalam Islam bukan dengan meninggalkan kewajiban dan hal-hal yang *mustahab*."

Dan maksud perkataan Syaikh Sulaiman "bukan dengan meninggalkan kewajiban dan hal-hal yang *mustahab*" yaitu meninggalkan sebagian kewajiban yang mana meninggalkannya itu kemaksiatan bukan merupakan kekafiran dan bukan meninggalkannya secara total atau yang sehukum dengannya. Karena hal yang baku dikalangan Ahlussunnah bahwa meninggalkan jenis amal (tidak beramal sama sekali cukup syahadat) maka ini kafir,Seperti orang yang meninggalkan shalat menurut jumhur shahabat *radliyallahu 'anhum*."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan "Kufur akbar itu ada lima, maka beliau menyebutkannya… Kemudian berkata, "Adapun kufur keberpalingan maka dia itu berpaling dengan pendengarannya, dengan hatinya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam*, dia tidak membenarkannya dan tidak mendustakannya, dan tidak loyal padanya serta tidak memusuhinya, dan tidak mau memperhatikan atau mendengarkan sama sekali apa yang dibawa." (Madarijus Salikin)

Dari penjelasan terhadap makna keberpalingan ini jelaslah dihadapanmu status hukum banyak orang-orang penyembah kubur[45] di zaman kita ini dan zaman sebelumnya sesungguhnya mereka itu berpaling dari apa yang dibawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam*. Mereka secara total berpaling dengan pendengaran dan hatinya, tidak mau memperhatikan nasihat orang yang tulus, arahan orang yang memberikan arahan. Orang-orang semacam itu kafir karena keberpalingan mereka

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ

"Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka." (al-Ahqaf : 3)

Pasal

Tidak ada perbedaan di antara pembatal-pembatal keislaman ini antara yang bersenda gurau,[46] yang serius,[47] yang takut[48] <u>kecuali</u> orang yang di paksa. Dalilnya :

---

[45] Disini bukan hanya sebatas penyembah kuburan saja tapi semua orang musyrik. Syaikh Ali Hudlair mengatakan, "Penyembah kubur itu mencakup seluruh macam kaum musyrikin bukan sebatas penyembah kubur." Karena istilah penyembah kubur adalah sama dengan musyrik dan termasuk di dalamnya para Demokrat, Nasionalis dan syirik hukum.

[46] Ibnu Nujaim dalam kitab al-Furuq Juz 5 hal. 134 mengatakan, "Seorang yang mengucapkan kekafiran senda gurau dan main-main kafir menurut seluruh ulama tidak usah di tanyakan keyakinannya."

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan didunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (an-Nahl : 106-107)

Allah tidak mengudzur dari mereka itu kecuali orang yang di paksa (ikrah) dengan syarat hatinya tetap teguh dengan keimanan. adapun selain ini (ikrah) maka dia telah kafir setelah dia beriman, sama saja dia melakukannya karena takut, atau karena dunia (jabatan), atau mencari simpati orang atau berat dengan tanah airnya, atau berat dengan keluarganya, atau dengan marganya, atau berat dengan hartanya, atau dia melakukannya dalam rangka bercanda atau untuk tujuan-tujuan lainnya kecuali Mukrah (orang yang dipaksa).

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan, "Tidak ada perselisihan diantara kaum muslimin bahwa tidak boleh mengidzinkan atau memerintahkan ucapan kekafiran untuk tujuan apapun, barangsiapa yang mengucapkannya maka dia kafir kecuali *mukrah* dia mengucapkannya dengan lisannya dan hatinya tetap dalam keimanan." (Fatawa al Kubra juz 6, hal 86)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Tidak ada perselisihan diantara umat ini bahwa tidak boleh mengizinkan mengucapkan untuk tujuan apapun kecuali orang yang dipaksa dan hatinya tetap teguh dalam keimanan." (I'lamul muwaqi'in juz 3 hal 145)

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan, "Diantara hal-hal yang diharamkan itu ada dua, diantaranya ada yang dipastikan bahwa syari'at tidak pernah membolehkannya sesuatupun darinya baik dalam kondisi dlarurat maupun tidak seperti syirik, dusta atas nama Allah, fawahisy dan kedhaliman" (Majmu' Fatwa)

Ayat diatas menunjukkan terhadap hal ini dari dua sisi :

1. Firman-Nya "*Kecuali orang yang di paksa.*"

   Allah tidak mengecualikan orang yang di paksa, dan sudah maklum bahwa orang itu tidak bisa di paksa kecuali terhadap perkataan dan perbuatan. Adapun keyakinan hati maka tidak seorangpun yang bisa terhadapnya.

2. Firman-Nya *"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat"*

   Bahwa kekafiran dan adzab ini bukan dengan sebab keyakinan atau sebab kebodohan, akan tetapi yang menjadi sebab vonis kafir dan 'adzab ini karena dia memiliki bagian dari dunia ini terus dia lebih mementingkan dunia daripada akhirat. WAllahu Ta'ala A'lam

Pasal

Kekufuran itu ada dua macam : Kekafiran yang mengeluarkan dari millah dan kekafiran yang tidak mengeluarkan dari millah.

Pertama, Kufur yang mengeluarkan dari millah

Kufur ini ada lima macam ;

---

[47] Ibnul 'Arabiy dalam Ahkamul Qur'an Juz 4 hal. 353 mengatakan, "Apa yang mereka ucapkan berupa kekafiran itu tidak lepas dari keadaannya serius atau main-main, dan bagaimanapun keadaannya itu tetap kekafiran."

[48] Syaikh Sulaiman mengatakan, "Ulama ijma' barangsiapa mengucapkan kekafiran dengan main-main maka dia kafir, maka bagaimana dengan orang yang menampakkan kekafiran karena takut atau karena ingin dunia."

1. Kufur Takdzib. Dalilnya :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ

"Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" (al-'Ankabut : 68)

Ayat ini menjelaskan tentang vonis kafir bagi dua macam orang, yaitu orang yang dusta atas nama Allah dan orang yang mendustakan kebenaran. Kebenaran disini masuk di dalamnya satuan ajaran atau nash seperti orang yang mengingkari kewajiban shalat berarti dia mendustakan nash yang mewajibkannya, orang yang menghalalkan zina dan khamr berarti dia mendustakan nash mengenai hal tersebut. Dalam *kufur takdziib* ini ada yang masuk dalam *dlahirah* dan masuk dalam *khafiyyah*, disini orang yang mendustakan hal-hal yang masuk dalam permasalahan *khafiyyah* tidak langsung dikafirkan karena dibutuhkan penegakkan hujjah dan pelenyapan syubhat.

Sehingga mendustakan al-Qur'an atau mendustakan sebagian dari al-Qur'an atau satu ayat dari al-Qur'an atau bahkan mendustakan satu huruf al-Qur'an atau mendustakan Sunnah shahihah[49] yang datang dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* itu kekafiran akbar yang mengeluarkan dari millah.

Imam al-Barbahari *rahimahullah* mengatakan, *"Tidak seorangpun dari kalangan Ahli Kitab dikeluarkan dari Islam sampai ia menolak satu ayat dari Kitabullah dan satu hadits dari Rasulullah"* (Syarhus Sunnah, point ke 14)

2. Kufur ibaa' (menolak larangan), istikbar (menolak perintah) dan disertai dengan pembenaran. Dalilnya Firman Allah Ta'ala

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (al-Baqarah : 35)

Contohnya Thaghut, mereka tahu bahwa khamr itu haram dan membenarkan. Tapi ketika membuat undang-undang mereka menghalalkan dengan membuat aturan tentang tempat-tempat penjualan khamr, atau tempat-tempat pelacuran dan perjudian (melokalisasikan) ini adalah bentuk menolak (ibaa' atau imtina').

Orang yang menolak ibadah kepada Allah atau dari mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* maka dia kafir keluar dari millah. Dan salah satu bentuk kekafiran thaghut itu adalah menolak tunduk kepada hukum Allah atau syari'at-Nya untuk diterapkan dalam tatanan kehidupan atau menolak untuk mengikuti kepada tuntunan Rasulullah.

3. Kufur Syak (Ragu). Dalilnya Firman Allah Ta'ala :

دَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

"Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri; dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya", Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini." Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan

[49] Ini banyak di anut oleh orang orang yang lebih mngedepankan akal mereka sehingga ketika ada hadits shohi mengenai perkara yang mana itu tidak masuk akal menurut mereka lalu mereka dustakan. Fasham ini juga di anut oleh kelompok ingkarus sunnah

engkau seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun" (al-Kahfi : 35-38)

Jika ada hal-hal yang sifatnya prinsip maka syak itu merupakan kekafiran, seperti orang yang ragu adanya surga dan neraka, ragu tentang ke-Nabian *shallallahu 'alaihi wa salam*, ragu adanya malaikat itu ada atau tidak.

Barangsiapa meragukan sesuatu dari diinul Islam dari hal-hal yang sudah di ketahui dari diin ini maka dia kafir, kecuali orang yang baru masuk Islam yang berkaitan dengan syari'at dan juga orang yang hidup jauh dari ilmu serta ulama dimana dia tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan melenyapkan kebodohan dari dirinya.

4. Kufur i'radh (keberpalingan). Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ

"Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka." (al Ahqaf : 3)

Telah lalu penjelasan mengenai kufur I'rodh ini dalam penjelasan mengenai bab pembatal-pembatal keIslaman.

5. Kufur Nifaq, Dalilnya Firman Allah Ta'ala

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ . اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti." (al-Munafiqun : 1-3)

Nifaq itu menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran. Seperti membenci Rasul *shallallah 'alaihi wa* salam atau sebagian ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam*, atau senang dengan kekalahan kaum muslimin. Kufur nifaq ini menjadikan orang mencari-cari mana yang dominan, jika kaum muslimin menang mereka bersama kaum muslimin dan begitupun sebaliknya.

قال تعالى: وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman'. Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami bersama kamu." (al-Baqarah : 13)

<u>**Kedua,** Kufur Ashghar yang tidak mengeluarkannya dari millah.</u>

Setiap segala sesuatu yang telah datang dalam syari'at bahwa itu adalah kekafiran tapi tidak sampai kepada kufur akbar, seperti kufur ni'mah sebagaimana Firman Allah Ta'ala

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (an-Nahl : 112).

Seperti orang yang meratapi mayit, mencela keturunan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda, "*dua hal pada umatku yang merupakan kekufuran yaitu mencela keturunan dan meratapi mayit*" (al-Hadits), orang yang membunuh orang muslim sebagaimana hadits Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam*,

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku dengan saling memerangi antara sesama kalian." [HR. Ibnu Majah, No.3932].

Dan juga hadits yang lain

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela orang muslim itu adalah kefusukan dan membunuhnya merupakan kekafiran" (HR. Bukhari)

Pasal

Macam-macam Nifaq

Nifaq ada dua macam, yaitu nifaq akbar dan nifaq ashghar. Nifaq makna asalnya adalah berbedanya dlahir dengan bathin, atau menampakkan sesuatu dan menyembunyikan kebalikannya. Dan nifaq dalam definisi syar'i yaitu menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

1. Nifaq Akbar

Nifaq akbar pelakunya termasuk penghuni neraka yang paling dasar

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." (an-Nisaa : 145)

Nifaq akbar bermacam-macam, ada yang sifatnya *i'tiqadh* (keyakinan) dan ada juga yang bersifat amalan yang semua itu ditunjukkan oleh al-Qur'an dan sunnah.

Di antaranya yang paling penting yang berkaitan dengan i'tiqadh adalah ;

- Mendustakan Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* atau mendustakan sebagian ajarannya,
- Membenci Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* atau membenci sebagian ajarannya.
- Bahagia dengan mundurnya diin Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* atau tidak suka kemenangan ajaran Rasulullahu *shallallahu 'alaihi wa salam*.
- Tidak meyakini kewajiban membenarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* terhadap apa yang Beliau *shallallahu 'alaihi wa salam* kabarkan.
- Tidak meyakini kewajiban mentaati perintah Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam.*

Yang berkaitan dengan amalan adalah :

- Menyakiti Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* atau mencercanya atau menghinanya atau mengumpatnya.
- Membantu orang-orang kafir dalam memerangi kaum mukminin.
- Memperolok-olok dan mencemooh kaum mukminin karena keimanan mereka dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.
- Berpaling dari putusan Allah dan Rasul-Nya.

2. Nifaq Ashghar

Nifaq Ashghar ada lima macam yaitu sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam.*

مِنْ عَلَامَاتِ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"*Di antara tanda munafik ada tiga: jika berbicara, dusta; jika berjanji, tidak menepati; jika diberi amanat, ia khianat.*" (HR. Muslim no. 59)

Dalam riwayat lain

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Jika membuat perjanjian tidak dipenuhi, jika berselisih dia akan berbuat zalim." (HR. Muslim No. 58)"

Perbedaan antara nifaq akbar dengan nifaq ashghar ;

1. Nifaq akbar mengeluarkan dari Islam, nifaq ashghar tidak mengeluarkan dari Islam.
2. Nifaq akbar ini tidak muncul dari orang mu`min, sedangkan nifaq Ashghar bisa muncul dari orang muslim.

Pelaku nifaq akbar inilah yang pantas disematkan nama munafiq, adapun orang yang melakukan sesuatu dari nifaq Ashghar maka dia tidak boleh disematkan dia munafiq secara mutlaq tetapi dikatakan dalam dirinya terdapat salah satu cabang dari kemunafiqan.

***

Rukun-Rukun Iman

Rukun-rukun iman, yaitu :

1. **Iman kepada Allah**

   Dan penjelasan mengenai ini sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

2. **Iman kepada para Malaikat**

Yaitu pembenaran yang pasti dan mantab, bahwa Allah Ta'ala memiliki para Malaikat yang diciptakan dari cahaya. Dan bahwa para malaikat itu para hamba-hamba Allah yang dimuliakan dan yang selalu bertasbih mensucikan Allah siang dan malam, dan bahwa mereka itu tidak pernah bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang di perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan setiap apa yang diperintahkan kepada mereka. Mereka itu tidak seperti manusia dimana mereka tidak makan,[50] tidak minum, tidak tidur dan tidak berketurunan dan mereka itu mengerjakan tugas-tugas yang beraneka ragam dimana Allah menugaskan mereka untuk mengemban tugas-tugas tersebut.

Dan beriman kepada Malaikat itu ada yang secara global dan terperinci, iman secara global kepada malaikat adalah meyakini bahwa Allah memiliki para malaikat yang diciptakan dari cahaya yang mana mereka itu hamba-hamba Allah yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah, mereka senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah.

Dan iman kepada malaikat secara rinci itu adalah mengimani tentang apa-apa dari malaikat itu yang disebutkan secara rinci dalam al-Qur'an dan as-Sunnah seperti Allah menyebutkan tugas-tugas mereka, nama-nama sebagian mereka, dan keistimewaan-keistimewaan yang Allah lebihkan sebagian dari mereka.Seperti Malaikat jibril yang bertugas membawa wahyu, Malaikat Mikail yang ditugaskan untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menurunkan hujan, Malaikat Israfil yang meniup sangkakala, Malaikat pemikul 'Arsy,Malaikat pencabut nyawa, Malaikat Malik sebagai penjaga neraka, Malaikat Munkar dan Nakir, Malaikat Kiraaman Katibin (para pencatat)[51].

1. **Iman kepada Kitab-Kitab Samawi**

Yang dimaksud adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Iman kepada kitab-kitab samawi ada yang secara global dan ada yang secara terperinci. Iman secara global yaitu mengimani secara global bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya, di antaranya ada yang disebutkan namanya dalam al-Qur'an dan ada yang tidak disebutkan. Iman secara terperinci yaitu apa yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah, bahwa kitab tersebut di wahyukan kepada Rasul tertentu maka kita wajib mengimaninya seperti Shuhuf Ibrahim, Shuhuf Musa, Zabur, Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

2. **Iman kepada Para Nabi dan Rasul**[52]

Yaitu membenarkan secara pasti bahwa Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* yang mana mereka memberikan kabar gembira dan peringatan. Iman kepada Nabi dan Rasul ada yang secara global dan terperinci. Iman kepada Nabi dan Rasul secara global yaitu mengimani secara global bahwa Allah mengutus para Nabi dan Rasul, dan mengimanai baik yang disebutkan

---

[50] Kisah Malaikat bertamu ke Nabi Ibrahim

[51] Malaikat Pencacat 'Amal itu bukan bernama Raqib dan Atid. Raqib dan Atid itu adalah merupakan sifat, sifat masing masing Malaikat yang mencatat ucapan kita. Raqib bermakna mengawasi, Atid bermakna hadir. Dalam surat Qaf di sebutkan Raqibun Atid bermakna yang mengawasi lagi hadir.

[52] Perbedaan Nabi dan Rasul, nabi adalah laki-laki yang diberikan wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikannya dan melanjutkan dakwah Rasul sebelumnya serta di utus kepada kaum yang beriman. Sedangkan Rasul adalah laki-laki yang diberikan wahyu yang di utus kepada kaum yang kafir juga di perintahkan untuk menyampaikannya dengan membawa syari'at tersendiri.

namanya maupun yang tidak disebutkan namanya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Iman secara terperinci yaitu mengimani kepada para Nabi[53] dan Rasul[54]yang disebutkan nama mereka dalam al-Qur'an dan as-Sunnah,serta yang disebutkan sebagian rincian dakwah mereka sehingga wajib mengimani mereka dan mengimani apa yang Allah kisahkan tentang mereka dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

3. Iman kepada Hari Akhir

Yaitu mengimani hari kebangkitan setelah kematian untuk penghisaban makhluk, iman terhadapnya ada yang global dan ada yang terperinci. Iman secara global yaitu mengimani bahwa setelah kematian ada kebangkitan, dan bahwa manusia akan dihadapkan kepada Allah untuk dihisab, dan juga adanya surga dan neraka. Adapun iman secara terperinci yaitu iman kepada hari kebangkitan dan apa yang terjadi dihari kiamat yaitu kondisi-kondisi yang mencekam serta keadaan-keadaan dihari kiamat seperti manusia dikumpulkan dimahsyar, matahari berjarak satu mil dan seperti yang di sebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*.

Iman secara terperinci sebagaimana ada dalam dalil seperti ash-Shirath,[55] Mizan (timbangan), beterbangannya lembaran-lembaran catatan amal perbuatan, matahari yang begitu dekat yang jaraknya satu mil dan hal lainnya yang ada dan dijelaskan dalam al-Kitab dan Sunnah. Demikian juga iman kepada adzab dan nikmat kubur, karena alam kubur temasuk kedalam hari akhir sebagaimana Ustman *radliyallah 'anhu* meriwayatkan sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* mengatakan, "bahwasanya kuburan itu awal titian akhirat." (HR. Ahmad)

4. Iman kepada qadar yang baik maupun yang buruk

Iman kepada takdir memiliki empat tahapan yaitu ;

a. Meyakini bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu.

Allah mengetahui segala sesuatu :

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu." (At-Taubah: 115)

Allah mengetahui apa yang telah terjadi, mengetahui apa yang sedang terjadi, mengetahui yang akan terjadi dan mengetahui apa yang tidak terjadi dan jika itu terjadi Allah mengetahui bagaimana bentuknya.

b. Meyakini bahwa Allah mencatat segala sesuatu itu.

مَآأَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلاَفِي أَنفُسِكُمْ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أن نَّبْرَأَهَآ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَافَاتَكُمْ وَلاَتَفْرَحُوا بِمَآ ءَاتَاكُمْ ...

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu…" (Al Hadiid:22-23)

Dalam Shahih Muslim

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (رواه مسلم . 2653)

---

[53] Jumlah Nabi itu mencapai Ratusan ribu Nabi.

[54] Dalam satu riwayat jumlah Rasul itu ada 315 sebagian ada yang Allah kisahkan dan ada yang tidak.

[55] Jembatan yang di pasang di atas neraka Jahannam, dan setiap orang pasti akan melewati shirath dan tergantung amalan masing-masing. Itu ketetapan yang pasti dari Allah.

“Allah telah menulis seluruh takdir seluruh makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.”

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ آللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ ؟ قَالَ: أَكْتُبْ مَقَا دِيرَ كُلَّ شَىْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّا عَةُ

“Allah berfirman, ‘Tulislah!’ Ia bertanya, ‘Wahai Rabb-ku apa yang harus aku tulis?’ Allah berfirman, ‘Tulislah takdir segala sesuatu sampai terjadinya Kiamat.'“ (HR. Tirmidzi, No. 2155, 3319)

c. Meyakini bahwa Allah menghendakinya dimana tidak ada sesuatupun yang terjadi melainkan atas kehendak Allah.

Segala sesuatu itu adalah terjadi atas keinginan (*iradah*)[56] dan kehendak Allah, kehendak Allah pasti terwujud. Tidak ada suatu yang terjadi kecuali atas kehendak Allah. Manusia memiliki kehendak tapi tidak akan terwujud kecuali jiak Allah menghendakinya, dan Allah menghendaki segala seuatu pasti terjadi meski manusia tidak menghendakinya

مَا تَشَاءُونَ إِلا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.” (at-Takwir : 29)

d. Meyakini bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan segala sesuatu adalah ciptaan Allah.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (al-Qamar 49),

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (ash-Shaffat: 96)

Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Allah melakukan apa yang diinginkan-Nya. Apa yang Allah kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi. Di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Memberikan hidayah kepada siapa yang di kehendaki dengan karunia-Nya :

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: “Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Yunus : 58)

Allah berkehendak menyesatkan siapa yang disesatkan-Nya dengan keadilan-Nya, yaitu Allah akan menyesatkan orang yang berpaling dari kebenaran dan tidak mau untuk menuntut ilmu syar’i. sebagaimana Firman-Nya :

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لأسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ

“Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)”. (al-Anfal : 23)

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

“Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka” (ash-Shaff : 5)

Tidak ada yang mengkoreksi putusan-Nya

---

[56] Iradah itu ada dua yaitu iradah kauniyah dan syar’iyah. Iradah kauniyah yaitu namanya kehendak (*innama amruhu idz arasyain*) hal ini pasti terjadi dan tidak ada kaitannya dengan kecintaan dan keridloan-Nya seperti kekafiran dan kefasikan. Iradah syar’iyah yaitu kaitannya dengan apa yang Allah cintai dan apa yang ridlai tapi tidak mesti terjadi.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." (al Anbiya : 23), tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya, Allah menciptakan makhluk-Nya dan mentaqdirkan amalan mereka, kehidupan dan kematian mereka. Semua sudah ditetapkan oleh Allah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ،وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ.

"Kemudian diutus kepadanya malaikat untuk meniupkannya ruh, dan dia diperintahkan mencatat empat kata yang telah ditentukan: rezekinya, ajalnya, amalnya, kesulitan atau kebahagiannya." (HR. Bukhari-Muslim)

***

Rukun-Rukun Islam

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radliyallahu ‘anhuma* berkata, Rasulullahu *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar *radliyallahu ‘anhuma*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan puasa Ramadhan*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Rukun-rukun Islam ada lima, yaitu ;

1. Syahadat

Bersaksi bahwasanya tidak ada ilaah yang berhaq disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad itu adalah Rasulullah. Mengenai penjelasan hal ini sudah kami jelaskan pada bab Tiga Landasan Pokok yaitu mengenai mengenal Allah dan Rasul-Nya.

2. Mendirikan Shalat

Shalat merupakan perkara yang termasuk dalam perkara pokok diinul Islam, yang mana apabila orang tidak mengerjakan shalat maka dia kafir.Allah Ta’ala berFirman ;

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.” (at-Taubah: 11)

Ibnu Taymiyyah *rahimahullah* mengatakan, “Allah Ta’ala mengkaitkan *ukhuwah fid diin* terhadap sikap taubat dari syirik, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Sedangkan bila suatu hukum dikaitkan dengan syarat, maka hukum itu menjadi tidak ada jika syaratnya tidak ada. Barangsiapa tidak melakukan hal itu (tobat dari syirik, mendirikan shalat dan menunaikan zakat) maka dia bukan *akhun fiddin* (saudara seagama), dan barangsiap bukan *akhun fiddin* maka dia kafir dikarenakan orang-orang mukmin itu bersaudara.” (Syarhul Umdah Fil Fiqhi, juz 4 hal 17)

Dan juga telah di riwayatkan dari Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu*, Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

“Pokok urusan (agama) itu adalah Islam (yaitu: dua syahadat), tiangnya adalah shalat, dan puncak ketinggiannya adalah jihad.” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Rasulullahu *shallallahu ‘alaihi wa salam* bersabda :

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ

“Sesungguhnya (batas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.” [HR Muslim]

إِنَّ الْعَهْدَ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

“Janji antara kita dengan mereka adalah 'Ash-Shalah', siapa yang meninggalkannya, sungguh dia telah kafir.” (HR. Ahmad, Timidzi dan selainnya).

Dan para sahabat telah ijma’ bahwa orang yang meninggalkan shalat itu kafir, Abdullah bin Syaqiq *rahimahullah* salah seorang tabi’in mengatakan,

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ –ﷺ– لاَ يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلاَةِ

“Dulu para shahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidaklah pernah menganggap suatu amal yang apabila ditinggalkan menyebabkan kafir kecuali shalat.” (HR. Bukhari dan Tirmidzi)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan dalam kitab Ash-Shalah hal 56, “Tidakkah seseorang itu malu dengan mengingkari pendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, padahal hal ini telah dipersaksikan oleh Al Kitab (Al Qur’an), As Sunnah dan kesepakatan sahabat. Wallahul muwaffiq (Hanya Allah-lah yang dapat memberi taufik).”

Adapun Jika ada orang yang tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat disebabkan karena adanya nash atau merujuk kepada nash yang ihtimal, walaupun pendapatnya salah maka dia tidak boleh dikafirkan dan tidak di anggap bid’ah karena ushulnya sunnah yaitu dengan memberikan alasan menggunakan dalil. Sebagaimana sudah kami jelaskan sebelumnya dalam penjelasan Pembatal KeIslaman bab orang yang tidak mengkafirkan orang kafir.

3. Zakat

Zakat adalah salah satu perkara yang sudah diketahui secara pasti dalam Dinul Islam. Allah Ta’ala berfirman :

وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku.” (Al Baqarah: 43).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo`alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (at-taubah : 103)

Orang yang mengingkari kewajiban zakat atau membenci syari’at zakat maka dia kafir. Para ulama berselisih tentang kafirnya orang yang menolak membayar zakat. Para sahabat sepakat bahwa kelompok bersenjata yang melindungi diri dengan kekuatannya dan mereka menolak membayar zakat maka mereka divonis murtad dan diperangi, hal ini terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar Shiddiq *radliyallahu ‘anhu*, dimana para sahabat tidak ada yang menentang dan mengingkari pendapat Abu Bakar Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu*. Beliau berkata “Demi Allah sungguh akan saya perangi siapa saja yang memisahkan antara salat dan zakat. Sebab zakat adalah hak harta”, Kemudian Umar berkata Umar berkata, “Demi Allah saya melihat bahwa Allah telah membuka dada Abu Bakar untuk berperang. Maka tahulah saya bahwa apa yang dikataan itu adalah benar.” (HR. Bukhari Muslim).

Adapun jika individu yang tidak menunaikan zakat, maka hal ini terjadi perselisihan dikalangan para ulama apakah termasuk kufur akbar atau kufur Ashghar. Rasulullah *shallallah ‘alaihi wa salam* :

وَمَنْ منعها فَإِنَّا آخِذُوهَا وَشَطْرَ ماله عَزْمَةٌ مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا

“barangsiapa yang menolak membayar zakat (individu) maka kami mengambilnya dengan paksa dan separoh hartanya diambil juga sebagai sanksi dari sanksi Rabb kami”. (HR. Ahmad, An-Nasai)

Dalam hadits ini seandainya individu ini kafir tentu dibunuh, tapi hadist ini menjelaskan hartanya di ambil secara paksa.

4. Shaum (puasa) di bulan Ramadhan.

Allah Ta’ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al Baqarah: 183)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (Al Baqarah: 185)

Dari Thalhah bin 'Ubaidillah bahwa orang Arab Badui pernah mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia pun bertanya,

أَخْبِرْنِي بِمَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ قَالَ شَهْرَ رَمَضَانَ ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا

"Kabarkanlah padaku mengenai puasa yang Allah wajibkan." Rasul menjawab, "Yang wajib adalah puasa Ramadhan. Terserah setelah itu engkau mau menambah puasa sunnah lainnya." (HR. Bukhari No. 1891 dan Muslim No. 11).

Kaum muslimin telah sepakat tentang wajibnya puasa ini dan sudah *ma'lum minnad dini bidhdharurah* yaitu seseorang menjadi kafir jika dia mengingkari wajibnya hal ini meskipun dia melakukan puasa. Puasa Ramadhan ini tidak gugur bagi orang yang telah dibebani syari'at kecuali apabila terdapat 'udzur (halangan). Di antara 'udzur sehingga mendapatkan keringanan dari agama ini untuk tidak berpuasa adalah orang yang sedang bepergian jauh (safar), sedang sakit, orang yang sudah berumur lanjut (tua renta) dan khusus bagi wanita apabila sedang dalam keadaan haidh, nifas, hamil atau menyusui.

Hukuman bagi orang yang tidak berpuasa tanpa udzur maka baginya ancaman di akhirat. Dari Abu Umamah Al Bahili *radhiyallahu 'anhu*. Beliau (Abu Umamah) menuturkan bahwa beliau mendengar Rasulallah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

"بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ أَتَانِي رَجُلانِ فَأَخَذَا بِضَبْعَيَّ فَأَخْرَجَانِي ، فَأَتَيَا بِي جَبَلا وَعْرًا ، وَقَالا لِيَ : اصْعَدْ . فَقُلْتُ : إِنِّي لا أُطِيقُهُ . فَقَالا : سَنُسَهِّلُهُ لَكَ . قَالَ : فَصَعِدْتُ حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِي سَوَاءِ الْجَبَلِ إِذَا أَنَا بِأَصْوَاتٍ شَدِيدَةٍ . فَقُلْتُ : مَا هَذِهِ الأَصْوَاتُ ؟ فَقَالا : هَذَا عُوَاءُ أَهْلِ النَّارِ . ثُمَّ انْطَلَقَا بِي ، وَإِذَا بِقَوْمٍ مُعَلَّقِينَ بِعَرَاقِيبِهِمْ مُشَقَّقَةٍ أَشْدَاقُهُمْ تَسِيلُ دَمًا ، فَقُلْتُ : مَنْ هَؤُلاءِ ؟ فَقَالَ : هَؤُلاءِ الَّذِينَ يُفْطِرُونَ قَبْلَ مَحِلَّةِ إِفْطَارِهِمْ ..."

"*Ketika aku tidur, aku didatangi oleh dua orang laki-laki, lalu keduanya menarik lenganku dan membawaku ke gunung yang terjal. Keduanya berkata, "Naiklah". Lalu kukatakan, "Sesungguhnya aku tidak mampu." Kemudian keduanya berkata, "Kami akan memudahkanmu". Maka aku pun menaikinya sehingga ketika aku sampai di kegelapan gunung, tiba-tiba ada suara yang sangat keras. Lalu aku bertanya, "Suara apa itu?" Mereka menjawab, "Itu adalah suara jeritan para penghuni neraka." Kemudian dibawalah aku berjalan-jalan dan aku sudah bersama orang-orang yang bergantungan pada urat besar di atas tumit mereka, mulut mereka robek, dan dari robekan itu mengalirlah darah."* Kemudian aku (Abu Umamah) bertanya, "Siapakah mereka itu?" *Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berbuka (membatalkan puasa) sebelum tiba waktunya..."* (HR. An Nasa'i dalam Al Kubra, No. 3274, sanadnya shahih).

Adapun para ulama berselisih mengenai orang yang tidak berpuasa Ramadlan pada satu hari, apakah ada kafarahnya wajib qadla ataukah tidak wajib qadla dan hanya bertaubat sungguh-sungguh.

5. Haji ke Baitullah bagi yang mampu

Allah Ta'ala berfirman,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*" (Ali Imran: 97).

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkhutbah di tengah-tengah kami. Beliau bersabda :

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا. فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –ﷺ–
لَوْ قُلْتَ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ

"Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji bagi kalian, maka berhajilah." Lantas ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun (kami mesti berhaji)?" Beliau lantas diam, sampai orang tadi bertanya hingga tiga kali. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas bersabda*, "Seandainya aku mengatakan 'iya', maka tentu haji akan diwajibkan bagi kalian setiap tahun, dan belum tentu kalian sanggup.*" (HR. Muslim)

Para ulama sepakat akan kewajiban Haji dan hal ini termasuk *al ma'lum minad diini bidh dharurah* (dengan sendirinya sudah diketahui wajibnya), barangsiapa yang mengingkari kewajiban Haji meskipun dia mengamalkannya maka dia kafir.

Umar bin Khaththab *radliyallahu 'anhu* dengan tegas mengatakan ancaman terhadap orang yang mampu secara fisik dan materi tetapi tidak berangkat haji ;

ولهذا ثبت عن عمر بن الخطاب أنه قال: لقد هممت أن أبعث رجالاً إلى هذه الأمصار فينظروا كل من له جدة ولم يحج، فيضربوا عليهم الجزية، ما هم بمسلمين، ما هم بمسلمين

"Sesungguhnya saya berkeinginan bisa mengutus sekelompok orang ke daerah-daerah. Mereka mencari orang yang punya kemampuan tetapi tidak pergi haji, menjatuhkan jizyah (upeti) kepada mereka. Mereka (Yang semacam ini) bukanlah muslim, mereka bukanlah muslim." (Tarikh Khulafa Imam Suyuti).

***

Bid'ah

Bid'ah secara bahasa yaitu membuat sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Berkata Abul Baqoo' al-Kufawiy, "Setiap amalan yang tidak ada contoh sebelumnya, maka itu adalah bid'ah" (al-Kuliyaat), hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala :

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Allah Pencipta langit dan bumi" (al-Baqarah : 117), Yaitu Allah-lah yang menciptakan keduanya (langit dan bumi) tanpa adanya contoh sebelumnya. Dan juga Allah Ta'ala berFirman ;

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ

"Katakanlah: 'Aku bukanlah yang membuat bid'ah di antara rasul-rasul." (Al Ahqaf : 9), maksudnya aku bukanlah Rasul pertama yang diutus ke dunia ini.

Bid'ah secara istilah, al Imam asy-Syathibi *rahimahullah* berkata :

طَرِيْقَةٌ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٍ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا مَا يُقْصَدُ بِالطَّرِيْقَةِ الشَّرْعِيَّةِ

"Suatu jalan dalam agama yang dibuat-buat (tanpa ada dalil, pen) dan menyerupai syari'at (ajaran Islam), yang dimaksudkan ketika melakukan (adat tersebut) adalah sebagaimana niat ketika menjalani syari'at (yaitu untuk mendekatkan diri pada Allah)." (Al I'tisham)

Adapun penjelasan mengenai hal ini

طرِيْقَةٌ فِي الدِّيْنِ (suatu jalan dalam agama) yaitu yang keluar dari perkara-perkara duniawiyah ataupun kebiasaan-kebiasaan (adat istiadat). Yang dimaksud disini adalah, jika ada perkara-perkara yang baru dalam perkara duniawiyah atau adat istiadat yang tidak menyelisihi syari'at maka itu bukanlah bid'ah. Sebagaimana Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda :

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"…*kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.*" (HR. Muslim)

مُخْتَرَعَةٍ (yang dibuat-buat) yaitu perkara-perkara yang baru dan di ada – adakan.

Ibadah adalah perkara yang haram sampai ada dalil yang menjelaskannya, sebagaimana dalam satu kaedah :

الأصل في العبادات الحظرالا ما ورد عن الشارع تشريعه

Hukum asal suatu ibadah adalah terlarang, sampai ada dalil yang menunjukkan bahwa ibadah tersebut disyari'atkan.

تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ (menyerupai Syari'at atau ajaran Islam) yaitu menyerupai tata cara syar'iyyah.

يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا مَا يُقْصَدُ بِالطَّرِيْقَةِ الشَّرْعِيَّةِ (*sebagaimana niat ketika menjalani syari'at (yaitu untuk mendekatkan diri pada Allah))* yaitu pelakunya menganggap apa yang dilakukannya adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala sebagaiman itu merupakan tata cara yang di tetapkan oleh syari'at.

Para pelaku bid'ah ini menganggap apa yang dilakukannya adalah satu ibadah yang dicintai Allah. Padahal Ibadah tidaklah diterima kecuali dengan dua syarat yaitu *ikhlas* (mentauhidkan Allah) dan *ittiba'* (sesuai dengan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam*). Allah Ta'ala berfirman :

لِيَبْلُوَكُمْأَيُّكُمْأَحْسَنُعَمَلاً

"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Al Mulk : 2),

Fudlail ibnu 'Iyadl *rahimahullah* mengatakan, "Yaitu amalan yang paling ikhlas dan paling *shawab* (sesuai tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*)," lalu berkata, "Apabila amal dilakukan dengan ikhlas namun tidak mengikuti ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, amalan tersebut tidak akan diterima. Begitu pula, apabila suatu amalan dilakukan mengikuti ajaran beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun tidak ikhlas, amalan tersebut juga tidak akan diterima." (Jami'ul Ulum wal Hikam)

Dan juga firman-Nya :

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu Dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)?" (Fathir : 8)

Sufyan ats Tsauri *rahimahullah* mengatakan, "Bid'ah itu lebih disukai Iblis dibandingkan dengan maksiat biasa. Karena pelaku maksiat itu lebih mudah bertaubat. Sedangkan pelaku bid'ah itu sulit bertaubat".

Dan bid'ah adalah menciptakan kembali perkara baru dalam diin, sedangkan Allah Ta'ala telah menyempurnakan Dinul Islam

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (al-Maidah : 3)

Bid'ah telah keluar dari jalan orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul *shallallahu 'alaihi wa salam* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman ;

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (al-An'am : 153)

Shirathol mustaqim (jalan yang lurus) yaitu jalan Allah yang telah dijelaskan melalui sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam*, sedangkan *as-subul* (jalan-jalan) yaitu jalan-jalan orang yang menyelisihi dan menyimpang dari jalan yang lurus, dan mereka adalah ahlul bid'ah. Jalan kebenaran itu hanya satu, yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan jalan kesesatan dan kekafiran itu banyak dan bercabang.

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata:

مَنِ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ

"Barangsiapa yang menganggap baik (suatu bid'ah) maka berarti dia telah membuat syari'at". (al-Ibhaj fii syarah al-Minhaj, Juz 2 hal. 448)

Dan bukanlah yang dimaksudkan adalah jalan-jalan kemaksiatan, karena bahwasanya perbuatan maksiat itu dari manapun dia itu adalah tetap maksiat yang sama sekali tidak menempatkannya pada jalan yang selalu menunjukkan penyerupaan terhadap syari'at atau ajaran Islam. Dan ini (surah al-

An'am 153) adalah penjelasan khusus mengenai perkara bid'ah dan yang di ada-adakan. Dalil atas hal ini sebagaimana yang diriwayatkan 'Abdullah ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata :

خَطّ لَنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ خَطّا ، ثُمَّ قَالَ : " هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ " ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ ، وَقَالَ : " هَذِهِ سُبُلَ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنهَا شَيْطَانَ يَدْعُو إِلَيهِ " وَقَرَأَ : " وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ

"Suatu saat Rasulullah *(shallallahu 'alaihi wa sallam)* menggaris suatu garis lurus dengan tangannya, kemudian bersabda*, "Ini adalah jalan Allah yang lurus*." Kemudian beliau membuat beberapa garis di kanan dan kirinya, lalu bersabda, *"Ini adalah jalan-jalan, disetiap jalan ini terdapat syaithan yang menyeru kepadanya." Kemudian beliau membaca ayat ini (Sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia)*." (HR. Ahmad)

Dan Mujahid berkata mengenai ayat Allah *"dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan*" yaitu adalah bid'ah dan syubhat.

Dan dari 'Aisyah *radliyallahu 'anha* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda ;

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan dalam riwayat yang lain ;

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak." (HR. Muslim)

Dalam Shahih Muslim di jelaskan bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* berkhutbah dan dalam khutbahnya beliau bersabda ;

وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا ، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلالَة

"Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan." Dan dalam riwayat an-Nasa`i ada tambahan ;

وَكُلَّ ضَلالَةٍ فِي النَّارِ

"dan setiap kesesatan tempatnya di neraka"

Ibnu Mash'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata :

اَلْإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْإِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

"Sederhana dalam melakukan sunnah lebih baik daripada bersungguh-ungguh dalam melaksanakan bid'ah."

Pasal

Dan bid'ah ada tiga macam ;

1. **Bid'ah I'tiqodiyah**

Yaitu bid'ah yang kaitannya dengan keyakinan seperti *bid'ah ta'thil, bid'ah Qadariyah* dan *bid'ah Jabariyah* serta seluruh kelompok bid'ah lainnya.

Adapun *bid'ah ta'thil* (mengosongkan dan meninggalkan), yang dimaksud yaitu mereka mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah Allah tetapkan untuk Diri-Nya, baik mengingkari keseluruhan maupun sebagian, baik dengan men-*tahrif* (mengubah) maknanya maupun menolaknya.

Sifat Allah itu lebih banyak dari pada Nama-Nya, karena setiap Asma (nama) Allah memiliki sifat Seperti Allah memiliki nama as-Sami' (Maha Mendengar) dan sifatnya as-Sam'u (mendengar), Allah memiliki nama al-Bashir (Maha Melihat) maka sifatnya al-Bashar (mendengar), Allah memiliki nama al-Qadiir (Maka Kuasa) sifatnya al-Qudrah. Tapi tidak setiap sifat Allah itu memiliki asma (nama), karena Allah memiliki sifat-sifat yang kaitannya dengan sifat *khabariyah* seperti Allah memiliki Tangan, Allah Marah, Allah Mela'nat dan Allah Tertawa. Nama Allah-pun tidak diketahui jumlahnya secara pasti hanya Allah yang mengetahui jumlahnya. Sebagaimana Firman Allah Ta'ala :

وَلِلّهِ الأَسْمَاء الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُواْ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَآئِهِ

"Hanya milik Allah nama-nama (asmaul husna), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama (asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran." (al- A'raf : 180)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaulhusna (nama-nama yang terbaik)" (al-Isra' : 110)

Nama Allah tidak dibatasi hanya sembilan puluh sembilan nama saja sebagaimana Rasul bersabda ;

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa hafal nama-nama (Allah) tersebut akan masuk Surga" (HR. Muslim)

Yang dimaksud hadits ini adalah bahwa sembilan puluh sembilan itu bukan batasan jumlah Nama-Nya, melainkan Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama yang barangsiapa menghafalnya akan masuk surga. Allah menjelaskan nama-nama-Nya melalui Kitab-Nya atau melalui utusan-Nya, dan memiliki nama-nama yang tidak di ketahui oleh manusia dan hanya di ketahui oleh-Nya saja, dalam hadits yang panjang disebutkan

للَّهُمَّ إِنَّا عَبِيْدُكَ، بَنُو عَبِيْدِكَ، بَنُو إِمَائِكَ، نَوَاصِيْنَا بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيْنَا حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيْنَا قَضَاؤُكَ، نَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ،

"*Ya Allah, kami adalah hamba-hamba-Mu, anak-anak dari hamba-hamba-Mu, anak-anak dari hamba-hamba wanita-Mu, ubun-ubun kami di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku kepada kami, ketetapanmu berlaku kepada kami dengan adil, kami memohon kepada-Mu dengan semua nama-nama indah-Mu yang Engkau menamakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan di Kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari hamba-Mu, atau Engkau menyimpannya di ilmu ghoib di sisi-Mu.*"

Mempertanyakan bagaimana sifat Allah adalah satu kebid'ahan, seperti mempertanyakan tangan Allah. Barangsiapa yang mengingkari sifat-sifat Allah seperti al-Haya, al-'ilmu, al-Khalqu, al-Qadru atau yang berkaitan dengan Rububiyah Allah maka dia telah kafir baik hujjah sudah tegak terhadap dia ataupun belum. Karena ini termasuk permasalahan yang diketahui secara pasti dalam diin atau permasalahan dlahirah, yang mana orang yang berakal lagi mukallaf tidak boleh tidak tahu mengetahui hal ini.

Bid'ah Qadariyah, yaitu mereka ini adalah orang-orang yang berpendapat menolak keberadaan takdir. Sehingga mereka meyakini bahwa hamba memiliki kehendak bebas atau kehendak sendiri dan kemampuan berbuat yang terlepas sama sekali dari kehendak dan kekuasaan Allah. Pelopor yang menampakkan pendapat ini adalah Ma'bad Al Juhani di akhir-akhir periode kehidupan para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*.

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia-lah yang menciptakan makhluk dan perbuatannya.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*." (As Shaffat : 96)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda "*…Allah telah menetapkan takdir untuk setiap makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi."* (HR. Muslim).

Kelompok Qadariyah ekstreem telah jatuh kepada kekafiran karena mereka telah mengingkari ilmu Allah, inilah pendapat Imam Syafi'iy dalam kitab at-Tibyan dan juga pendapat Imam Ahmad. Iman kepada taqdir adalah salah satu rukun dari rukun-rukun iman, Jibril *'alaihissalam* pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai iman, maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قُلْتُ

"*Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir serta Qadha' dan Qadar, yang baik maupun yang buruk*." (HR. Muslim (VIII/1, IX/5))

Ahlussunnah meyakini bahwa iman kepada taqdir meliputi empat perkara,[57] yaitu

- Meyakini bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu.
- Meyakini bahwa Allah mencatat segala sesuatu itu.
- Meyakini bahwa Allah menghendakinya dimana tidak ada sesuatupun yang terjadi melainkan atas kehendak Allah.
- Meyakini bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan segala sesuatu adalah ciptaan Allah.

Keyakinan kelompok Qadariyah ini sama dengan aqidah agama Majusi, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* telah mengabarkan,

لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوسٌ ومَجُوسُ أُمَّتِي الَّذِينَ يَقُولُونَ: لا قَدَرَ، إِنْ مَرِضُوا فَلا تَعُودُوهُمْ ، وَإِنْ مَاتُوا فَلا تَشْهَدُوهُمْ

"Masing-masing umat mempunyai orang-orang Majusi, dan Majusi ummatku adalah orang-orang yang berkata, "Tidak ada takdir". Bila mereka sakit, janganlah kalian menjenguknya. Bila mereka mati, janganlah kalian hadiri jenazahnya." (HR. Ahmad)

Dalam riwayat lain :

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- " لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوسٌ وَمَجُوسُ هَذِهِ الأُمَّةِ الَّذِينَ يَقُولُونَ لاَ قَدَرَ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ فَلاَ تَشْهَدُوا جَنَازَتَهُ وَمَنْ مَرِضَ مِنْهُمْ فَلاَ تَعُودُوهُمْ وَهُمْ شِيعَةُ الدَّجَّالِ وَحَقٌّ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُلْحِقَهُمْ بِالدَّجَّالِ " .

"Dari Hudzaifah *radliyallahu 'anhu*, beliau berkata, berkata Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam, "Bagi setiap ummat ada Majusinya. Majusi ummat ini adalah mereka yang tidak percaya pada taqdir. Kalau mereka mati jangan dijiarahi, dan jika sakit jangan dijenguk, mereka adalah "partai dajjal", memang ada hak bagi tuhan untuk mengaitkan mereka dengan dajjal.*" (HR. Abu Daud, No. 4694)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata dalam Syarah Muslim, "Sebab mereka dicap Majusi karena mereka menetapkan adanya dua Khaliq (yang menjadikan), yang baik dijadikan oleh Allah dan yang buruk dijadikan oleh manusia, sebab orang Yahudi beranggapan bahwa yang baik dibuat dari cahaya dan yang buruk terbuat dari kegelapan."

Bid'ah Jabariyah yaitu berkeyakinan bahwa manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Faham Jabariyah dicetuskan pertama kali oleh Ja'ad Ibn Dirham, dan dikembangkan oleh Jahm bin Safwan. Faham Jabariyah, ketika mereka melakukan pencurian atau meminum khamr atau bahkan melakukan

[57] Mengenai pembahasan ini sudah kami jelaskan dalam bab Rukun Iman, iman kepada Taqdir.

kesyirikan itu selalu berdalih bahwa apa yang dilakukannya adalah kehendak Allah karena mereka tidak mampu berbuat apa-apa.

Khalifah Umar Bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* pernah menagkap seseorang yang ketahuan mencuri ketika diinterogasi pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri" mendengar ucapan itu, Umar *radhiyallahu 'anhu* marah dan menganggap orang itu berdusta pada Allah oleh karena itu Umar memberikan dua hukuman kepada pencuri itu, pertama potong tangan karena mencuri dan hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Allah. Qadla dan Qadar itu bukanlah paksaan dari Allah, ada pahala dan siksa sebagai balasan amal perbuatan manusia. Ada ancaman dan janji Allah terhadap segala sesuatu yang di lakukan oleh manusia. Allah Ta'ala berkalam :

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan," (Al-Waqiah : 24).

يَا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Shaff : 2.)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

"Sungguh orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan untuk mereka disediakan Surga Firdaus sebagai tempat tinggal." (Al-Kahfi : 107).

Ibnu Hazm *rahimahullah* mengatakan, "Mujabbir secara bahasa yaitu terjadinya sebuah perbuatan yang tidak diinginkan sama sekali dan juga bukan tujuan dari pelakunya. Maka dari definisi diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa mazhab Jabariyah adalah mazhab bathil. Karena dari bergeraknya, usahanya, tujuannya si pelaku, itu menunjukkan bahwa perbuatan tersebut bukan perbuataan yang dipaksa, justru perbuatan itu disebut perbuatan *ikhtiyari*." (al-Fashl, 3/24)

Kelompok Jabariyah terpecah menjadi beberapa sekte dan yang ghuluw lagi ekstrem adalah yang apa yang di bawa oleh Jahm bin Safwan, sehingga para pengikutnya disebut dengan kelompok Jahmiyah yang di nisbatkan kepada Jahm.

2. Bid'ah 'Amaliyah

Bid'ah yang berkaitan dengan mu'amalah, yaitu penetapan satu ibadah dalam agama ini padahal ibadah tersebut tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan perlu diketahui bahwasanya setiap ibadah yang tidak diperintahkan oleh Penetap syariat (yakni Allah Ta`ala) baik perintah itu wajib ataupun *mustahab* (sunnah) maka itu adalah bid`ah amaliyah dan masuk dalam sabda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* :

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak di atas perintah kami maka amalannya itu tertolak." (HR. Muslim)

Karena itulah termasuk kaidah yang dipegangi oleh para imam termasuk Imam Ahmad *rahimahullah* dan selain beliau menyatakan :

الأصل في العبادات التحريم

"Hukum asal ibadah adalah haram (sampai adanya dalil)"

Yakni tidak boleh menetapkan satu ibadah kecuali apa yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Seperti kebid'ahan orang yang menghidupkan malam *nisyfu sya'ban*, maulid nabi yang mana awal kemunculannya pada masa dinasti Syi'ah Fathimiyah, Isra' Mi'raj dan lainnya yang banyak dilakukan mayoritas kaum muslimin khususnya di Indonesia yang tidak di contohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*.

3. Bid'ah Tarkiyah

Bid'ah dengan meninggalkan sesuatu, yaitu setiap orang yang meninggalkan sesuatu dari perkara agama atau perkara yang mubah (boleh) dalam rangka beribadah (dengan niat untuk beribadah) seperti meninggalkan menikah, atau meninggalkan memakan daging dalam rangka beribadah.

Pasal

Hukum bid'ah ada dua, yaitu Bid'ah Mukaffiroh dan Bid'ah Mufasiqoh.

1. Bid'ah Mukaffirah, yaitu kebid'ahan yang jatuh kepada kekafiran atau menyebabkan kekafiran. seperti bid'ah kelompok Syi'ah Rafidhi dan Jahmiyah.

a. Kelompok Syi'ah

Pendiri agama Syi'ah ini adalah Abdullah bin Saba' Abdullah bin Saba'. Pendiri agama Syi'ah ini adalah seorang agen Yahudi yang penuh makar lagi buruk. Ia disusupkan di tengah-tengah umat Islam oleh orang-orang Yahudi untuk merusak tatanan agama dan masyarakat muslim. Awal kemunculannya adalah pada akhir masa kepemimpinan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Kemudian berlanjut di masa kepemimpinan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib.[58] Syi'ah terpecah menjadi lima sekte yang utama yaitu Kaisaniyyah, Imamiyyah (Rafidhah), Zaidiyyah, Ghulat dan Ismailliyah. Dari kelima sekte tersebut lahir sekian banyak cabang-cabang sekte lainnya, satu sama lain tidak lebih baik karena ajaran mereka telah menyimpang dari ajaran Islam dan sesat.

Kata Rafidlah berawal ketika masa Zaid bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abu Thalib dan para pengikutnya. Tatkala Zaid bin 'Ali muncul di Kufah di tengah-tengah para pengikut yang membai'atnya, ia mendengar dari sebagian mereka mencela Abu Bakr dan 'Umar *radhiyallahu 'anhu*ma. Ia pun mengingkari mereka hingga akhirnya mereka (para pengikutnya) meninggalkannya. Maka beliaupun mengatakan kepada mereka:

"Kalian tinggalkan aku?"

Maka dikatakanlah bahwa penamaan mereka dengan Rafidlah dikarenakan perkataan Zaid kepada mereka "Rafadltumuunii."[59]

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku telah bertanya kepada ayahku, siapa Rafidlah itu?" Maka beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakr dan Umar." (ash-Sharimul Maslul, hlm. 567, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah).

Kelompok Syi'ah yang tetap eksis dan berkembang hingga saat ini yaitu Syi'ah Rafidhi di Iran, Syi'ah Nushayriy di Suriah, Syi'ah Hautsi di Yaman, dan Syi'ah Shafawiy di Irak serta di Indonesia di bawah payung IJABI pimpinan Jalaludin Rahmat yang mana mereka mengkiblat ke Iran. Tidak ada perbedaan sama sekali di antara mereka karena pokok ajaran mereka sama. Adapun pokok ajaran Syi'ah yaitu :

1. Mereka mengatakan bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui bagian tertentu sebelum terjadi. Dan mereka sifatkan Allah Ta'ala dengan al-Bada' yakni Allah Subhanahu wa Ta'ala baru mengetahui sesuatu setelah terjadi. (Dinukil dari kitab Syi'ah wa Tahrifu al-Qur'an oleh Syaikh Muhammad Malullah, halaman 17, nukilan dari kitab al-Anwaaru an-Nu'maaniyyah (I/31) salah satu kitab terpenting Syi'ah).

2. Al Qur'an yang sekarang sudah tidak asli.

[58] Minhajus Sunnah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, 8/479

[59] Majmu' Fatawa, Juz 13 hal 36

Mereka juga mengatakan bahwa Al-Qur'an yang ada ditangan kaum Muslimin dari zaman shahabat sampai hari ini tidak asli lagi. Kecuali Al-Qur'an mereka yang tiga kali lebih besar dari Kitabullah yang mereka namakan mushaf Fathimah yang akan dibawa oleh Imam Mahdi.

3. Menuhankan Ali bin Abi Thalib *radliyallahu 'anhu*.

Ketika mengetahui sekte ini, Beliau *radhiyallahu 'anhu* membakar mereka dan membuat parit-parit di depan pintu masjid Bani Kandah untuk membakar mereka. Dan ini adalah ijtihad Ali *radhiyallahu 'anhu*.

4. Bahwa imam-imam mereka lebih tinggi derajatnya daripada para Malaikat dan para Rasul/Nabi.

Lihatlah apa yang dikatakan Khameini laknatullah 'alaih, pemimpin besar agama Syi'ah di dalam kitabnya al-Hukuumatu al-Islamiyyah (hal. 52): "Dan sesungguhnya yang terpenting dari madzhab kami, sesungguhya imam-imam kami mempunyai kedudukan (maqam) yang tidak bisa dicapai oleh seorang pun Malaikat yang *muqarrab* (dekat) dan tidak oleh seorangpun Nabi yang pernah diutus."

Maksudnya, imam-imam mereka itu (laknatullah 'alaihim) jauh lebih tinggi daripara Malaikat dan sekalian Nabi yang pernah diutus. Inilah salah satu penghinaan terbesar Khameini *laknatullah 'alaih* kepada seluruh Malaikat dan para Nabi semuanya.

5. Percaya kepada Reinkarnasi.

Di antara i'tiqad Syi'ah yang terpenting dan menjadi salah satu asas agama mereka adalah *aqidah raj'ah*, yaitu keyakinan hidup kembali di dunia ini sesudah mati, atau kebangkitan orang-orang yang telah mati di dunia. Peristiwanya terjadi ketika Imam Mahdi mereka bangkit dan bangun dari tidur panjangnya yang sampai sekarang telah seribu tahun lebih (karena selama ini ia bersembunyi di dalam gua). Kemudian dihidupkanlah kembali seluruh imam mereka dari yang pertama sampai yang terakhir tanpa terkecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam* dan putri beliau Fatimah. Kemudian dihidupkan kembali pula musuh-musuh Syi'ah yang terdepan yakni Abu Bakar, Umar dan Utsman dan seluruh shahabat dan seterusnya. Mereka semua akan diadili, kemudian disiksa di depan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam* karena telah mendzalimi Ahlul Bait, merampas imamah dan seterusnya. (Lihat kitab mereka, Haqqul Yaqin, Hal. 347).

6. Taqiyyah (berdusta).

Berkata Mufid dalam kitabnya Tashhiih al-I'tiqaad, menerangkan pengertian *taqiyah* dikalangan Syi'ah, "Taqiyah adalah menyembunyikan kebenaran dan menutupi keyakinannya, serta menyembunyikannya dari orang-orang yang berbeda dengan mereka dan tidak menampakkannya kepada orang lain karena dikhawatirkan akan berbahaya terhadap aqidah dan dunianya."

Ringkasnya, taqiyah adalah berdusta untuk menjaga rahasia. Bahkan terkadang mereka berpenampilan seolah-olah mencintai Ahlussunnah, sehingga semua ini menjadikan orang-orang yang polos di kalangan Ahlussunnah tertipu dan terpedaya oleh mereka. Syi'ah mensyari'atkan dusta yang merupakan aqidah yang harus dipercayai dan bahkan masuk dalam rukun iman, sebagaimana disebutkan dalam kitab mereka : "Kulani menukil dari Abdullah, ia berkata: Taqwalah atas agamamu dan berhijablah dengan "taqiyah", maka sesungguhnya tidak sempurna iman seseorang apabila tidak berdusta (taqiyah). (Ushulul Kaafi, hal. 483. Al Kaafi merupakan salah satu kitab pegangan pokok mereka dalam hal aqidah dan agama Syi'ah Imamiah).

Dengan taqiyah, seakan mereka menunjukkan iltizam-nya tehadap hukum Islam. Saling menolong dengan dasar cinta dan kasih sayang dengan kaum Muslimin. Padahal kenyataannya mereka berlepas diri dari kaum muslimin. Mereka menganggap bahwa Ahlussunnah lebih kafir daripada orang-orang Yahudi, Majusi dan Musyrik. Mereka juga memandang bahwa mereka tidak mungkin bertemu dengan kaum muslimin dalam masalah agama.

7. Mengkafirkan para shahabat Nabi.

Para imam kaum muslimin telah mengungkapkan bahwa hanya sekedar membenci para sahabat saja telah kafir. Mereka berdalil dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Al-Fath : 29).

Imam Malik *rahimahullah*, dari ayat ini mengambil *istinbath* hukum akan kekafiran orang yang membenci para sahabat, dikarenakan mereka menjengkelkan para sahabat, dan siapa yang menjengkelkan para sahabat maka dia kafir. Imam Syafi'iy dan lainnya pun menyetujuinya. (As-Shawa'iqul Muhriqah (317), Tafsir Ibnu Katsir (4/204)).

Jika Imam Malik, dan Imam Syafi'i *rahimahullah*, serta selain mereka dari para Imam, mengungkapkan bahwa hanya sekedar membenci para sahabat adalah kekufuran, maka bagaimana pula dengan mengkafirkan mereka, melaknat, mencaci, serta menuduh mereka dengan perbuatan keji?!!

8. Menolak Hadits-hadits walaupun hadits tersebut shahih yang datang dari Muhaddits Ahlussunnah, seperti Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan yang lainnya. Syi'ah hanya menerima hadis yang diriwayatkan oleh perawi Ahli Bait. Menurut Syi'ah, hadis bukan semata-mata dari Nabi tetapi dari Imam Dua Belas yang *maksum*.

9. Meyakini bahwa darah dan harta orang-orang Ahlussunnah adalah Halal.

10. Menghalalkan Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* telah melarang nikah Mut'ah, beliau bersabda :

إِنِّي قَدْ كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الِاسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya dahulu aku telah mengizinkan kalian untuk menikahi para wanita secara mut'ah. Ketahuilah bahwa Allah telah mengharamkannya hingga Hari Kiamat." (HR. ad-Darimi dan Ibnu Majah)

11. Rukun Iman Agama Syi'ah

Rukun iman Agama Syi'ah berbeda dengan rukum iman Ahli Sunnah wal-Jamaah, karena rukun iman Syi'ah hanya lima perkara, yaitu:

- Beriman kepada keesaan Allah – (التوحيد)
- Beriman kepada Keadilan – ([illegible])
- Beriman kepada Kenabian – ([illegible])
- Beriman kepada Imam – ([illegible])
- Beriman kepada Hari Kiamat – ([illegible])

12. Menghina Ummul Mukminin 'Aisyah *radliyallahu 'anha* dengan sebutan pelacur.

Serta masih banyak ajaran kekafiran atau kesyirikan Syi'ah yang mana ajaran tersebut di anut oleh kelompok Syi'ah pada zaman ini, dan kesyirikan mereka terus berkembang sesuai dengan fatwa para pendeta mereka.

Adapun ulama Ahlussunnah baik salaf maupun khalaf telah sepakat akan kekafiran Syi'ah Rafidlah dan sekte-sektenya.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* ketika ditanya oleh anak beliau Abdullah bin Ahmad perihal orang yang mencela seorang shahabat Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, maka ia berkata, "Aku tidak memandangnya berada diatas Islam." (Sunnah, al-Khallal, I/493)

Imam Bukhari mengkafirkan Syi'ah Rafidlah dengan perkataannya:

مَا أبَالِي صَلّيْتُ خَلْفَ الْجَهْمِيِّ والرَّافِضِيِّ أمْ صَلّيْتُ خَلْفَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، وَلَا يُسَلّمُ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُعَادُونَ، وَلَا يُنَاكَحُونَ، وَلَا يَشْهَدُونَ، وَلَا تُؤْكَلُ ذَبَائِحُهُمْ

"Aku tidak berpikir akan shalat dibelakang seorang Jahmiyyah dan Syi'ah Rofidlah, atau aku shalat dibelakang Yahudi dan Nashrani. Sesungguhnya mereka tidak ucapkan salam kepadanya, tidak dijenguk ketika sakit, dan mereka tidak dinikahi dengan kaum muslimin, dan mereka tidak boleh memberi kesaksian, dan sesembelihan mereka tidak dimakan." (Khalqu Af'aal Al Ibaad hal 33, 125)

Imam Syaukani juga mengkafirkan Syi'ah Rafidlah dengan perkataanya:

إن أصل دعوة الروافض كيد الدين ومخالفة الإسلام وبهذا يتبين أن كل رافضي خبيث يصير كافرًا بتكفيره لصحابي واحد فكيف بمن يكفِّر كل الصحابة واستثنى أفرادًا يسيرة

"Sesungguhnya landasan dakwah Syi'ah Rafidlah adalah membuat tipu daya dalam agama dan menyelisihi Islam. Maka dengan ini jelaslah bagi kita bahwasanya setiap orang Syi'ah Rafidlah adalah orang buruk yang menjadi kafir dikarenakan pengkafirannya terhadap salah satu sahabat Nabi. Lantas bagaimana jika dia mengkafirkan seluruh sahabat Nabi dan hanya mengecualikan beberapa jumlah yang sedikit saja ??." (Natsrul Jauhar Alaa Hadiits Abii Dzarr hal. 106-116)

Ibnu al-Jauziy *rahimahullah* (W 597) berkata, "Sikap berlebihan orang-orang Rafidlah dalam mencintai Ali *radliyallahu 'anhu* telah membuat mereka mengarang hadits-hadits palsu yang sangat banyak tentang keutamaan Ali, yang kebanyakannya malah menjelekkan Ali. Mereka juga memiliki madzhab-madzhab dalam fikih yang dibuat-buat, khurafat-khurafat yang menyelisihi ijma' dalam banyak permasalahan … Keburukan-keburukan Rafidlah tidak terhitung jumlahnya." (Talbis Iblis, halaman 136-137).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, "Allah mengetahui, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui, tidak ada dalam seluruh kelompok yang menisbatkan kepada Islam dengan kebid'ahan dan kesesatan yang lebih parah dari mereka (orang-orang Syi'ah Rafidlah), tidak ada yang lebih bodoh, lebih pendusta, lebih zhalim, lebih dekat kepada kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, serta lebih jauh dari hakikat iman melebihi mereka (orang-orang Syi'ah Rafidlah)". (Minhaj as-Sunnah, I/160).

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* berkata, "Orang-orang Rafidlah mengeluarkan kekufuran, celaan terhadap para tokoh shahabat, golongan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para pembela dan penolongnya dibalik nama cinta terhadap Ahli Bait, fanatisme dan loyalitas terhadap mereka." (Ighastah al-Lahfan: II/75).

Abdul Qadir al-Baghdadiy *rahimahullah* berkata, "Mengkafirkan mereka adalah suatu hal yang wajib, sebab mereka menyatakan Allah bersifat Al Bada." (Al Farqu Bainal Firaq, halaman 357).

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata, "Salah satu pendapat golongan Syi'ah Imamiyah, baik yang dahulu maupun sekarang ialah, bahwa Al-Qur'an sesungguhnya sudah diubah."

Kemudian beliau berkata, “Orang yang berpendapat bahwa Al-Qur’an yang ada ini telah diubah adalah benar-benar kafir dan mendustakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa salam.*” (Al Fashl, 5-40).

Imam Ghazaliy *rahimahullah* berkata, “Seseorang yang dengan terus terang mengkafirkan Abu Bakar dan Umar *radliyallah ‘anhuma*, maka berarti ia telah menentang dan membinasakan ijma’ kaum Muslimin. Padahal tentang diri mereka (para sahabat) ini terdapat ayat-ayat yang menjanjikan surga kepada mereka dan pujian bagi mereka serta pengukuhan atas kebenaran kehidupan agama mereka, dan keteguhan aqidah mereka serta kelebihan mereka dari manusia-manusia lain.”

Kemudian kata beliau : “Bilamana riwayat yang begini banyak telah sampai kepadanya, namun ia tetap berkeyakinan bahwa para sahabat itu kafir, maka orang semacam ini adalah kafir. Karena dia telah mendustakan Rasulullah. Sedangkan orang yang mendustakan satu kata saja dari ucapan beliau, maka menurut Ijma’ kaum Muslimin, orang tersebut adalah kafir”. (Fadhaihul Batiniyyah, halaman 149).

Al-Qadliy ‘Iyadl *rahimahullah* berkata, “Kita telah menetapkan kekafiran orang-orang Syi’ah yang telah berlebihan dalam keyakinan mereka, bahwa para Imam mereka lebih mulia dari pada para Nabi.”

Beliau juga berkata, “Kami juga mengkafirkan siapa saja yang mengingkari Al-Qur’an, walaupun hanya satu huruf atau menyatakan ada ayat-ayat yang diubah atau ditambah di dalamnya, sebagaimana golongan Batiniyah (Syi’ah) dan Syi’ah Ismailiyah.” (Ar Risalah, halaman 325).

Beliau berkata :

وَكَذَلِك نقطع بتكفير غلاة الرافضة فِي قولهم إنّ الْأَئِمَّة أفضل مِن الْأَنْبِيَاء

“Dan begitu pula kami memastikan kafirnya ghullat Rafidlah tentang perkataan mereka bahwasannya para imam lebih utama dari para Nabi.” [Asy-Syifaa bi-Ahwaalil-Mushthafaa, 2/174].

Dan pengkafiran tiap individu mereka adalah wajib serta keharusan memerangi mereka, karena kekafiran dan kesyirikan yang mereka lakukan merupakan termasuk perkara yang telah diketahui secara umum dari agama Islam, yang diketahui baik orang yang ‘alim ataupun awamnya dan tidak ada udzur terhadap para pelaku syirik akbar. Dimana orang-rafidhoh menyembah imam mereka, serta merubah al-Qur’an dan berdo’a memohon kepada imam dan kuburan imam mereka.

Syaikh Hamd Ibnu ‘Atiq *rahimahullah* berkata :

أجمع العلماء على أن من صرف شيئا من نوعى الدعاء لغير الله فقد أشرك ولو قال لا إله إلا الله حمد رسول الله وصلى وصام وزعم أنه مسلم،

“Ulama telah berijma’ bahwa barangsiapa memalingkan sesuatu dari dua macam doa itu kepada selain Allah maka dia telah musyrik walaupun dia itu mengucapka Laa ilaaha illallah, menunaikan shalat, shaum serta dia mengaku muslim.” (Ibthal At Tandid : 76).

Imam Al Barbahariy *rahimahullah* berkata saat menjelaskan prinsif-prinsif yang dianut dan diijmakan Ahlussunnah didalam kitab Syarah As Sunnah poin 49 :

لايجز احد من اهل القبلة من الإسلام حتى يرد أية من كتاب الله أوشبئامن آثارالرسولصلى الله عليه وسلم او يصلي لغيرالله او يذبح لغيره، فمن فعل شيئا من ذلك فقد وجب عليك أن تخرجه من الإسلام

“Dan tidak seorangpun dari kalangan Ahli Kitab dikeluarkan dari Islam sampai dia menolak satu ayat dari kitabullah atau suatu dari atsar (hadits) Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam atau shalat untuk selain Allah atau menyembelih untuk selainnya. Dan barangsiapa melakukan satu dari hal itu maka wajib atas dirimu untuk mengeluarkan dia dari Islam.”

Syaikh Muhammad *rahimahullah* berkata juga :

من آخر ما جرى قصة بني عُبيد ملوك مصر وطائفتهم ، وهم يدَّعون أنهم من أهل البيت ويصلون الجمعة والجماعة ونصبوا القُضاة والمفتين ، وأجمع العلماء على كُفرهم وردتهم وقتالهم وأن بلادهم بلاد حرب ، يجب قتالهم ولو كانوا مكرهين مبغضين لهم .

"Diantara kejadian terakhir adalah kisah banu ubaid para penguasa mesir dan kroni-kroni mereka (mereka adalah syi'ah fathimiyah), dimana mereka itu mengaku sebagai Ahlul Bait, mereka juga menunaikan shalat jama'ah dan jum' at serta mengangkat para qadli dan mufti, namun demikian para ulama telah ijma atas kekafiran dan kemurtadan mereka dan atas keharusan memerangi mereka dan bahwa mereka itu adalah negeri harbi yg wajib di perangi masyarakatnya itu dipaksa lagi membenci mereka." (Tarikh Nejd : 346).

Syaikh Abdullah Aba Bithin *rahimahullah* berkata :

والأمر الذي دل عليه الكتاب والسنة وإجماع العلماء على أن مثل الشرك بعبارة غير الله أنه كفر فمن إرتكب شيئا من هذا النوع أوحسنه فلا شك بكفره ولابأس بمن تحققت منه أشياء من ذلك أن تقو ل كفر فلان بهذا الفعل ، وبيتن هذا أن الفقهاء يذكرون في باب حكم المرتداأشياء كثرة يصيربها المسلم مرتدا ويفتحون هذا الباب بقولهم من اشرك با الله فقد كفر وحكم أنه يستتاب فإن تاب والا قتل ، والا ستتابة إنما تكون مع معين.

"Dan hal yang ditunjukan oleh Al Kitab, As Sunnah dan ijma' ulama adalah bahwa semacam syirik dengan peribadatan kepada selain Allah itu adalah kekafiran, sehingga barangsiapa melakukan sesuatu dari macam ini atau menganggapnya bagus maka tidak ada keraguan perihal kekafirannya dan tidak apa-apa bagi orang yang engkau ketahui pasti ada hal itu padanya, engkau katakan si fulan telah kafir dengan sebab perbuatan ini, dan ini dibuktikan bahwa para fuqaha menyebutkan di dalam bab hukum orang murtad banyak hal yang menjadikan murtad orang muslim dengan sebabnya, dan mereka memulai bab ini dengan ucapan mereka : Barangsiapa yangg menyekutukan Allah maka dia telah kafir dan hukumnya adalah di-*istitabah* (disuruh bertaubat), kemudian bila dia taubat (maka dilepas) dan bila tidak maka dibunuh sedangkan *istitabah* itu hanyalah terhadap orang *mu'ayyan*." (Majmu'ah Ar Rasail wal Masail An Najdiyyah. 1/657).

Orang yang menolak pengkafiran Syi'ah atau menganggap Syi'ah sebagai bagian dari Islam berarti dia tidak faham hakikat tauhid, hakikat dari diinul Islam. Dan orang yang tidak mau mengkafirkan Syi'ah atau menganggap Syi'ah bagian dari Islam adalah kemungkinan dia adalah Syi'ah yang sedang bertaqiyah. Dan barangsiapa yang tidak mengkafirkan mereka atau ragu akan kekafiran syi'ah maka dia kafir.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata :

و منهم من ثبت على الشهادتين ولكنه أقر بنبوة مسيلمة ظنا منه أنه أشركه في النبوة لأنه أقام شهود زور ثهدوا له بذلك فصدقه كثير من الناس. و مع ذلك أجمع العلماء على انهم مرتدون ولو جهلوا ذلك و من شك في ردتهم فهو كافر.

"Dan diantara mereka itu ada orang yang tetap diatas dua kalimat syahadat, akan tetapi dia mengakui kenabian Musailamah dengan anggapan darinya bahwa Rasulullah menyertakan dia (Musailamah) dalam kenabian, dikarenakan dia itu mendatangkan para saksi palsu yang bersaksi prihal kenabiannya sehingga dia dipercayai oleh banyak manusia. Namun demikian para ulama berijma' bahwa mereka itu murtad walaupun jahil terhadap hal itu, dan siapa yang meragukan kemurtadan mereka maka dia kafir." (Syarah Sittati Mawadli Minas-Sirah, Majmu'ah Tauhid).

Jika saja orang yang meragukan kemurtadan para pengikut Musailamah atau yang membenarkan kenabian Musailamah itu di hukumi kafir, lalu apa gerangan orang yang meragukan kemurtadan yang mengatakan bahwa Ali *radhiyallahu 'anhu* adalah Tuhan, dan mengatakan para Imamah Syi'ah itu kedudukannya sama dengan Rasulullah atau bahkan lebih utama.

b. Kelompok Jahmiyah

Benih kemunculan kelompok jahmiyah adalah Ja'd bin Dirham, dia juga merupakan tokoh dari kelompok Jabariyah. Setelah kematiannya muncullah Jahm bin safwan dari Khurosan, Jahm Bin Safwan merupakan pendiri kelompok ini hingga kelompok ini di namakan Jahmiyah yang di nisbatkan kepada Jahm.

Madzhab mereka adalah campuran seluruh madzhab sesat, madzhab mereka dalam masalah takdir adalah menganut paham Jabriyah. Paham Jabriyah menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang terpaksa dan tidak memiliki pilihan dalam mengerjakan kebaikan dan keburukan. Adapun dalam masalah keimanan madzhab mereka adalah menganut paham Murji'ah yang menyatakan bahwa iman itu cukup dengan pengakuan hati tanpa harus diikuti dengan ucapan dan amalan. Sehingga konsekuensi dari pendapat mereka ialah pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang sempurna imannya dan orang yang melakukan atau mengatakan kekafiran dengan jelas masih di anggap seorang mukmin. Dan dalam masalah asma dan sifat adalah menganut paham Ta'thil, yang meniadaan sifat-sifat Allah dan menyangka bahwa Allah tidak bisa disifati dengan sifat apa pun, karena pemberian sifat bisa mengakibatkan penyerupaan dengan makhluk-Nya.[60]

Faham Jahmiyah berkembang di masa Imam Ahmad, dimana pada saat itu tersebar ajaran Jahmiyah yang mengatakan dan memiliki keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk atau fitnah Khalqul Qur'an. Faham ini diyakini oleh Khalifah 'Abbasiyyah al-Ma'-mun, dan dia membela perkataan ini. Para tokoh faham ini memprovokasi Khalifah untuk meyakininya, sehingga para ulama Islam diuji dengannya dipaksa untuk mengakui dan mengatakan hal ini jika tidak mau maka mereka akan di siksa dan di penjara. Banyak ulama Ahlussunnah di bawah ancaman pedang mereka bertaqiyah hingga akhirnya mengakui bahwa al-Qur'an adalah makhluk, dan yang tersiksa dari ulama Ahlussunnah yang tetap teguh di atas al-Haq yaitu Imam Ahlussunnah Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Nuh.

Muhammad bin Nuh enggan bertaqiyah dan lebih memilih untuk tetap di atas al-Haq, beliau mengatakan "Taqiyyah itu dibolehkan hanya kepada mereka yang lemah, yang dikhawatirkan tidak mampu untuk tetap teguh di atas kebenaran, dan siapa saja yang tidak dalam posisi panutan (qudwah) bagi masyarakat luas, maka mereka boleh mengamalkan rukhshah tersebut. Adapun para ulul azmi dari imam dan ulama, maka mereka seharusnya mengamalkan 'azimah dengan menanggung beban (siksaan) dan tetap teguh. Apa yang mereka katakan adalah dalam rangka fi sabilillah. Jika mereka bertaqiyyah dan memilih rukhshah maka masyarakat luas setelah mereka akan tersesat, mereka akan mencontoh para ulama itu tanpa mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh para ulama yang diikutinya adalah taqiyah".

Mengenai fitnah Khalqun Qur'an para ulama sepakat akan kafirnya orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk.

Ada seorang lelaki yang menemui Anas bin Malik *rahimahullah* dan bertanya ;

يا أبا عبد الله ما تقول فيمن يقول القرآن مخلوق ؟. فقال مالك : زنديق اقتلوه،

"Wahai Abu 'Abdillah, apa yang engkau katakan tentang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk ?". Maalik menjawab : "Zindiiq, bunuhlah ia." (al_Hilyah Juz 6 hal 235)

Sufyaan bin 'Uyainah *rahimahullah*.

حدثني غياث بن جعفر قال سمعت سفيان بن عيينة يقول القرآن كلام الله عزوجل من قال مخلوق فهو كافر ومن شك في كفره فهو كافر

"Telah menceritakan kepadaku Ghiyaats bin Ja'far, ia berkata : Aku mendengar Sufyaan bin 'Uyainah berkata, "Al-Qur'an adalah Kalamullah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah

[60] Ar-Radd 'alaa Jahmiyyah Imam ad-Darimi, dan Majmuu' Fataawaa (5/20).

makhluk, maka ia kafir. Dan barangsiapa yang ragu akan kekafiran orang tersebut, maka ia juga kafir." [Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam As-Sunnah, 1/112]

Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy *rahimahullah* :

لما كلم الشافعي ﷺ حفص الفرد فقال : القرآن مخلوق، فقال له الشافعي : كفرت بالله العظيم

Ketika Asy-Syaafi'iy *radliyallaahu 'anhu* berbicara kepada Hafsh Al-Fard, maka ia (Hafsh) berkata : "Al-Qur'an adalah makhluk". Maka Asy-Syaafi'iy berkata kepadanya : "Engkau telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung" (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dalam Al-Asmaa' wash-Shifaat, 1/613).

'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* :

سمعتُ أبي رحمه الله يقول من قال القرآن مخلوق فهو عندنا كافر لأن القرآن من علم الله عز وجل وفيه أسماء الله عز وجل

Aku mendengar ayahku (Imam Ahmad bin Hanbal) *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an itu makhluk, maka ia kafir di sisi kami, karena Al-Qur'an termasuk ilmu Allah 'Azza Wa Jalla, dan didalamnya terdapat nama-nama Allah 'Azza Wa Jalla" (As-Sunnah, 1/102)

Abu Zur'ah Ar-Raaziy dan Abu Haatim Ar-Raaziy *rahimahumallah*.

أبو محمّد عبد الرحمن ابن أبي حاتم قال: سألتُ أبي وأبا زرعة عن مذاهب أهل السنه في أصول الدين، وما أدركا عليه علماء في جميع الأمصار، وما يعتقدان من ذلك، فقالا : أدركنا العلماء في جميع الأمصار حجازا وعراقا ومصرا وشاما ويمنا فكان من مذهبهم أن.... القرآن كلام (الله) غير مخلوق بجميع جهاته..... ومن زعم أن القرآن مخلوق فهو كافر بالله كفرا ينقل عن الملة ومن شك في كفره ممن يفهم فهو كافر، ومن شك في كلام الله فوقف فيه شاكا يقول (لا أدري) مخلوق أو غير مخلوق فهو جهمي، ومن وقف في القران جاهلا عُلِّم وبُدِّع ولم يكفر، ومن قال : لفظي بالقران، أو قال : القران بلفظي مخلوق فهو جهمي

Abu Muhammad 'Abdurrahmaan bin Abi Haatim, ia berkata : Aku pernah bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang madzhab Ahlus-Sunnah dalam ushuuluddiin (pokok-pokok agama) dan apa yang mereka temui dari para ulama di seluruh pelosok negeri dan yang mereka berdua yakin tentang hal itu, maka mereka berdua berkata, "Kami telah bertemu dengan para ulama di seluruh pelosok negeri, baik di Hijaz, Irak, Mesir, Syaam, dan Yaman, maka yang termasuk madzhab mereka adalah : "....Al-Qur'an adalah Kalaamullah, bukan makhluk dengan seluruh sisinya...." Barangsiapa yang menganggap Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir terhadap Allah dengan kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Barangsiapa yang ragu akan kekafirannya bagi orang yang memahami, maka ia kafir. Dan barangsiapa yang ragu terhadap Kalaamullah, lalu ia abstain padanya dalam keadaan ragu, ia berkata : 'Aku tidak tahu, apakah makhluk atau bukan makhluk,' maka ia Jahmiy. Barangsiapa yang abstain tentang Al-Qur'an dalam keadaan jahil (bodoh), ia diberitahu dan dibid'ahkan, namun tidak dikafirkan. Dan barangsiapa yang berkata : 'Lafadhku dengan Al-Qur'an' atau ia berkata : 'Al-Qur'an dengan lafadhku adalah makhluk', maka ia pun Jahmiy." (Diriwayatkan oleh Al-Laalikaa'iy dalam Syarh Ushuulil-I'tiqaad Ahlis-Sunnah wal-Jamaa'ah, 1/176-179)

Salah satu keyakinan Jahmiyah adalah tentang 'Arsy Allah Ta'ala, mereka tidak meyakini Allah berada di atas langit dan berada di atas 'Arsy. Allah ta'ala telah berfirman :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy." (Al-A'raaf : 54).

Orang-orang Jahmiyah berkata mengenai ayat ini 'Sesungguhnya makna istiwaa' adalah menguasai (istilaa'), memiliki, dan mengalahkan, Allah ta'ala berada di setiap tempat'.

Mereka mengingkari keberadaan Allah di atas ‘Arsy-Nya,[61] sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlul-Haq (Ahlus-Sunnah). Memalingkan (menakwilkan) makna *istiwaa’* kepada kekuasaan atau kemampuan (*al-qudrah*).

Ahlussunnah meyakini bahwa Allah berada di atas langit dan bersemayam di atas ‘Arsy-Nya, Allah Ta’ala berfirman :

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ . أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?, atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?” (Al-Mulk : 16-17).

ثُمَّاسْتَوَىعَلَىالْعَرْشِ

“Kemudian Dia berada di atas ‘Arsy (singgasana).”

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“*Yang Maha Penyayang di atas ‘Arsy (singgasana) berada.*” (Thaha : 5)

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata :

لَمَّا قَضَى اللَّهُالْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ – فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ– إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

“Ketika Allah menciptakan makhluk (maksudnya menciptakan jenis makhluk), Dia menuliskan di kitab-Nya (Al-Lauh Al-Mahfuzh) – dan kitab itu bersama-Nya di atas ‘Arsy (singgasana) – : “Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرَضِيْ نَوَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ، ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

“*Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi serta apa-apa yang ada diantara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia berada di atas ‘Arsy (singgasana).”* (HR. An-Nasai dalam As-Sunan Al-Kubra)

لَمَّا فَرَغَ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ اسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ.

“Ketika Allah selesai mencipta, Dia berada di atas ‘Arsy singgasana-Nya.” (Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam As-Sunnah, dishahihkan oleh Ibnul Qayyim dan Adz-Dzahabi berkata: Para perawinya tsiqah)

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أُرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

“Maka jika kalian meminta kepada Allah, mintalah Al-Firdaus, karena sungguh ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi. Di atasnya singgasana Sang Maha Pengasih, dan darinya sungai-sungai surga mengalir.” (HR. Al-Bukhari)

‘Arsy secara bahasa bermakna singgasana raja, sedangkan *istawa* adalah hakikat bukan majas. Kita bisa memahaminya dengan bahasa Arab yang dengannya wahyu diturunkan. Yang tidak kita ketahui adalah *kaifiyyah* (cara/bentuk) istiwa’ Allah, karena Dia tidak menjelaskannya.

Malik bin Anas ketika di Tanya mengenai surat Thaha ayat 5 mengatakan :

---

[61] selengkapnya, silakan lihat Al-Ibaanah, hal. 34-37

الاسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ، وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ، وَالإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ.

"Istiwa' itu diketahui, kaifiyyahnya tidak diketahui, dan mengimaninya wajib." (Al-Iqtishad fil I'tiqad, Al-Ghazali)

Syaikh 'Abdurahman ibnu Hasan ibnu Muhammad ibnu 'Abdil Wahhab *rahimahullah* mengatakan, "Ahlussunnah wal Jama'ah yang dulu dan yang sekarang telah ijma' bahwa Allah itu tidak boleh disifati dengan sifat-sifat yang tidak di tetapkan Allah bagi Dzat-Nya dan juga yang tidak ditetapkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa salam* bagi-Nya. Dan barangsiapa mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak di tetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa salam* maka dia itu orang Jahmiyyah yang sesat lagi menyesatkan yang berkata atas Allah tanpa 'ilmu… Dan beliau berkata, "Bahwa makna *istawaa* adalah *istaqarra* (Menetap) atau *irtifa'a* (Terangkat) dan atau *'alaa* (Tinggi) yang semuanya satu makna, tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali Jahmiyyah zindiq yang menta'thilkan Allah, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya semoga Allah membinasakan mereka (Jahmiyyah)." (Kitab Ar-Raddu 'alal Jahmiy)

إسحاق بن راهويه قال الله عز و جل الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى إجماع أهل العلم أنه فوق العرش استوى ويعلم كل شيء أسفل الأرض السابعة

Ishaq bin Rahuwyah berkata, "Allah Ta'ala berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*Allah menetap tinggi di atas 'Arsy". Para ulama sepakat (berijma') bahwa Allah berada di atas 'Arsy dan beristiwa' (menetap tinggi) di atas-Nya. Namun Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di bawah-Nya, sampai di bawah lapis bumi yang ketujuh."*(Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 194. Imam Adz-Dzahabi)

عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ ، قَالَ : سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ " كَيْفَ نَعْرِفُ رَبَّنَا عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ : عَلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ عَلَى عَرْشِهِ ، وَلا نَقُولُ كَمَا تَقُولُ الْجَهْمِيَّةُ إِنَّهُ هَاهُنَا فِي الأَرْضِ " فقيل هذا لأحمد بن حنبل فقال هكذا هو عندنا

'Ali bin Al Hasan bin Syaqiq, dia berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Al Mubarok, bagaimana kita mengenal Rabb kita 'azza wa jalla. Ibnul Mubarok menjawab, *"Rabb kita berada di atas langit ketujuh dan di atasnya adalah 'Arsy. Tidak boleh kita mengatakan sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah berada di sini yaitu di muka bumi."* Kemudian ada yang menanyakan tentang pendapat Imam Ahmad bin Hambal mengenai hal ini. Ibnul Mubarok menjawab, "*Begitulah Imam Ahmad sependapat dengan kami."*(Riwayat ini dishahihkan oleh Ibnu Taimiyah dalam Al Hamawiyah dan Ibnul Qayyim dalam Al Juyusy)

Demikianlah yang diterangkan oleh para ulama. Satu hal yang perlu diingat pula bahwa bersemayamnya Allah tidak sama dengan bersemayamnya makhluk. Sebab Allah berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa persis dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Oleh sebab itu, tidak sama bersemayamnya seorang raja di atas singgasananya dengan bersemayamnya Allah di atas 'Arsy-Nya.

Ibnu Taymiyyah *rahimahullah* berkata :

كان الإمام أحمد –رحمه الله تعالى : وإنما كان يكفر الجهمية المنكرين لأسماء الله وصفاته؛ لأن مناقضة أقوالهم لما جاء به الرسول ﷺ ظاهرة بينة، ولأن حقيقة قولهم تعطيل الخالق

“Bahwasanya Imam Ahmad *rahimahullah* Ta’ala mengkafirkan orang-orang Jahmiyah yang mengingkari nama dan sifat Allah karena pendapat mereka yang jelas-jelas menyalahi ajaran Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi, beliau tidak mengafirkan setiap individu yang berpendapat demikian.” (Al-Fatawa : 12)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga telah memberitakan vonis kekufuran atas mereka dari lima ratus ulama salaf dalam untaian bait syair berikut Qashidah Nuniyah :

“Sungguh, status kekufuran mereka telah diusung oleh lima ratus Ulama di banyak negeri
Imam al Lalikai juga telah memberitakan dari mereka, dan sebelumnya telah diberitakan oleh ath-Thabarani.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa Imam Ahmad *rahimahullah* mengkafirkan Jahmiyyah secara umum, untuk pengkafiran secara individu para pengikut Jahmiyah beliau menahan diri. Karena perkara fitnah Khalqun Qur’an adalah fitnah yang tidak diketahui dan dipahami oleh kalangan awam kaum muslimin. Dan ini termasuk masalah *khafiyah* yang mana orang yang jatuh padanya harus dijelaskan hujjah dan dilenyapkan syubhat darinya.

Permasalahan dalam masalah takfir itu ada dua macam, yaitu masalah *dlahirah*[62] dan *khafiyah*.[63] Batasan-batasan baku untuk mengetahui masalah *dlahirah* ini yaitu suatu permasalahan yang diketahui secara pasti didalam diin ini (alma’lumah minaddiin bidhdharurah) yang mana mukallaf lagi berakal tidak boleh tidak mengetahuinya. Atau bisa juga disebut permasalahan yang dalil di dalamnya adalah *muhkam* yang tidak ada syubhat dan tidak menerima penta’wilan, atau bisa juga disebut permasalahan yang di ijma’kan yang ada secara nash dalam Kitabullah dan sunnah Rasul *shallallahu ‘alaihi wa salam* yang dinukil oleh kalangan awam muslimin dari kalangan khususnya yang tidak mungkin ada kekeliruan di dalamnya dan tidak diterima ta’wil atau pengkaburan di dalamnya.

Orang yang terjatuh dalam permasalahan dlahirah maka dia kafir baik hujjah telah tegak[64] ataupun belum tegak. Jika hujjah tegak di dunia maka dia kafir di dalam hukum dunia dan akhirat dan dipastikan penghuni neraka, adapun jika hujjah belum tegak dia dihukumi di dunia musyrik atau kafir tapi dalam hukum akhirat dia tidak dipastikan sebagai calon penghuni neraka tapi dia akan di uji oleh Allah di ar-Rashad.

Sedangkan batasan permasalahan *khafiyah* adalah permasalahan yang tidak diketahui secara umum dalam diin ini (ghayra ma’lumah minaddiin bidharurah) karena kesamarannya dan tidak tersebar dikalangan seluruh awam kaum muslimin dan hanya orang khusus saja dari kaum muslimin (ulama dan penuntut ilmu) yang mengetahuinya, atau juga permasalahan yang mana kejahilan terhadapnya muncul dari syubhat yang di sandarkan dari kitab dan sunnah seperti kekeliruan ta’wil.

Dan kebid’ahan semuanya apapun macam dan jenisnya adalah perkara yang diharamkan, dan semua bid’ah adalah sesat sebagaiman sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa salam :*

وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

---

[62] Yang termasuk masalah dlahirah ada empat :
1. Tauhid Rububiyah
2. Tauhid Uluhiyah
3. Semua permasalahan syirik akbar, baik syirik qubur ataupun syirik aturan. Keduanya syirik akbar dan termasuk masalah dlahirah.
4. Sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan Rububiyah.
5. Syari’at atau ajaran yang di ketahui umum oleh seluruh kalangan kaum muslimin baik kalangan awam dan khususnya. Seperti pegharaman khamr, judi, kewajiban shalat, zakat dan lainnya.

[63] Yang termasuk masalah khofiyah adalah :
1. Permasalahan nama-nama Allah dan sifat-Nya yang tidak termasuk kedalam sifat Rububiyah-Nya.
2. Firqah-firqah sesat yang menyeisihi Ahlu Sunnah Wal Jama’ah.
3. Permasalahan *furu’* yang tidak di ketahui oleh khalayak baik khusus maupun awam kaum muslimin.

Orang yang terjatuh dalam masalah khafiyah jika hujjah telah tegak maka dia kafir, adapun jika hujjah belum tegak maka di uzdur. Kebodohan, taklid dan ta’wil adalah uzdur dalam masalah khafiyah.

[64] Hujjah dalam masalah dlahirah ini tidak di syaratkan mengetahui, tidak disyaratkan mendengar akan tetapi hujjah masalah dlahirah ini adanya *tamakkaun* (kesempatan mengetahui ilmu) seperti hidup di tengah kaum muslimin, media informasi terbuka mudah dan cepat.

"Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan." (HR. Muslim)

Dalam hadits ini jelas disebutkan bahwa semua bid'ah adalah sesat, tidak ada pengecualian di dalamnya.

Syubhat :

Orang yang mengkalim bahwa ada *bid'ah hasanah* mereka merujuk kepada perkataan 'Umar bin Khaththab *radliyallahu 'anhu,* "Sebaik-baik bid'ah adalah ini (tarawih berjamaah)." dan juga ucapan imam Syafi'iy *rahimahullah*.

Bantahan :

Menurut kaidah ushul fiqih, dalam menafsirkan dalil-dalil syar'iy, terlebih dahulu kita harus membawanya kepada pengertiannya secara syar'iy, kalau tidak bisa, baru kita membawanya kepada pengertian yang lain, seperti pengertian bahasa atau adat setempat sesuai dengan *qarinah* (petunjuk) yang ada.

Ucapan 'Umar bin Khaththab dan Imam Syafi'i tidak bisa di jadikan dalil untuk membenarkan perkara yang baru dalam diin ini. Karena setiap perkara dalam diin sudah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*, dan Allah telah menyempurnakan diin-Nya melalui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*. Maka kita harus mendahulukan perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* dimana beliau *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda "*bahwa setiap bid'ah itu adalaha sesat*" dan tidak boleh di benturkan oleh perkataan siapapun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (al-Hujurat : 1)

Asy-Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* (secara ringkas) mengatakan, "*Ayat ini mengajarkan kepada kita bagaimana beradab terhadap Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Hendaknya kita berjalan (berbuat dan beramal) mengikuti perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, jangan mendahului Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam segenap urusan. Inilah tanda-tanda kebahagiaan dunia dan akhirat.*"

Ibnu 'abbas berkata: "Hampir saja kalian ditimpa hujan batu dari langit, Karena aku mengatakan Rasulullah shalallhu 'alahi wa sallam bersabda, sementara kalian justru mengatakan Abu Bakar dan Umar berkata." (dikeluarkan oleh Imam Ahmad)

'Umar *radhiallahu 'anhu* mengatakan kalimat ini (Sebaik-baik bid'ah adalah ini (tarawih berjamaah)) tatkala beliau mengumpulkan kaum muslimin untuk shalat tarawih berjamaah. Padahal shalat tarawih berjamaah ini bukanlah suatu bid'ah, dan pada masa kekhilafahannya beliau melihat tidak adanya alasan[65] lagi (yang membuat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* khawatir), maka shalat tarawih ini dihidupkan kembali. Dengan demikian, jelaslah bahwa tindakan khalifah 'Umar *radliyallahu 'anhu* ini mempunyai landasan yang kuat yaitu perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri. Dan bahwa bid'ah yang dimaksudkan oleh 'Umar bin al-Khaththab *radliyallahu 'anhu* adalah bid'ah dalam pengertian secara bahasa, bukan menurut istilah syariat.

---

[65] Diriwayatkan oleh 'Aisyah *radliyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu malam shalat di masjid, kemudian orang-orang mengikuti beliau. Besoknya, jumlah mereka semakin banyak. Setelah itu malam berikutnya (ketiga atau keempat) mereka berkumpul (menunggu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Namun beliau tidak keluar. Pada pagi harinya, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ

"Aku telah melihat apa yang kalian lakukan. Dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar (shalat bersama kalian) kecuali kekhawatiran (kalau-kalau) nanti (shalat ini) diwajibkan atas kalian." (Sahih, HR. al-Bukhari no. 1129)

Abdullah bin Umar *radliyallahu 'anhu* berkata:

كل بدعة ضلالة وإن رآها الناس حسنة

"*Setiap bid'ah adalah sesat, walaupun manusia memandangnya baik (hasanah).*" (Imam Ibnu Baththah, Ibanatul Kubra, No. 213)

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata:

فكلُّ من أحدث شيئاً، ونسبه إلى الدِّين، ولم يكن له أصلٌ من الدِّين يرجع إليه، فهو ضلالةٌ، والدِّينُ بريءٌ منه، وسواءٌ في ذلك مسائلُ الاعتقادات، أو الأعمال، أو الأقوال الظاهرة والباطنة

"Maka, setiap sesuatu yang baru, dan disandarkan kepada agama, padahal tidak ada dasarnya dalam agama, maka itu adalah sesat, dan agama berlepas diri darinya. Sama saja dalam hal ini, apakah masalah aqidah, amal-amal perbuatan, ucapan yang nampak atau tersembunyi." (Jami' al Ulum wal Hikam, 28/25).

Syaikhul Islam Imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وَمَنْ تَعَبَّدَ بِعِبَادَةِ لَيْسَتْ وَاجِبَةً وَلَا مُسْتَحَبَّةً ؛ وَهُوَ يَعْتَقِدُهَا وَاجِبَةً أَوْ مُسْتَحَبَّةً فَهُوَ ضَالٌّ مُبْتَدِعٌ بِدْعَةً سَيِّئَةً لَا بِدْعَةً حَسَنَةً بِاتِّفَاقِ أَئِمَّةِ الدِّينِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُعْبَدُ إلَّا بِمَا هُوَ وَاجِبٌ أَوْ مُسْتَحَبٌّ

"Dan barangsiapa yang beribadah, dengan peribadatan yang tidak diwajibkan, tidak pula disunnahkan, dan dia meyakini itu adalah wajib atau sunah, maka dia sesat dan *mubtadi'* (pelaku bid'ah) dengan bid'ah yang buruk, tidak ada bid'ah hasanah dengan kesepakatan para imam agama. Sesungguhnya Allah tidaklah disembah kecuali dengan apa-apa yang diwajibkan dan disunahkan." (Majmu' Fatawa, 1/38)

Pasal

Bid'ah ada dua bentuk, yaitu *bid'ah haqiqiyah* (hakikat) dan *bid'ah idlafiyah* (bersandaran).

- Bid'ah haqiqiyah, yaitu yang tidak ada dasarnya dalam syari'at dan tidak ada sandaran dalil yang mu'tabar, atau setiap bid'ah yang tidak ada dasarnya sama sekali baik dari Al Qur'an, As Sunnah, ijma' kaum muslimin, dan bukan pula dari penggalian hukum yang benar menurut para ulama baik secara global maupun terperinci. Seperti bid'ah memperingati maulid (hari kelahiran) Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam*, dan ini merupakan perkara yang di ada-adakan yang tidak ada dasarnya baik secara umum ataupun terperinci atas apa yang di ada-adakan didalamnya oleh para pelaku bid'ah.
- Bid'ah idlafiyah, yaitu bid'ah yang memiliki dasar syar'iy akan tetapi terdapat padanya kesalahan dari sisi yang lain. Bid'ah ini memiliki dua sisi, yaitu dari satu sisi ia memiliki dalil maka dari sisi ini bukanlah bid'ah, dan di sisi lain ia tidak memiliki dalil maka ini sama dengan *bid'ah haqiqiyah*. Maksudnya di tinjau dari sisi yang tidak memiliki dalil yaitu dilihat dari enam aspek.

Enam aspek tersebut adalah :

1. Tata cara (kaifiyah), yaitu seperti dzikir berjama'ah dengan suara bersama-sama. Dizikir merupakan perbuatan yang disyari'atkan akan tetapi terdapat padanya bid'ah dari segi kaifiyahnya (tata caranya).
2. Sebab, yaitu seperti mengkhususkan shalat ketika hujan turun.
3. Jenis, yaitu seperti kurban ketika 'Ideul Adha. Batasannya sudah di tetapkan oleh syari'at yang boleh di jadikan kurban unta, sapi dan kambing. Maka barangsiapa menyembelih kurban berupa ayam atau kelinci maka dia telah mendatangkan bid'ah dari arah batasan yang sudah di tetapkan oleh syari'at.

4. Jumlah, yaitu seperti mengkhususkan jumlah tertentu dalam dzikir, dengan batasannya tidak ditetapkan secara syar'iy.
5. Waktu, yaitu seperti mengkhususkan malam jum'at (saja) dengan shalat malam atau siang harinya puasa.
6. Tempat, yaitu seperti i'tikaf di dalam gua dan tempat yang sepi.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Wallahu Ta'ala a'lam

*** Selesai ***